



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti

Abdul Latif Bustami

2022

SMP Kelas IX

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti
untuk SMP Kelas IX**

Penulis

Abdul Latif Bustami

Penelaah

Engkus Ruswana

Deny Darmawan

Penyelia/Penyelarar

Supriyatno

E. Oos M. Anwas

Emira Novitriani Yusuf

Ivan Riadinata

Ilustrator

Hafidz Nurrahman

Editor

Muhammad Kautsar Khalifatullah

Hafidz Nurrahman

Desainer

Muhammad Kautsar Khalifatullah

Penerbit

Pusat Perbukuan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Kompleks Kemdikbudristek, Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022

ISBN 978-602-244-334-6 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-602-244-761-0 (jil.3)

Isi buku ini menggunakan huruf Rasa 12/14pt, Anna Giedryś & David Březina.

xvi, 192 hlm.: 17,6 × 25 cm.



Kata Pengantar

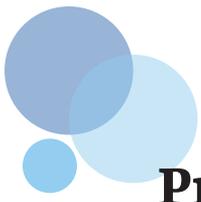
Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dengan mengembangkan Buku Teks Utama.

Buku teks utama merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 Tanggal 9 Juli 2021. Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Buku ini digunakan pada satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001



Prakata

Buku teks ini dirancang untuk memberikan inspirasi pembelajar untuk belajar pada kehidupan di sekitar pembelajar bertempat tinggal. Materi itu dijadikan dasar untuk pembelajaran di kelas sehingga aktifitas pembelajaran berpusat pada pembelajar. Peran Guru/ Penyuluh sebagai fasilitator dengan konsep Tut Wuri Handayani. Pada awal pembelajaran Guru/ Penyuluh berperan sebagai Ing Ngarso Sung Tulodo menjelaskan konsep, apersepsi, literasi yang selanjutnya materi yang disajikan mampu berperan sebagai Ing Madyo Mangun karso memberikan inspirasi untuk melakukan inovasi kreatif. Kemudian, Guru/ Penyuluh menjadi Tut Wuri Handayani fasilitator bagi pembelajar.

Dalam proses, keragaman pendapat dihargai dan diberi penguatan dalam rangka menumbuh kembangkan terbentuknya nalar logis dan sikap menghargai pendapat dengan tekanan perbedaan sebagai kenyataan yang harus dihormati. Setiap pertemuan pembelajar menyajikan/menceritakan/menuliskan materi yang bersumber dari kehidupan pembelajaran dan didiskusikan dengan teman-temannya sekelas. Tulisan yang disajikan ditempel di majalah dinding sekolah agar kreatifitas pembelajar menjadi inspirasi bagi yang lain.

Dalam penyusunan buku teks ini banyak peran dari kawan-kawan, kolega, Penyuluh yang harus, saya nyatakan dengan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud yang telah memperjuangkan buku teks mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi bagian penting dalam Merdeka Belajar.
2. Presidium Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Divisi Pendidikan yang mengoordinir penulisan buku teks ini
3. Para Penelaah yang telah memberikan masukan dengan caranya masing-masing sehingga penulisan buku teks ini lebih mudah dipahami;
4. Pemimpin organisasi kepercayaan yang telah memberikan informasi, foto yang dibutuhkan sehingga materi buku sesuai dengan ajaran dan kontekstual.

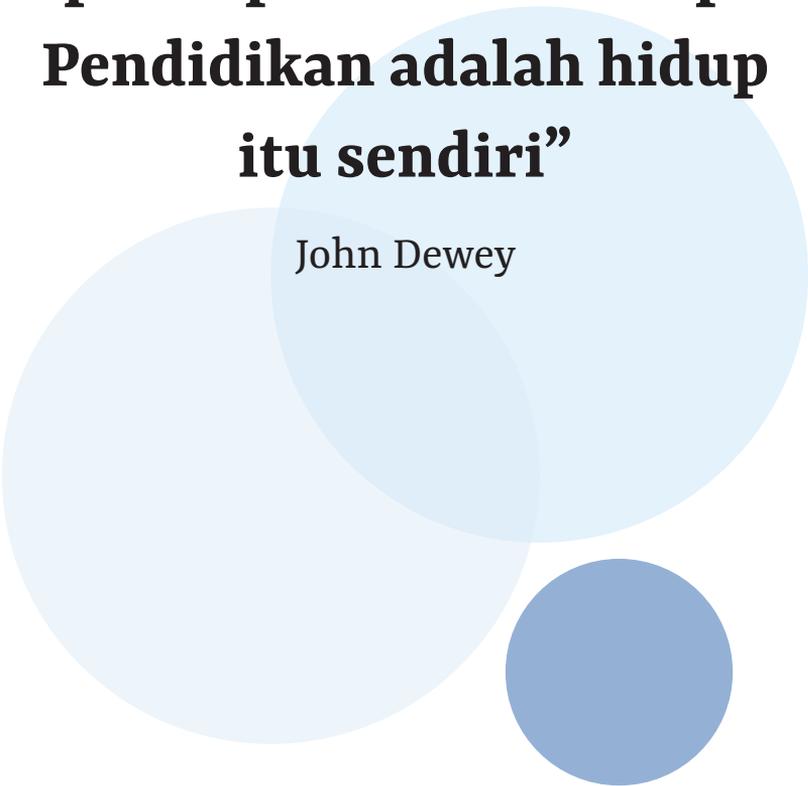
Penulisan buku teks ini ada kekurangan karena banyak perspektif yang dijadikan analisis isi. Isi buku teks ini merupakan tanggung jawab penulis. Terima kasih dan Semoga bermanfaat.

Malang, Oktober 2021

Penulis

**“Pendidikan bukan
persiapan untuk hidup.
Pendidikan adalah hidup
itu sendiri”**

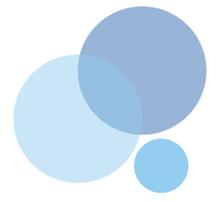
John Dewey





Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	x
Daftar Gambar	xi
Bab 1	
Beragam Jalan Menemukan Tuhan Yang Maha Esa	1
A. Kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Esa	2
B. Menjadi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	4
C. Perjuangan Penghayat Kepercayaan	7
D. Merdeka Dirasakan Setelah 71 Tahun! Layanan Pendidikan Kepercayaan	16
E. Keberadaan Penghayat sebagai Jati Diri	21
F. Rangkuman	29
G. Asesmen	30
Bab 2	
Pahlawanku, Idolaku	35
A. Pahlawan Sejati Di Hati Rakyat	36
B. Pantang Menyerah Sepanjang Hayat	47
C. Kuur Sumangat Kaharingan Dayak Kalsel	48
D. Rangkuman	52
E. Asesmen	53
Bab 3	
Lanjutkan! Perjuangan Para Tokoh Penghayat	57
A. Pahlawan Masa Sekarang	58
B. Cara Menjadi Pahlawan Sekarang	61
C. Rangkuman	65
D. Assesmen	65



Bab 4

Dalam Kuasa Tuhan Yang Maha Esa..... 67

- A. Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta 71
- B. Alam Semesta dan Keragaman Makhluk Ciptaan
 Tuhan Yang Maha Esa 72
- C. Hikmah Di Balik Musibah 74
- D. Rangkuman 75
- E. Asesmen 76

Bab 5

Manembah Kepada Tuhan Yang Maha Esa77

- A. Keragaman Cara Manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa 78
- B. Merayakan Perbedaan Agama dan Kepercayaan Bersama
 Kawanku 79
- C. Merawat Alam Menurut Ajaran Kepercayaan Terhadap
 Tuhan Yang Maha Esa80
- D. Rangkuman 91
- E. Asesmen 92

Bab 6

Sabuk Spiritual Indonesia (SASI) 99

- A. Penghayat Sabuk Spiritual Indonesia (SASI)..... 101
- B. Rangkuman 103
- C. Asesmen 104

Bab 7

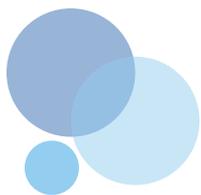
Yuk Bergotong Royong 105

- A. Gotong Royong sebagai Laku 106
- B. Rangkuman 110
- C. Asesmen 110

Bab 8

Penghayat Mendunia 113

- A. Prinsip Universal Ajaran Penghayat..... 114
- B. Warga Asing Menjadi Penghayat 116
- C. Rangkuman 117
- D. Asesmen 117



Bab 9

Sikap Bersyukur 119

- A. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa121
- B. Bersyukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Laku 122
- C. Bersyukur sebagai Bangsa Indonesia 124
- D. Rangkuman 129
- E. Asesmen 130

Bab 10

Merayakan Ritus Warisan Leluhur..... 131

- A. Ritus Yang Bertahan 132
- B. Bentuk Amalan Ritus Leluhur..... 141
- C. Rangkuman 147
- D. Asesmen 148

Bab 11

Penghayat Berprestasi..... 149

- A. Berprestasi sebagai pengamalan ajaran Kepercayaan151
- B. Rangkuman 156
- C. Asesmen 156

Bab 12

Laku Sosial Penghayat159

- A. Toleransi sebagai Laku Sosial Penghayat 162
- B. Inklusi..... 164
- C. Ajaran Kepercayaan tentang Toleransi dan Inklusi 166
- D. Dinamika Praktik Toleransi dan Inklusi 167
- E. Rangkuman 168
- F. Asesmen..... 169

Daftar Pustaka 171

Daftar Sumber Gambar 177

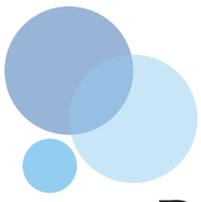
Glosarium..... 181

Profil Pelaku Perbukuan188



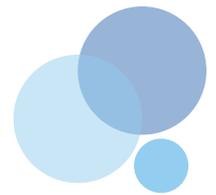
Daftar Tabel

Tabel 1.1: Data Persebaran Dan Perkembangan Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun 2000–2014.....	22
Tabel 1.2: Persebaran Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan Provinsi Tahun 2014.....	23
Tabel 1.3: Persebaran Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2020	24
Tabel 1.4: Jumlah Peserta Didik Setiap Jenjang dan Kelas di Indonesia Tahun Bulan Juli 2020	27
Tabel 10.1: Warisan Budaya Tak benda Berdasarkan Penetapan dan Domain Tahun 2013–2019.....	138



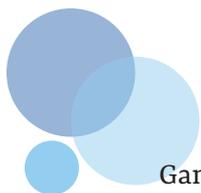
Daftar Grafik

Diagram 1.1: Jumlah Peserta Didik dan Mahasiswa Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa se-Indonesia Bulan Juli 2020.....	28
Grafik 7.1: Responden Gotong Royong	107
Grafik 7.1: Responden Gotong Royong	108
Grafik 10.1: Grafik Jumlah Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Berdasarkan Domain Tahun 2013-2019	139
Grafik 10.2: Persentase Warisan Tak Benda (%)	139
Grafik 10.3: Grafik Persentase Warisan Tak Benda (%)	140

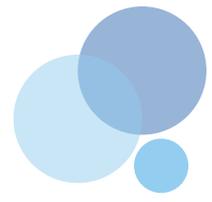


Daftar Gambar

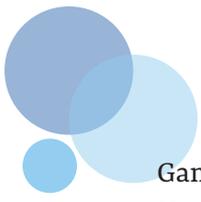
Gambar 1.1 Kliping Koran Pesan dari Lukisan 40.000 Tahun.	2
Gambar 1.2 Perkampungan Sumba Barat (Kiri).....	3
Gambar 1.3 Kampung Rindi, Kampung Para Raja Sumba Timur (Kanan).....	3
Gambar 1.4: Kubur Batu Megalithik di Sumba.	3
Gambar 1.5 Raja Ungkap Naipospos mendirikan Sekolah Parmalim (Parmalim School) Tahun 1939 di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir.	8
Gambar 1.6: Peta Sebaran Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.....	25
Gambar 1.7: Sebaran Peserta Didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Bulan Desember Tahun 2017	25
Gambar 1.8: Sebaran Penyuluh Mata Pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan Provinsi Bulan April Tahun 2018	26
Gambar 1.9: Peta Sebaran Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa.....	29
Gambar 1.10 : Kartu Identitas dan Kartu Pelajar Rheiza Geribaldhi, Rheiza Geribaldi saat wawancara, Abdul Latif Bustami, dan Guru SMPN 21 Malang. Penyuluh Hari Nugroto memotret	32
Gambar 1.11: Almarhum Kopral Oesodo Ngari Erfan, staf Tuntunan Agung Sapto Darma meninggal 26 Februari 2020. Penyerahan jenazah dari Sapto Darma oleh Ketua Persada Pusat, Naen Suryono, SH, MH kepada Komandan Rayon Militer Pujon untuk dilakukan penghormatan dengan upacara kenegaraan.	33
Gambar 1.12: Jenazah dikremasi tanggal 27 Februari dan abu jenazah disemayamkan selama 7 (tujuh) hari di Sanggar dengan sujudan bersama. dilarung di Laut Tuban tanggal 7 Maret 2020	34
Gambar 2.1: Lambang Kerajaan, Surat Sahap (Surat Mandat) dari Raja Sisingamaraja XII kepada Raja Mulia Naipospos sebagai Raja Parbaringin dengan tulisan aksara Batak. Raja Parbaringin mengajarkan Parmalim sejak 1904. Raja Parbaringin sebagai kakek Monang Naipospos, Ketua Parmalim sekarang.	38



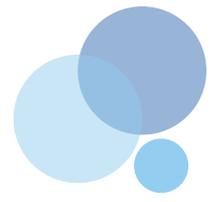
Gambar 2.2: Karya Gambar Sindiran Soekarno dalam Soekarno 'Dibawah Bendera Revolusi'.....	40
Gambar 2.3: Mr. KRMT.Mr.Wongsonegoro. (kiri).....	44
Gambar 2.4: Peta Tempat Duduk Persidangan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). (kanan)	44
Gambar 2.5 Tanda Inventarisasi MUKKI. (kiri).....	50
Gambar 2.6: Akta Pendirin MUKKI (kanan)	50
Gambar 2.7: Koordinasi dengan Bupati Kabupaten Kotabaru di Ruang Kerja H. Sayed Jafar Alidrus SH, Kapolres, Dandim, dan Danlanal Kota Baru di depan Polres Kotabaru.	50
Gambar 2.8 : Koordinasi dengan Pansus Penyusunan Peraturan Daerah Lembaga Adat Dayak DPR Kabupaten Kotabaru	51
Gambar 2.9 : Koordinasi dengan pemerintah Provinsi Kalsel dan Pemerintah Kabupaten Kotabaru	51
Gambar 2.10 : Peletakan batu pertama Sekretarat DMP MUKK,Kantor Sekretariat MUKK dan Balai Balian Hampang Kabupaten Kotabaru	51
Gambar 2.11: Perda Kabupaten Kotabaru Nomor 17 tahun 2017 tentang Kelembagaan Adat Dayak	52
Gambar 2.12: Jenderal Soedirman.	53
Gambar 2.13: Sri Pawenang, SH dari Sapto Darmo sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakat Republik Indonesia utusan Golongan Fraksi Golkar menyampaikan pendapat dalam Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Republik Indonesia, Maret 1978 untuk mendukung P4.....	55
Gambar 3.1: Gambar 3.1: Arymurthy sebagai Steering Committee Musyawarah Nasional Kepercayaan di Yogyakarta, 27-30 Desember 1970 dan Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pertama.	60
Gambar 3.2 Anak-anak Penghayat Budi Daya latihan gamelan dengan kawih.....	64
Gambar 3.3. Tim Kala Sastra Dewa	66
Gambar 4.1 Nggay Mahang Tana.	69
Gambar 4.2 Gotong Royong warga menganggulangi bencana.....	76



Gambar 5.1: <i>Parhinaloan (Gondang Hasapi) dalam Upacara Sipaha sada Parmalim</i>	81
Gambar 5.2: Parhalaan sebagai acuan menentukan hari baik dan buruk warga Parmalim.....	82
Gambar 5.3: Kartu Tanda Penduduk M. Semono Pendiri organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepribaden.Kolom agama ditulis Kepribadian.....	93
Gambar 5.4: Patram Manembah Penghayat Kapribaden.....	94
Gambar 6.1: Penghayat Sabuk Spiritual Indonesia.....	101
Gambar 7.1: Nggay Mehang Tana sebagai Pemohon Uji Materi di Mahkamah Konstitusi Bergotong royong dengan jejaring Kepercayaan berhasil dalam Uji Materi Undang-Undang No, 23 Tahun 2006 yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2013 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.	106
Gambar 8.1: Isi percakapan Romano Laura ke Bapak Hertoto	114
Gambar 8.2: Peserta diskusi Spiritual wisdom from Java dan Sujud Sumarah di Berlin Jerman 25 Agustus 2019.	115
Gambar 8.3: Warga asing belajar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Paguyuban Sumarah Yogya.	115
Gambar 8.4: Pembahasan penghayatan dalam Paguyuban Sumarah. Ujung kanan Sek.Dubes Australia.	115
Gambar 8.5: Warga Asing sebagai Penghayat	116
Gambar 8.6: Warga Asing yang menikah dengan Penghayat	116
Gambar 8.7: Warga Bangladesh menikah dengan perempuan penghayat Sapta Darmo	117
Gambar 8.8: Warga Asing sebagai Penghayat	118
Gambar 8.9: Peserta Meditasi Sumarah pada Malam Tahun Baru 2021	118
Gambar 9.1: Poster di dinding jembatan Jalan Dr. Saharjo Tebet Jakarta (kiri).....	120
Gambar 9.2: Sabdo Romo Herucokro, 14 Agustus 2020 (kanan)	120
Gambar 10.1: <i>Gondang Bolon untuk Ritus Sipaha Lima. Dokumen: Poltak Sirait dan Mulo Sitorus</i>	142



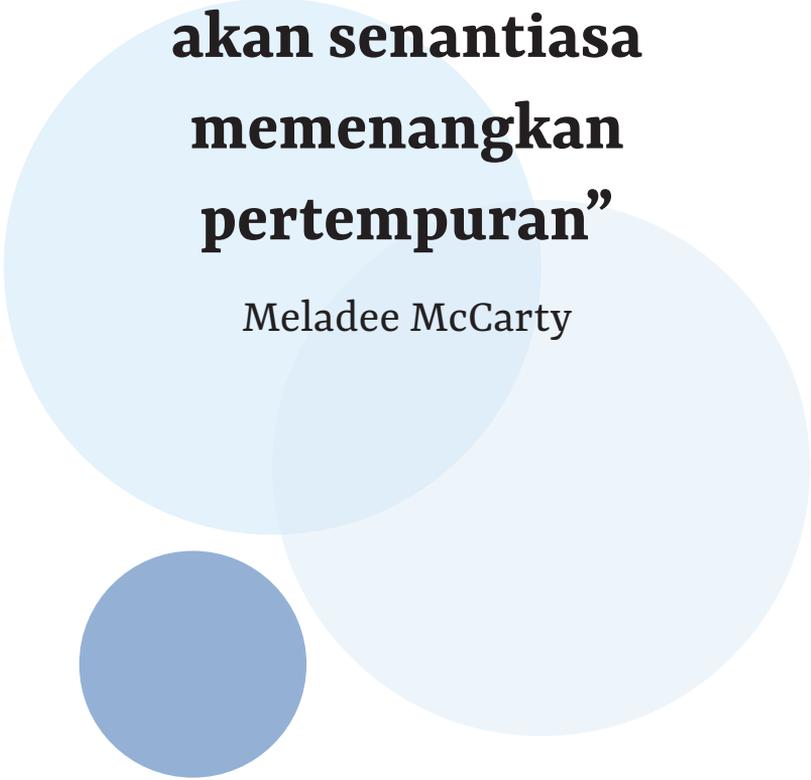
Gambar 10.2: Ritus Sipaha Lima Parmalim dengan diiringi Gondang Hasapi dan Gondang Bolon di Bale Pasogit Hutatinggi.	142
Gambar 10.4: Proses Ruwatan.	143
Gambar 10.3: Pelaksanaan ritus Sipaha Lima oleh Penghayat Parmalim Tahun 2020.	143
Gambar 10.5 : Penghayat Paguyuban Marga Ning Kamulyan melaksanakan ritus 1 Suro dengan ungkapan Sugeng Warso Enggal 1954 Jimakir weninging Indriya Gapuraning Jagad.	146
Gambar 10.6: Penghayat Kawruh Hak 101 merayakan hari raya 1 suro dengan melakukan larung sesaji dan hasil bumi, burung merpati, ikan, ayam sebagai perwujudan bakti kepada Hyang Widhi Yang Maha Esa.	146
Gambar 10.7: Penghayat Sapto Darmo merayakan 1 Suro di tengah Pandemi Covid 2020.	146
Gambar 10.8 Rangkaian Ritus Peringatan Penerimaan petunjuk Tuhan yang Maha Esa kepada Bawangin Panahal.	147
Gambar 10.9: Ritus Pembangunan Rumah di Sumba Barata Daya.	148
Gambar 11.1: Penghayat Berprestasi.	150
Gambar 11.2: Prestasi akademik Mahasiswa dari organisasi Parmalim, Ingrid Pinondang Sitorus menjadi Mahasiswa Berprestasi di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa. Sekarang bekerja di Bank CIMB Niaga.	152
Gambar 11.3: Prestasi akademik warga Parmalim Binsar Sitorus sehingga diterima sebagai mahasiswa STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri). Binsar berfoto bersama ibunya.	152
Gambar 11.4: Kegiatan Generasi Muda Lintas Organisasi dan Lintas Agama Aliran Kebatinan Perjalanan 2019.	153
Gambar 11.5: Salah satu kegiatan Kala sastra Dewa, ecobrick.	156
Gambar 11.6: Penghayat yang lolos seleksi SNMPTN.	156
Gambar 11.7: Prestasi Penghayat yang menjadi Polwan.	157
Gambar 11.8: Piagam Penghargaan Tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya X Tahun dari Presiden Republik Indonesia Diberikan kepada Feby Lestari Supriono S. S, M. IP, Pegawai Negeri Sipil Universitas Jenderal Soedirman, Penghayat Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumasyang telah mengabdikan selama 10 tahun.	157



Gambar 11.9 :Mulo Sitorus diambil sumpah/Janji Pejabat Fungsional di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Juni 2020.....	157
Gambar 11.10: Mata Kuliah Di Universitas	158
Gambar 12.1: Laku Penghayat Marapu Sumba Timur	160
Gambar 12.2: Surat Keputusan Pengangkatan dan Pengambilan Sumpah/Janji Aparatur Sipil Negara secara Penghayat atas nama Suryani.	169
Gambar 12.3: Penghayat Parmalim, Mulo Sitorus dilantik sebagai Aparatur Sipil Negara dengan Sumpah. Janji secara Penghayat Kepercayaan dipimpin oleh Sekda Pemprov DKI Jakarta, Dr.H. Saefullah, tanggal 26 Juni 2019.	169
Gambar 12.4: Pelantikan dan pengambilan sumpah Pejabat Fungsional di lingkungan Pemprov DKI Jakarta	170
Gambar 12.5: Pelantikan ASN atas nama Ruhut Gultom, Penghayat Kepercayaan, Tobasa, Sumut.	170
Gambar 12.6: Pelantikan dr Togu Manata Naipospos sebagai Aparatur Sipil Negara oleh Bupati Darwin Siagian	170
Gambar 12.7: dr. Togu Manata Naipospos ,Penghayat Parmalim dilantik sebagai Aparatur Sipil Negara/ASN oleh Bupati Kabupaten Toba Samosir, Darwin Siagian.	170

**“Murid yang
dipersenjata
dengan informasi
akan senantiasa
memenangkan
pertempuran”**

Meladee McCarty





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

Bab

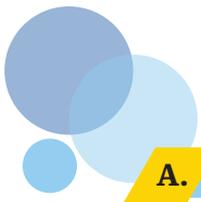
1

Beragam Jalan Menemukan Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam bab ini adalah peserta didik dapat mengamalkan dinamika sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan sekitar serta bangsa dan negara.

- Apa yang dapat kalian pelajari dari sejarah penghayat kepercayaan untuk kegiatan bermasyarakat sehari-hari?
- Bagaimana sikap kalian setelah mengetahui sejarah penghayat kepercayaan dalam kegiatan bermasyarakat?
- Apakah kalian semakin bangga menjadi penghayat?



A. Kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Esa

Manusia dilahirkan dalam keadaan tabularasa (putih) atau suci. Lingkungan yang membentuk manusia itu menjadi beragam dalam berkeyakinan, dan berbudaya. Manusia dalam pemenuhan kebutuhannya berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi proses timbal balik/resiprokal, dan simbiosis mutualisme. Dalam berinteraksi itu manusia dengan piranti akal menciptakan kebudayaan yang dioperasionalisasikan melalui pranata sosial budaya. Pranata itu selanjutnya dijadikan pedoman praktikal dalam kehidupan sehari-hari.

Pranata itu di-aktualisasikan bersumber dari kesadaran tertinggi, yaitu adanya kekuatan adikodrati yang serba Maha, kekuatan tertinggi yang serba pesona dan menakutkan. Kesadaran itu menumbuhkembangkan kesadaran spiritual, keyakinan keagamaan, dan kepercayaan. Proses berkepercayaan itu mengalami perubahan/perkembangan atau perlahan-lahan yang mencapai kesadaran tertinggi yang hakiki pada penamaan yang serba Maha itu dengan berbagai sebutan yang intinya adanya kekuatan itu merupakan kebenaran tertinggi yang bersifat monoteis, yaitu kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

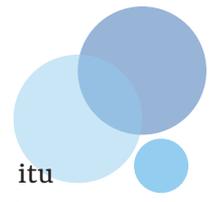
Realitas itu dibuktikan dengan temuan arkeologis masa prasejarah/nirleka di antaranya berupa menhir, dolmen, punden berundak, sarkopagus atau waruga (kubur batu), lukisan cadas dalam gua menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu telah meyakini adanya kekuatan adi kodrati yang menciptakan, menghidupkan dan mematikan manusia dan makhluk hidup lainnya, menciptakan alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang monoteis yang disebut dengan berbagai nama dalam bahasa lokal.

Temuan arkeologis di Gua Sangkulirang-Mangkalihat, Berau Kalimantan Timur menunjukkan bahwa terdapat lukisan batu cadas tertua di dunia yang diperkirakan berumur 40.000 tahun. Riset kolaborasi Universitas Griffith Australia, Institut Teknologi Bandung dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) Badan Penelitian



Gambar1.1 Kliping Koran Pesan dari Lukisan 40.000 Tahun.

Sumber: Kompas, 18 November (2018)



dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Riset itu didiskusikan di Kementerian Pendidikan Kebudayaan bertajuk *Inovasi Leluhur sebagai Penguat Karakter Bangsa: Pembuktian Gambar Cadas Tertua di Dunia*, tanggal 6 November 2020 di Kantor Kemendikbud Gedung A, Lantai 3 Jalan Sudirman Senayan, Jakarta. Riset itu dipublikasikan dalam Jurnal International Nature, 8 November 2018 dengan penulis pertama Maxime Aubert (Universitas Griffith), Pindi Setiawan (ITB), dan Adhi Agus Oktaviana (Puslit Arkenas), serta peneliti lainnya. Publikasi temuan itu diberitakan dalam Kompas, 18 November 2018.

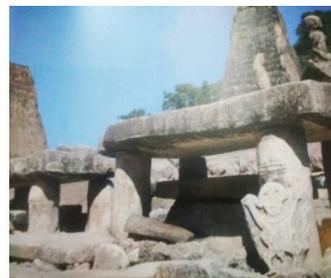
Jadi, keberadaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah ada sebelum kehadiran agama-agama di Indonesia. Bukti arkeologis itu menunjukkan bahwa masyarakat bahkan, Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada masa prasejarah bertahan dan diamalkan sampai dengan sekarang oleh Penghayat Marapu di Pulau Sumba yang disebut *living Megalithic Culture* (kebudayaan Batu Besar yang masih dipraktikkan oleh masyarakat sampai dengan saat ini).



Gambar 1.2 Perkampungan Sumba Barat (Kiri)

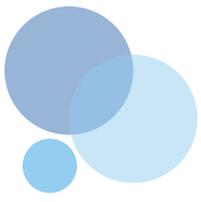
Gambar 1.3 Kampung Rindi, Kampung Para Raja Sumba Timur (Kanan)

Sumber: Robert Ramone, *Sumba Yang Terlupakan*, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, 2020, halaman 129



Gambar 1.4: Kubur Batu Megalithik di Sumba.

Sumber: Robert Ramone 'Sumba Yang Terlupakan, hal.100-101, dan 127

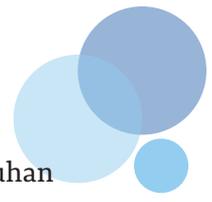


Dalam perkembangannya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengalami dinamika. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertemu, berinteraksi, berdialog dengan agama sehingga kehadirannya beragam. Hasil dari interaksi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan agama di antaranya adalah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertahan dan tetap diyakini, dihayati, dan diamalkan oleh Penghayat. Realitas itu menunjukkan bahwa Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai keniscayaan. Keberadaan Kepercayaan menjadikan jati diri Indonesia lebih beragam. Hikmah dari keragaman itu oleh Bangsa Indonesia terbukti telah didayagunakan untuk **menyatukan** bukan **memisahkan** yang dikuatkan melalui konsensus nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

B. Menjadi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan menentukan pilihan menjadi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa memiliki jati diri. Jati diri berbasis pada ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa meliputi: (1) kepercayaan adanya kekuatan adikodrati Yang Maha Esa dan kekuatan Yang Serba Maha lainnya, (2) kepercayaan mengenai adanya orang pilihan/terpilih yang dipercaya menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa melalui media keilahian untuk mengajarkan ajaran kepercayaan, (3) pedoman mengenai Ketuhanan, KemahaEsaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, tujuan dan makna hidup, mengajarkan budi pekerti luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sesama makhluk, kepercayaan pada kehidupan sesudah kematian yang bersifat eskatologis, dan peribadatan, kewajiban, pemenuhan anjuran dengan mendapatkan ganjaran/pahala dan larangan untuk dihindarkan serta sanksi di dunia dan di hari kemudian setelah meninggal bagi yang melanggar, (3) amalan tata cara peribadatan, dan (4) kepenghayatan ajaran kepercayaan yang wajib diamalkan sampai akhir hayat dengan *bela pati*. serta (5) nilai dan norma untuk meningkatkan martabat manusia dan bentang potensial untuk pemenuhan kebutuhan.

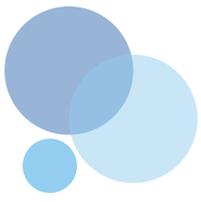
Kepercayaan adanya kekuatan adikodrati Yang Maha Esa dan kekuatan Yang Serba Maha lainnya yang dinyatakan beragam sebutan dalam bahasa daerah. Penghayat memiliki kepercayaan mengenai Tuhan Yang Maha Esa yang



dihasilkan dari musyawarah di Solo, tanggal 11 Maret 2017, yaitu bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta sebagai segala sumber kehidupan yang atas bimbingan-Nya selalu dibutuhkan manusia untuk pencerahan batin kembali kepada Sumber Hidupnya (*sangkan paraning dumadi*) dalam proses kehidupan untuk menjadi pribadi manusia yang mempunyai kekuatan sebagai panutan bagi kehidupan sekitarnya (*memayu hayuning bawana*), sehingga mempunyai kesadaran akan peran dan fungsinya sebagai umat Tuhan yang Maha Esa (*Manunggaling kawula Gusti*)". Ajaran utama Penghayat adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, Penghayat tidak boleh menyekutukan Tuhan (*tan kenging mangeran liyan*) dan Tuhan tidak boleh dibayangkan sebagaimana bentuk makhluk (*tan kenging kinoyo ngopo*). Dalam penciptaan makhluk, struktur biologis, bentuk dan jenis makhluk dan pemenuhan kebutuhan makhluk terdapat sifat –sifat Tuhan yang Serba Maha. Pemenuhan sering ditunjukkan kekuasaan Tuhan yang sulit dikaji dengan nalar makhluk melainkan hanya dengan nalar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping itu, Tuhan Yang Maha Esa dipercaya oleh Penghayat Kepercayaan yang menciptakan makhluk dan alam semesta sebagai asal usul kejadian dan hanya kepada Tuhan Yang Mah Esa semua makhluk kembali untuk diminta pertanggungjawaban dalam penghambaan kepada Tuhan dalam kehidupan setelah kematian yang dinyatakan dalam kehidupan yang kekal (alam kelanggengan). Ajaran itu mengajarkan pentingnya selalu menghayati kesatuan hakikat makhluk, yaitu asal-usul (*sangkan*), tujuan (*paran*), dan segala apa yang diciptakan (*dumadi*). Ajaran itu secara sederhana dari Tuhan Yang Maha Esa kembali ke Tuhan Yang Maha Esa (*sangkan paraning dumadi*).

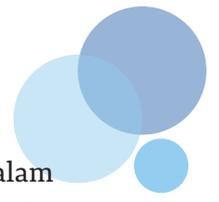
Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan*, Bab I Ketentuan Umum, butir 18 dinyatakan bahwa Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Ajaran mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa itu diajarkan oleh orang pilihan/terpilih yang dipercaya menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa melalui media keilahian untuk mengajarkan ajaran kepercayaan yang dinyatakan dalam beragam sebutan.



Petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa dibakukan dalam pedoman peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa baik makhluk hidup maupun yang mati/meninggal termasuk makhluk alam semesta. Makhluk hidup dimuliakan dan alam semesta dipelihara untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat simbiosis mutualis. Pelestarian alam semesta merupakan jaminan keberlangsungan makhluk hidup. Begitu juga, budi pekerti kepada kawasan yang bersifat sakral yang diyakini oleh Penghayat maupun masyarakat lainnya. Jaminan kepastian hidup manusia dapat ditentukan adanya relasi harmonis antara kehidupan manusia sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) dan lingkungan sebagai jagad *gedhe* (makrokosmos).

Ketidakharmisan yang terjadi menyebabkan bencana kemanusiaan. Sejatinya, menghina, merendahkan makhluk berarti sama dengan menghina yang menciptakan makhluk itu. Penghormatan dan pemuliaan terhadap makhluk hidup merupakan budi pekerti luhur. Budi pekerti luhur itu diamalkan dalam peribadatan dan pemangalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran kepercayaan menyatakan relasi itu dengan menyatu (*nyawiji*) yang dinyatakan dengan *manunggaling kawulo lan Gusti*. Pemuliaan kepada makhluk merupakan bentuk penghambaan dengan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk selalu bersyukur. Bahkan diajarkan dengan *ngunduh wohing pakarti*, yaitu seseorang akan memanen buah yang ditanamnya sendiri. Artinya, barang siapa menanam padi, maka akan tumbuh padi, begitu juga sebaliknya menanam batu, maka akan memanen batu. Pemuliaan itu bersifat resiprositas. Artinya perbuatan sekecil apa pun akan kembali kepada dirinya sendiri atau timbal balik. Harga diri seseorang akan dihargai oleh orang lain berdasarkan kebermaknaannya dalam memberikan pencerahan kepada orang lain sehingga hidup dan kehidupan orang lain menjadi lebih baik (*Urip Iku Urup*).

Pedoman itu memuat budi pekerti luhur mengenai adanya kehidupan sesudah kematian yang bersifat eskatologis yang setiap orang akan diminta pertanggungjawabannya selama hidup. Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan makhluk dan alam semesta sebagai asal usul kejadian dan akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan pencapaian tertinggi. Kehidupan sesudah kematian bersifat eskatologis. Dalam proses menuju kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa amalan budi pekerti menuju kesempurnaan hidup diajarkan melalui pengasuhan, enkulturasi, sosialisasi, dan pendidikan mulai dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Proses itu menghasilkan pewarisan

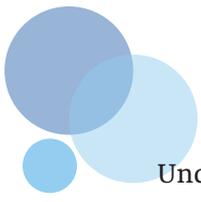


kepercayaan sehingga kekal dan bertahan sampai dengan sekarang. Dalam pedoman itu diajarkan tata cara peribadatan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, syarat, proses, lokasi, waktu, perlengkapan, sarana dan prasarana dan kelengkapan peribadatan lainnya diatur secara kongkrit. Begitu juga, dalam pedoman diajarkan mengenai kewajiban/anjuran/ ganjaran/ pahala dan jenis dan bentuk larangan serta sanksi yang sakral. Pedoman itu ada yang dibakukan dalam bentuk tertulis dan lisan yang dikenal dengan kitab kehidupan (kitab teles) sesuai petunjuk melalui media keilahian yang diterima oleh orang terpilih. Dalam pedoman itu juga, diajarkan tata cara menunaikan kewajiban, kepatuhan mengamalkan anjuran dengan mendapatkan ganjaran/ pahala, dan menghindarkan diri dari larangan karena akan mendapatkan sanksi di dunia dan hari kemudian setelah, meninggal. Amalan kepercayaan itu bersifat sakral yang tujuannya adalah membahagiakan makhluk dunia dan hari kemudian yang dalam ajaran dikenal *Memayu Hayuning Bawana* (membahagiakan semua makhluk dan alam semesta).

Berdasarkan pedoman itu, maka Penghayat mengamalkannya dalam tata cara peribadatan (*manembah*). Ajaran kepercayaan yang memiliki kesamaan, yaitu konsep *sangkan paraning dumadi* (asal usul kejadian dan kembali kepada yang menciptakan kejadian, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tata cara itu beragam dan amalan dalam kehidupan sehari-hari (laku). Pengertian laku berasal dari bahasa Jawa yang diidentikkan dengan lampah, artinya melangkahkan kaki. Hakikat pengertian itu adalah tindakan nyata dalam mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sendirinya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah setiap orang yang mengakui dan meyakini nilai-nilai penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan dalam pelayanannya oleh Negara setara agama sehingga ajaran kepercayaan menjadi jati diri Penghayat yang diamalkan dan diperjuangkan sepanjang hayat dengan *bela pati*.

C. Perjuangan Penghayat Kepercayaan

Pelindungan Negara kepada Penghayat Kepercayaan tidak turun dari langit melainkan diperjuangkan. Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa diperjuangkan dengan bela pati sebagai laku oleh Penghayat bersama komponen bangsa mulai dari perjuangan fisik melawan kolonial, pergerakan nasional, perumusan dasar Negara Pancasila, penyusunan dan pengesahan Undang-



Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) Tahun 1945 sampai dengan pembangunan nasional sekarang. Penghayat yang memperjuangkan masuknya frasa kepercayaan dalam penyusunan UUD NRI Tahun 1945, Pasal 29 adalah Mr. Kanjeng Raden Mas Tumengung Wongsonagoro. Sebelum kemerdekaan peristiwa yang monumental adalah perjuangan perlindungan ajaran melalui pembangunan rumah ibadah Parmalim (*Bale Pasogit*) yang berhasil mendapat persetujuan dari Pemerintah Hindia Belanda melalui Surat Controleur Van Toba Nomor 1494/13, tanggal 25 Juni 1921.

Jadi, keberadaan Kepercayaan diperjuangkan dengan menunjukkan sumbangsih yang nyata dan bermakna bagi semuanya sebagai *laku* Penghayat. Perjuangan itu menghasilkan sumbangsih yang bermakna sehingga keberadaannya dilindungi oleh Negara melalui landasan ideologis, yaitu Pancasila dan landasan yuridis formal, yaitu Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Turunan dari UUD NRI melalui peraturan perundang-undangan dan kebijakan. Implementasi UUD NRI 1945 mengalami dinamika politik dan keamanan negara situasi darurat dengan terbitnya Undang-Undang No.1 Penetapan Presiden Tahun 1965 tentang *Pencegahan, Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama*, tanggal 27 Januari 1965. Status undang-undang itu ditingkatkan menjadi UU Nomor.5 Tahun 1969 tentang Pernyataan Berbagai

Penetapan Presiden dan Peraturan Presiden Sebagai Undang-Undang, tanggal 5 Juli 1969 (Lembaran Negara Dan Tambahan Lembaran Negara Tahun 1969 Yang Telah Dicitak Ulang).

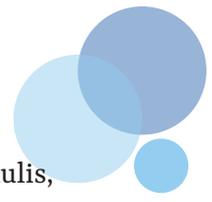
Penerbitan peraturan itu menjadi momen sejarah kelam bagi Penghayat Kepercayaan untuk mematuhi peraturan tersebut dan tetap memperjuangkan

kepercayaan dengan sumbangsih yang nyata. Sumbangsih Penghayat bidang pendidikan telah dilakukan oleh Raja Ungkap Naipospos dengan mendirikan Sekolah Parmalim (*Parmalim School*) tahun 1939 di Hutatinggi Laguboti



Gambar 1.5 Raja Ungkap Naipospos mendirikan Sekolah Parmalim (Parmalim School) Tahun 1939 di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI (2020)

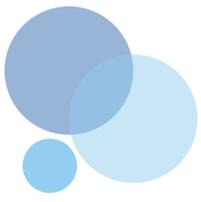


Toba Samosir. Materi pelajarannya adalah membaca ragam bahasa, menulis, berhitung, menggambar, dan kerja lapangan.

Kemudian, sumbangsih itu terus dilakukan dan ditindaklanjuti dengan merenung dengan penghayatan sesuai dengan dinamika masyarakat. Penghayat kepercayaan yang belum terorganisir menjadi agenda penting. Persatuan lebih efektif untuk memperjuangkan cita-cita bersama sebagaimana pelajaran dari kegagalan dalam perjuangan fisik yang tidak terorganisir, Keberadaan organisasi Kepercayaan berhasil dihimpun dalam sebuah organisasi yang dibentuk tanggal 21 Agustus 1955 di Semarang, yaitu Badan Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia (BKKI) yang dipimpin oleh Mr. Wongsonagoro.

Dari penghayatan itu dihasilkan pentingnya membentuk organisasi Kepercayaan baru yang lebih adaptif dan dinamis menyikapi dinamika politik bernama Badan Koordinator Karyawan Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian Indonesia (BK5I), tanggal 25 Juli 1966. BK5KI melaksanakan Simposium Kebatinan, Kerohanian, dan Kejiwaan, tanggal 6-9 November 1970 yang hasilnya adalah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam fungsi dan kedudukannya mendapatkan layanan setara dengan agama karena sebagai usaha bangsa Indonesia mengamalkan dan melaksanakan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagian bangsa Indonesia memeluk dan menghayati (beribadat) menurut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang hakekatnya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dan untuk mencapai tujuan tersebut dicapai melalui Pendidikan Moral Pancasila, serta rekomendasi untuk melaksanakan Musyawarah Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian, Munas Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa I dilaksanakan di Yogyakarta tanggal 27 -30 Desember 1970. Hasil munas di antaranya adalah pentingnya menyelenggarakan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan tanggal 1 Suro dijadikan sebagai Hari Besar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta pembentukan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian) sebagai pengganti BK5KI. Selanjutnya, organisasi Kepercayaan mengalami dinamika dengan nama yang beragam yang saat ini berhimpun dalam wadah, yaitu Majelis Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Hasil Munas Kepercayaan oleh Penghayat bersama komponen bangsa diperjuangkan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.



Perjuangan itu ditindaklanjuti oleh Penghayat melalui proses politik di Majelis Permusyawaratan Rakyat sehingga menghasilkan legitimasi melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1973 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Dalam Ketetapan MPR tersebut dinyatakan bahwa di antara modal dasar pembangunan nasional ialah modal rohaniah dan mental, yaitu kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Capaian selanjutnya adalah disahkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1975 tentang Sumpah/Janji Pegawai Negeri Sipil, tanggal 23 Juni 1975 dinyatakan pada Pasal 1 (satu) bahwa Setiap calon *Pegawai Negeri Sipil segera setelah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil wajib mengangkat Sumpah/Janji Pegawai Negeri Sipil menurut agama/kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Peraturan Pemerintah ini*. Pasal 3 dinyatakan pada ayat (6) bahwa Bagi mereka yang berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa selain dari pada beragama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha, maka kata-kata “Demi Allah” dalam Pasal 2 diganti dengan kata-kata lain yang sesuai dengan kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Capaian yang lain adalah legitimasi melalui Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (disingkat P4) atau Eka Prasetya Pancakarsa dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1978 tentang Garis- Garis Besar Haluan Negara yang mengatur operasional agama dan kepercayaan.

Operasionalisasi ketetapan MPR itu adalah diterbitkan Keputusan Presiden Nomer 40 Tahun 1978 yang menetapkan pembentukan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Dit.BINAHAYAT). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sebelumnya, pelayanan Negara kepada Penghayat periode 1970 sampai dengan 1978 berada di Sekretariat Kantor Wilayah Departemen Agama di Provinsi dan Instruksi Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1975 pelayanan Penghayat dialihkan lagi ke Sub Bagian Umum Tata Usaha Departemen Agama. Keputusan itu dioperasionalisasikan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0222e/01/1980 bahwa Penghayat dilayani oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melaksanakan sebagian tugas Direktorat Jenderal Kebudayaan di bidang pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan, berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal

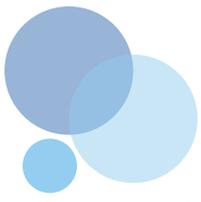


Kebudayaan. Sekarang, Permendikbud Nomor 45 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatur bahwa Penghayat Kepercayaan dilayani oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat adat, sebelumnya bernama Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia* menjadi pendorong bagi Penghayat untuk mendapatkan pemenuhan hak sipil dan hak ekonomi, sosial, dan budaya setara dengan warga Negara lainnya. Pasal 22 ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu dan ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Sementara, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. BAB III, *Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4, ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, ayat (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi makna, ayat (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.*

Begitu juga, peraturan dalam Konvensi Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya yang diratifikasi oleh Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2005 melalui Undang-undang Nomor 11 tahun 2005 tentang Pengesahan *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* (Kovenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya) dan Konvensi Internasional tentang Hak Sipil dan Politik yang diratifikasi oleh Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2005 melalui Undang-undang Nomor 12 tahun 2005 tentang Pengesahan *International Covenant Civil and Politic Rights* (Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik). belum dapat dinikmati secara optimal oleh Penghayat Kepercayaan.



Perjuangan Penghayat dalam pemenuhan hak sipil terwujud dalam *administrasi kependudukan* berhasil dengan diterbitkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang diganti dengan Undang-Undang No.24 tahun 2013 tentang Perubahan Undang-Undang No,23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan beserta peraturan pelaksanaannya. Pada Bagian Kedua Dokumen Kependudukan Pasal 61 ayat (2) tentang Kartu Keluarga dinyatakan bahwa *Keterangan mengenai kolom agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi Penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database Kependudukan.* Bab VI Pasal 64 tentang KTP ayat (2) dinyatakan bahwa *keterangan tentang agama bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan, tidak diisi atau dikosongkan, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan.* Kemudian, diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang mengatur mengenai perkawinan Penghayat. Bab X Pasal 81 itu mengatur tentang persyaratan dan tata cara pencatatan perkawinan bagi penghayat kepercayaan dengan rincian sebagai berikut: (1) Perkawinan Penghayat Kepercayaan dilakukan di hadapan Pemuka Penghayat Kepercayaan (2) Pemuka Penghayat Kepercayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditunjuk dan ditetapkan oleh organisasi penghayat kepercayaan, untuk mengisi dan menandatangani surat perkawinan Penghayat Kepercayaan (3) Pemuka Penghayat Kepercayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) didaftar pada kementerian yang bidang tugasnya secara teknis membina organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

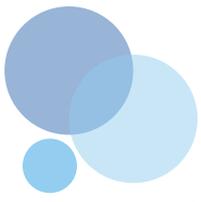
Di sisi lain, Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 Pelayanan Publik dinyatakan ruang lingkup pelayanan publik diatur pada Pasal 5, ayat (2) *meliputi pendidikan, pengajaran, pekerjaan dan usaha, tempat tinggal, komunikasi dan informasi, lingkungan hidup, kesehatan, jaminan sosial, energi, perbankan, perhubungan, sumber daya alam, pariwisata, dan sektor lain yang terkait.* Legitimasi yuridis formal di atas untuk melindungi Penghayat semakin menguat dengan berjejaring dengan komponen bangsa. Kemudian, capaian pemenuhan hak sipil adalah diterbitkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 43 dan Nomor 41 Tahun 2009 tentang



Pedoman Pelayanan kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada Bab II, Pasal 2, ayat (2) dinyatakan bahwa lingkup pelayanan meliputi: a. administrasi organisasi Penghayat Kepercayaan; b. pemakaman; dan c. pembangunan sarana peribadatan, sasana sarasehan atau sebutan lain. Pasal 8 ayat menyebutkan: “*Penghayat Kepercayaan yang meninggal dunia dimakamkan di tempat pemakaman umum*” (ayat 1); “*Dalam hal pemakaman Penghayat Kepercayaan ditolak di pemakaman umum yang berasal dari wakaf, pemerintah menyediakan pemakaman umum*” (ayat 2). Berikutnya di ayat 3, disebutkan “*Lahan pemakaman umum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat disediakan oleh Penghayat Kepercayaan*” dan di ayat 4, “*Bupati/walikota memfasilitasi administrasi penggunaan lahan yang disediakan oleh Penghayat Kepercayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) untuk menjadi pemakaman umum.*”

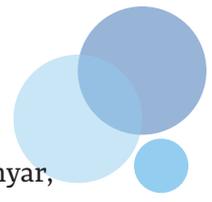
Pemenuhan hak sipil bidang administrasi kependudukan, penguatan kelembagaan, pemakaman, dan pembangunan peribadatan sudah diatur dengan peraturan perundang-undangan terang benderang, Kendati implementasinya tidak seindah warna aslinya. Pemenuhan hak sipil bidang pendidikan masih berbalut stigma dengan alasan yang apologis dan ahistoris. Realitas itu menimbulkan reaksi orang tua yang dinyatakan dengan surat pengaduan perilaku diskriminasi dan tindakan seorang Guru yang merendahkan kepercayaan yang dianut oleh anak kandungnya di SDN di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara kepada Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengaduan itu sebagai berikut:

“ merasa tertekan dan tidak bersemangat belajar untuk mengikuti Bidang Studi Pendidikan Agama Protestan, karena Guru Agama yang ada di SD Negeri tersebut di atas memberikan tindakan yang tidak wajar kepada anak-anak kami. Pada tanggal 26 Agustus 2010, murid Kelas 6 mengumpulkan buku PR lalu Guru Agama tersebut, bertanya kepada murid yang bukan beragama Protestan: Mana buku PR kamu?.si murid menjawab: sudah terkumpul Ibu! Lalu Guru Agama itu mengembalikan bukunya dan kertas jawabannya” di sobek dan dilempar” Saya merasa berdosa mengajari kamu, saya tidak tau apa agama kamu, cari saja Guru Agama kamu”.



Reaksi penolakan yang diskriminatif dirasakan oleh dua orang tua peserta didik di SMPN di Karanganyar. Kedua orang tua itu bermohon kepada Sekolah agar anaknya mendapatkan layanan Pendidikan Kepercayaan (Surat tertanggal 1 Desember 2008). Surat itu dijawab dengan meminta kedua orang tua itu hadir ke sekolah untuk memberikan klarifikasi. Pihak sekolah berpendirian bahwa anaknya wajib mengikuti salah satu Pendidikan Agama yang ada. Jika tidak mengikuti aturan maka harus keluar dari sekolah ini. Orang tuanya protes dan bermusyawarah dengan pengurus organisasi Kepercayaan yang hasilnya adalah konsultasi ke Dinas Pendidikan. Dinas Pendidikan menyarankan untuk mengikuti salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama yang tersedia dan apabila tidak mengikuti maka nilai rapor pada kolom Agama kosong yang berarti mereka berdua tidak naik kelas. Jika berlangsung terus menerus maka bisa keluar dari sekolah. Alasan kedua orang tua memperjuangkan anaknya adalah: (1) mempelajari agama sesuai dengan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) kedua anak itu tidak berbohong pada dirinya sendiri karena kalau mengikuti pelajaran Agama sementara tidak pernah menjalankan ibadah sesuai agama tersebut berarti mereka telah melakukan kebohongan yang bersifat hakiki dan termasuk tindakan pelecehan terhadap Agama yang diikuti dan (3) permohonan pernyataan tertulis dari pihak terkait tentang peserta didik tidak diperbolehkan belajar sesuai dengan keyakinannya.

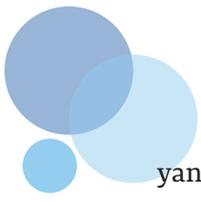
Surat itu di respon oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan Surat Tertulis Nomor: 266/SB/Dit, Kep/NBSF/XII/2009 tanggal 23 Desember 2009, Perihal Petunjuk dan Saran. Permasalahan itu disampaikan ke Menteri Pendidikan Nasional dengan tembusan ke Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Menteri Dalam Negeri, KOMNAS HAM, Gubernur Jateng, Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film, Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Dirjen Kesbangpol, Direktur Fasilitasi Organisasi Politik dan Kemasyarakatan, Bupati Karanganyar, Kepala Dinas DIKPORA Kabupaten Karanganyar, Dirjen Adminduk Depdagri. Kemudian, Pengurus PERSADA Pusat berpusat di Yogyakarta ditandatangani Ketua Tarmudjidjoharianto dan Tuntunan Agung, Saekoen Partowijono) mengirim surat ke Menteri Pendidikan Nasional, Nomor: 02/PSD-P/II/2009 tanggal 27 Februari 2009, perihal *Permohonan Pengajaran Bagi Siswa Penganut ajaran Kerokhanian Sapta Darma (KSD)* dengan tembusan ke Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Mendagri, Ketua MPR RI, Ketua DPR RI, Komnas HAM, Gubernur Jateng, Dirjen NBSF, Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Dirjen Kesbangpol, Direktur Fasilitasi Organisasi Politik



dan Kemasyarakatan, Bupati Karanganyar, Kepala Disdikpora Karanganyar, Dirjen Adminduk dan Arsip. Surat itu ditanggapi oleh KOMNAS HAM dengan mengirim surat kepada Kepala Dinas Pendidikan Kebudayaan Karanganyar, bernomor: 589/K/PMTII/2009 tanggal 6 Februari 2009 tentang *Permintaan untuk memperhatikan permintaan PERSADA Jawa Tengah*. Isinya, Disdikpora diminta untuk menindaklanjuti permintaan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di bidang pendidikan. Surat ke Mendiknas ditanggapi dengan surat bernomor:331/C.C1/LL/2009 tanggal 22 Januari 2009 perihal Siswa Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sapta Darma ditandatangani oleh Sekretaris Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Drs. Bambang Indriyanto. Inti surat itu adalah sebaiknya siswa tersebut mengikuti salah satu agama yang dianut di Indonesia dan dipersilahkan membaca UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, BAB X tentang Kurikulum dan Peraturan Pemerintah Nom.55 Tahun 2007, BAB II dan BAB III tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

Realitas menunjukkan implementasi aturan yang bersifat tekstual bukan kontekstual dengan menggunakan hati nurani. Aspirasi itu dinyatakan dalam Kongres Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat, dan Tradisi, tanggal 25-28 November 2012 di Surabaya diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang hasilnya adalah dibutuhkan peraturan Menteri yang mengatur tentang pendidikan Kepercayaan di sekolah bagi peserta didik dari Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemenuhan hak sipil Penghayat berhasil dengan diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 tahun 2013 tentang *Pedoman Pembinaan Lembaga Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Lembaga Adat* dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 10 Tahun 2014 tentang *Pedoman Pelestarian Tradisi*. Sarasehan Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa diselenggarakan di Yogyakarta, tanggal 13-17 Oktober 2014 yang hasilnya adalah diterbitkan Permendikbud atau Surat Edaran Mendikbud terkait dengan sistem pelaksanaan pendidikan keagamaan bagi peserta didik dari penghayat dengan Pendidikan Kepercayaan. Rembug Nasional Pendidikan dan Kebudayaan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud tanggal 30 Maret 2015, bidang pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merekomendasikan pentingnya layanan pendidikan bagi anak-anak



yang menganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rekomendasi itu ditindaklanjuti menjadi pembahasan dalam Rapat Koordinasi Pimpinan yang mewajibkan Negara dalam pemenuhan hak sipil bidang pendidikan kepada peserta didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

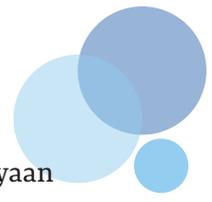
D. Merdeka Dirasakan Setelah 71 Tahun! Layanan Pendidikan Kepercayaan

Tujuan pemenuhan hak sipil di atas memberikan inspirasi bagi Penghayat untuk memperjuangkan pemenuhan hak sipil di bidang pendidikan. Keberadaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi *contradictio in terminis* dengan Undang-Undang Administrasi Kependudukan terutama peserta didik Penghayat Kepercayaan yang memiliki kartu keluarga dan kartu tanda penduduk sesuai dengan peraturan yang belum eksplisit dinyatakan UU Sisdiknas. Arus utama UU Sisdiknas adalah serba agama sehingga peserta didik wajib mengikuti pendidikan agama. Layanan pendidikan bagi peserta didik Penghayat menjadi isu penting dalam setiap penyelenggaraan program dan kegiatan sarasehan daerah, dialog, bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemenuhan hak sipil peserta didik Penghayat, kendati belum ada operasionalisasi dalam bentuk aturan formal sebagian sekolah menyelenggarakan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di antaranya di SMAN. Alasannya adalah membaca aturan formal dengan hati nurani yang secara aturan peserta didik itu bukan beragama melainkan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum diterbitkan aturan mengenai Pendidikan Kepercayaan, layanan pendidikan kepercayaan di Indonesia beragam. Layanan itu dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat), yaitu (1) kemitraan *konstruktivis*, (2) kemitraan *adaptif*, (3) kemitraan *partisipatif*, dan (4) legal formal *positivistic*.

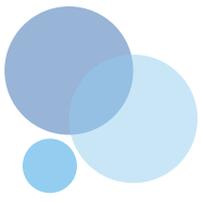
Kemitraan konstruktivis dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk memberikan pelayanan sesuai dengan latar belakang kepercayaan peserta didik, memenuhi peraturan perundang-undangan, dan pertimbangan hati nurani. Rekognisi (pengakuan dan pernyataan) peserta didik sebagai Penghayat ditindaklanjuti oleh Kepala Sekolah dengan mengikuti Pendidikan Agama melalui Pendidikan



Kepercayaan. Kepala sekolah bermitra dengan organisasi kepercayaan sesuai dengan latar belakang peserta didik dan berperan sebagai penjamin mutu pelaksanaan kurikulum dengan pemenuhan 8 (standar pendidikan), yaitu standar (isi, proses, capaian kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian). Model ini dilaksanakan oleh Kepala SDN di Bandung, SDN di Surabaya, SMPN dan SMP Swasta di Bandung, SMAN di Cilacap, SMAN Jakarta Barat, dan sekolah di Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara. Kepala sekolah mencantumkan Pendidikan Kepercayaan pada Kelompok A. Bahkan, Kepala SMAN di Jakarta Barat mencantumkan dalam rapor hasil belajar SMAN dengan *Ugamo Malim* yang dilengkapi dengan laporan ketercapaian kompetensi tertulis. dan ujian akhir praktik pengamalan Pendidikan Kepercayaan.

Kemitraan adaptif adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik Penghayat sama dengan model pertama dengan perbedaan dalam penulisan rapor. Nilai Pendidikan Kepercayaan yang ditulis dalam rapor dalam kelompok A, yaitu Pendidikan Agama. Kepala sekolah bermitra dengan organisasi kepercayaan untuk menentukan kualifikasi Guru dari organisasi kepercayaan, standardisasi materi, model proses belajar mengajar, dan penilaian. Guru melaporkan hasil penilaian Pendidikan Kepercayaan kepada Kepala Sekolah yang selanjutnya ditulis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini dipraktikkan oleh Kepala SMPN di Gresik.

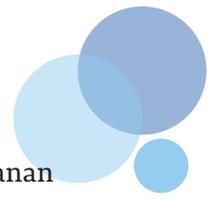
Kemitraan partistipatif adalah layanan yang diberikan oleh Kepala sekolah dengan peserta didik berlatarbelakang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang belum terhimpun dalam organisasi kepercayaan yang bersifat formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Inisiatif untuk mendapatkan layanan Pendidikan Kepercayaan berasal dari orang tua peserta didik yang mengidentifikasi dirinya sebagai Penghayat dan memberikan surat pernyataan dan surat permohonan untuk dilayani oleh Sekolah dalam menempuh mata pelajaran Pendidikan Agama melalui Pendidikan Kepercayaan. Kepala sekolah bermitra dengan orang tua si peserta didik untuk menentukan Guru, standardisasi kurikulum, model pembelajaran, dan penilaian. Kepala sekolah sebagai penjamin mutu. Hasil penilaian dicantumkan dalam rapor Kelompok A, yaitu Pendidikan Agama Islam. Model ini dilakukan oleh Kepala SMPN di Tuban.



Model keempat adalah legal formal *positivistik*, yaitu layanan pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan aturan tekstual yang bersifat legal formal *positivistik*. Layanan ini menimbulkan perlakuan diskriminatif yang bertentangan dengan prinsip pendidikan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, hak asasi manusia, dan hak sipil dan politik, dan hak ekonomi, sosial, dan budaya peserta didik Penghayat. Model ini mendapat kritik masyarakat sipil, penggiat hak asasi manusia, organisasi kepercayaan, dan Penghayat.

Berdasarkan aspirasi Penghayat dan komponen bangsa yang disalurkan melalui forum sarasehan daerah, dialog, kongres nasional, sarasehan nasional, rembug nasional, dan ditindaklanjuti oleh Pimpinan dalam RAKORPIM, maka pemenuhan layanan pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan sesuai dengan tata cara penyusunan peraturan perundang-undangan. Penyusunan naskah penjelasan dan naskah legal Permendikbud tentang layanan Pendidikan Kepercayaan ditindaklanjuti dengan uji publik di Yogyakarta, Bandung dengan menghadirkan perwakilan ekosistem Kepercayaan. Pada saat uji publik sedang berlangsung muncul kejadian peserta didik bernama Zulfa Nur Rohman, SMKN di Semarang tidak naik kelas 12 karena tidak mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Zulfa waktu kelas 10 dinyatakan beragama Islam tetapi waktu kelas 11 menjadi Penghayat Kepercayaan sehingga tidak mengikuti mata pelajaran agama Islam. Kejadian itu menjadi kasus nasional dan menimbulkan kegaduhan nasional sampai ke Presiden. Tagihan janji Penghayat kepada Presiden sebagaimana yang dinyatakan dalam Nawa Cita (Sembilan Cita-Cita) yang dijadikan Program Nasional Jangka Menengah. Kejadian itu semakin memberikan legitimasi pentingnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pendidikan Kepercayaan.

Akhirnya, proses itu menghasilkan capaian, yaitu diterbitkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa Pada Satuan Pendidikan, ditetapkan di Jakarta, tanggal 22 Juli 2016 oleh Mendikbud, Anies Baswedan dan diundangkan tanggal 1 Agustus 2016 oleh Dirjen Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham, Widodo Ekatjahyana, yang dimuat dalam berta Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1121. Kehadiran Permendikbud ini oleh Penghayat dirasakan sebagai bentuk Kemerdekaan, setelah 71 (tujuh puluh satu) tahun diperjuangkan sejak Indonesia Merdeka tahun 1945. Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016 diterbitkan untuk melayani peserta didik Penghayat Kepercayaan dalam momentum

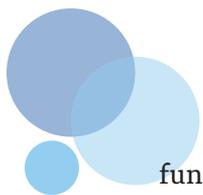


waktu yang strategis. Kekosongan kebijakan Negara yang mengatur layanan pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi peserta didik berhasil dikurangi, dihilangkan kesenjangan dalam layanan pendidikan bagi peserta didik.

Dalam Permendikbud itu dinyatakan dalam *Pasal 2 ayat (1)* bahwa “Peserta Didik memenuhi Pendidikan Agama melalui Pendidikan Kepercayaan dengan mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai kurikulum”. *Pasal 2 ayat (2)* “Muatan Pendidikan Kepercayaan wajib memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku teks pelajaran, dan Pendidikan”. *Pasal 2 ayat (3)* “Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disusun oleh Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diajukan kepada Kementerian untuk ditetapkan”. *Pasal 3* dinyatakan bahwa “dalam penyediaan Pendidikan kepercayaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2, Pemerintah, Pemerintah daerah dan satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuha Yang Maha Esa yang telah terdaftar sesuai peraturan perundang-undangan”. *Pasal 4*, dinyatakan bahwa “Pendidikan memberikan pelajaran Pendidikan Kepercayaan sesuai dengan ajaran kepercayaan peserta didik dengan mengacu pada pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam *Pasal 2, ayat (2) dan ayat (3)*”. Pada *Pasal 1 butir 6 (enam)* dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, pamong belajar dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.

Permasalahan yang muncul dalam sosialisasi Permendikbud itu di Semarang (Oktober 2016), Surabaya, dan Jakarta (November 2016) adalah pentingnya disusun pedoman teknis Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pedoman itu menjadi rujukan bagi ekosistem (pemangku kepentingan) pada satuan pendidikan dalam melayani Pendidikan Kepercayaan bagi peserta didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

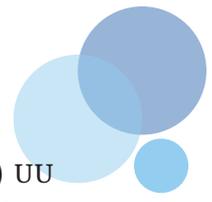
Permendikbud dioperasionalisasikan melalui Pedoman Implementasi itu dijelaskan mengenai pendahuluan, layanan pendidikan Kepercayaan, dan implementasi layanan pendidikan Kepercayaan. Pendahuluan terdiri atas, (1) landasan pentingnya layanan pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa ideologis, konstitusi, empiris;(2) landasan hukum, (3) tujuan dan



fungsi pedoman, dan (4) sasaran. Layanan Pendidikan Kepercayaan meliputi (1) karakteristik layanan pendidikan kepercayaan, (2) prinsip layanan, (3) proses belajar mengajar, (4) metode, (5) media, (6) Pendidik/Guru, dan (7) mekanisme layanan. Karakteristik layanan terdiri atas bentuk layanan pendidikan kepercayaan, peserta didik, alokasi waktu.

Proses belajar mengajar terdiri atas Kompetensi inti, ruang lingkup/kompetensi inti, materi, dan model pembelajaran. Implementasi layanan terdiri atas implementasi Pendidikan Kepercayaan mulai dari perencanaan sampai dengan laporan hasil belajar, dan Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa Pusat dan Daerah sebagai mitra Pemerintah dan Pemerintah daerah, dan satuan pendidikan. Pedoman itu dilampirkan 14 (empat belas) lampiran. Lampiran secara berurutan, yaitu (1) format surat pernyataan peserta didik sebagai Penghayat untuk 17 Tahun ke atas, (2) format surat permohonan untuk didik Pendidikan Kepercayaan (17 Tahun ke atas), (3) format surat pernyataan orang tua bagi peserta didik Usia Dini dan Pendidikan dasar (belum 17 tahun), (4) format surat permohonan untuk didik Pendidikan Kepercayaan (belum 17 tahun), (5) ruang lingkup-kompetensi dasar Pendidikan kepercayaan, (6) format rencana pelaksanaan pembelajaran, (7) Standar Kompetensi Khusus (SKK) Penyuluh, (8) format lampiran capaian Kompetensi peserta didik Pendidikan Kepercayaan untuk SD/SD Luar Biasa/Paket A, (9) format lampiran capaian Kompetensi peserta didik Pendidikan Kepercayaan untuk SMP/SMP Luar Biasa/Paket B, (10) format lampiran capaian Kompetensi peserta didik Pendidikan Kepercayaan untuk SMA/SMA Luar Biasa/Paket C, (11) format laporan capaian kompetensi peserta didik SMK, (12) Sebaran peserta didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa per provinsi dan kabupaten/kota, (13) daftar kontak MLKI tingkat pusat dan daerah dan (14) form surat Keterangan sebagai satu kesatuan ijazah bagi peserta didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Buku teks peserta didik Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas dan buku pegangan Penyuluh disusun dan dilakukan pembahasan dengan menghadirkan pejabat pendidikan, guru, dan organisasi Kepercayaan di daerah yang kuantitas Penghayat Kepercayaan banyak. Pada saat sosialisasi Pedoman Implementasi Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016 diputuskan Putusan Mahkamah Konstitusi No.97/PUU-XIV/2016, tanggal yang dibacakan pada tanggal 7 November 2017. Amar putusannya adalah (1) mengabulkan permohonan para Pemohon untuk

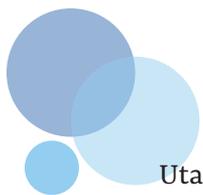


seluruhnya, (2) kata 'agama' dalam Pasal 61 ayat (1) dan Pasal 64 ayat (1) UU Nomor 23 Tahun 2016, sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Adminduk* bertentangan dengan UUD NRI 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat sepanjang tidak termasuk "kepercayaan", dan (3). Pasal 61 ayat (2) dan Pasal 64 ayat (5) UU Nomor 23 Tahun 2016, sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Adminduk* bertentangan dengan UUD NRI 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat. Pencantuman elemen data kependudukan tentang agama bagi penghayat Kepercayaan hanya dengan mencatatkan yang bersangkutan sebagai "penghayat kepercayaan" tanpa merinci kepercayaan yang dianut di dalam KK maupun KTP-el. Putusan itu semakin menguatkan rekognisi peserta didik sebagai Penghayat karena selama ini peraturan perundang-undangan sangat kuat tetapi masih ada stigma yang merendahkan bersifat peyoratif. Kuantitas peserta didik yang membutuhkan layanan Pendidikan Kepercayaan meningkat.

Buku teks peserta didik Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa setelah dilakukan uji keterbacaan, uji kegrafikan, dan uji kesepahaman, dan uji ketatabahasaan telah diterbitkan dan didistribusikan ke seluruh peserta didik Penghayat dan Penyuluh. Apresiasi kepada Penyuluh telah mendapatkan persetujuan melalui mekanisme baku. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat memiliki program pemberian penghargaan kepada tokoh, organisasi Kepercayaan, Penyuluh, dan masyarakat adat.

E. Keberadaan Penghayat sebagai Jati Diri

Pengaturan organisasi kepercayaan mengalami dinamika. Dinamika disebabkan oleh hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang berujung pada fluktuasi. Pada tahun 2014 hasil reinventarisasi berjumlah 193 organisasi tingkat pusat, 1017 organisasi tingkat cabang dan organisasi yang aktif sejumlah 155 organisasi. Hasil reinventarisasi tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah organisasi Penghayat Kepercayaan terbanyak berdasarkan provinsi secara berurutan di Jawa Tengah (29,03%), Jawa Timur (26,45%), Daerah Istimewa Yogyakarta (11,61%), DKI Jakarta (7,74%), Sumatera Utara (7,09%), Bali (5,16%), Jawa Barat (4,52%), Lampung (3,22%), Nusa Tenggara Timur (1,93%), Sulawesi



Utara (1,93%), Nusa Tenggara Barat (0,65%), dan Riau (0,65%) . Organisasi Kepercayaan tersebar di 73 (tujuh puluh tiga) daerah terdiri atas 51 kabupaten dan 22 kota. Data itu disajikan pada *Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa* di Yogyakarta, tanggal 13-17 Oktober 2014 oleh Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertajuk *Peluang Pelestarian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Penjelasan itu divisualisasikan dalam bentuk tabel 1 di bawah ini. Tabel 1.1 mengenai data persebaran dan perkembangan organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun 2000-2014.

Tabel 1.1. Data Persebaran Dan Perkembangan Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tahun 2000-2014.

No.	Provinsi	Jumlah Organisasi														
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	SUMUT	13	13	13	13	13	13	13	13	14	14	14	14	14	14	11
2	SUMSEL	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
3	LAMPUNG	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	5
4	RIAU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
5	DKI JAKARTA	20	20	20	20	20	20	20	19	19	21	21	21	21	21	12
6	BANTEN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
7	JABAR	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	11	10	7
8	JATENG	54	54	54	54	57	57	57	57	58	59	59	58	58	56	45
9	DI YOGYAKARTA	20	20	20	20	20	20	20	20	21	21	21	21	21	21	19
10	JATIM	55	55	55	55	55	55	55	55	57	54	60	56	56	56	41
11	RIAU	6	6	6	6	7	7	7	7	7	7	7	7	7	7	2
12	NTB	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
13	NTT	7	7	7	7	7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2
14	KALTIM	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
15	KALTENG	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	4	0
16	SULUT	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	9	2
JUMLAH		219	219	219	219	223	221	221	219	223	223	219	214	214	225	115

Sumber: Paparan Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi pada Sarasehan Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 13 Oktober 2014 di Yogyakarta.



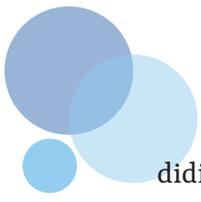
Sebaran organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan provinsi dijelaskan pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2. Persebaran Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan Provinsi Tahun 2014

No	Provinsi	Kabupaten / Kota	Jumal Organisasi Status Aktif / Tidak Aktif	Presentase
1	Sumatra Utara	6 kab / 1 kota	11/1	7,09
2	Lampung	2 kab	5	3,22
3	DKI Jakarta	5 kota	12/5	7,74
4	Jawa Barat	2 kab / 3 kota	7	4,52
5	Jawa Tengah	12kab / 5 kota	45/7	29,03
6	DI Yogyakarta	3 kab / 1 kota	18/11	11,61
7	Jawa Timur	11 kab / 4 kota	41/9	26,45
8	Bali	2 kab / 1 kota	8	5,16
9	Nusa Tenggara Barat	1 kab	8	0,65
10	Nusa Tenggara Timur	4 kab	1/1	1,93
11	Sulawesi Utara	3 kab / 1 kota	3/1	1,93
12	Riau	1 kota	1	0,65
Jumlah		51 kab / 22 kota = 73	193 orang = 155/38 Banten : 1 orang kab tidak aktif	100

Sumber: Paparan Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi pada Sarasehan Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 13 Oktober 2014 di Yogyakarta

Data persebaran dan perkembangan organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Tahun 2000 s.d. 2014 di atas memperlihatkan jumlah organisasi kepercayaan terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, jumlah lembaga kepercayaan adalah 187 organisasi. Tahun 2015 menunjukkan penurunan dari tahun 2014, yaitu (1) jumlah organisasi tingkat pusat dari 193 organisasi menjadi 182 organisasi, dan (2) jumlah organisasi tingkat cabang dari 1017 cabang menjadi 937 cabang, dan (3) organisasi tingkat pusat yang aktif 156 buah dan 26 tidak aktif. Pada tahun 2014 organisasi yang aktif sejumlah 155 organisasi. Pada tahun 2019, jumlah lembaga/organisasi tingkat pusat adalah 190 organisasi. Jumlah Penghayat berjumlah 12 juta terdiri atas Penghayat berdasarkan aspek administratif pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang dibacakan tanggal 7 November 2017, data Kementerian Dalam Negeri sebanyak 140.000 jiwa dan selebihnya Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai sistem. Jumlah peserta

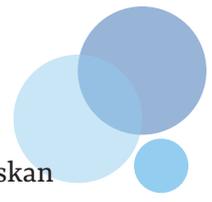


didik Penghayat Kepercayaan akhir Desember 2017 sebanyak 2037 jiwa, sedangkan per April 2018 di informasikan bahwa Asesor sejumlah 16 orang, Penyuluh bersertifikasi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi sebanyak 42 orang, dan Penyuluh dalam proses sertifikasi sebanyak 126 orang Laporan Subdit Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditjen Kebudayaan Kemendikbud, tahun 2019. Tingkat pusat 190 buah dengan kualifikasi berdasarkan keaktifan sebanyak 164 aktif dan 26 tidak aktif, organisasi tingkat cabang 1000 seribu.

Tabel 1.3. Persebaran Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2020

No	Lokasi		Jumlah
	Provinsi	Kabupaten / Kota	
1	Sumatra Utara	5 Kab / 1 Kota	12 Organisasi
2	Lampung	2 Kab.	5 Organisasi
3	D.K.I. Jakarta	4 Kota	14 Organisasi
4	Banten	1 Kab.	1 Organisasi
5	Jawa Barat	3 Kab. / 2 Kota	7 Organisasi
6	Jawa Tengah	15 Kab / 4 Kota	55 Organisasi
7	D.I. Yogyakarta	3 Kab / 1 Kota	24 Organisasi
8	Jawa Timur	11 Kab / 4 Kota	50 Organisasi
9	Bali	2 Kab. / 1 Kota	8 Organisasi
10	Nusa Tenggara Barat	2 Kab.	2 Organisasi
11	Nusa Tenggara Timur	5 Kab.	5 Organisasi
12	Sulawesi Utara	2 Kab. / 1 Kota	4 Organisasi
13	Riau	1 Kab	1 Organisasi
14	Kalimantan Selatan	1 Kab	1 Organisasi
15	Sulawesi Barat	1 Kab	1 Organisasi
	Jumlah	55 kab . , 19 kota	190 organisasi

Sumber: Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat 2020



Sebaran organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dijelaskan melalui Gambar 1.6 di bawah ini.



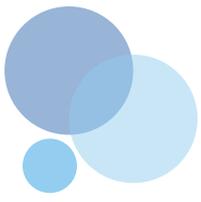
Gambar 1.6: Peta Sebaran Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Sumber: Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat (2020)

Sebaran peserta didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan provinsi dijelaskan pada gambar 1.7 di bawah ini.

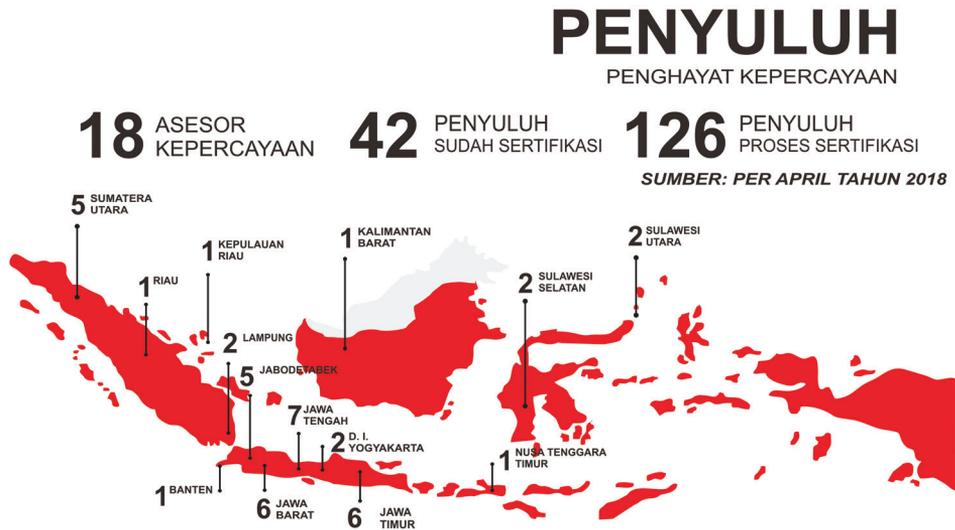


Gambar 1.7: Sebaran Peserta Didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Bulan Desember Tahun 2017

Sumber: Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Divisi Pendidikan (2017)



Sebaran jumlah peserta didik itu dianalisis dengan sebaran jumlah Pendidik yang disebut Penyuluh belum proporsional. Proporsi jumlah peserta didik dengan jumlah Penyuluh dijelaskan melalui gambar 1.8 di bawah ini.

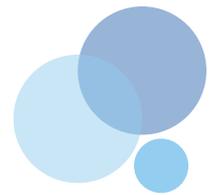


Gambar 1.8: Sebaran Penyuluh Mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan Provinsi Bulan April Tahun 2018

Sumber: Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Divisi Pendidikan 2017

Berdasarkan peta sebaran jumlah peserta didik dan jumlah Penyuluh dengan belum proporsional. Artinya jumlah Penyuluh dengan jumlah siswa berdasarkan lokasi satuan pendidikan belum memadai. Seorang Penyuluh harus mengajar di sekolah dengan jarak tempuh beragam. Bahkan, seorang Penyuluh harus mengajar peserta didik yang lokasi sekolah dan /atau tempat peribadatan yang berada di kabupaten yang berbeda. Kenyataan itu menjadikan tanggung jawab Penyuluh besar untuk menyajikan mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan. Bahkan, peserta didik Penghayat berdasarkan data menunjukkan peningkatan.

Pada tahun 2020, jumlah peserta didik meningkat, yaitu 2685 peserta didik. Peserta didik meningkat dari bulan Desember 2017 ke Bulan Juli 2020 sebanyak 648 orang atau 24,13%. Rincian jumlah peserta didik berdasarkan jenjang dan kelas dijelaskan pada tabel di bawah ini.

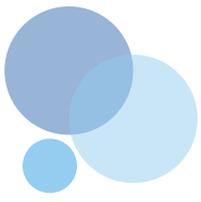


Tabel 1.4. Jumlah Peserta Didik Setiap Jenjang dan Kelas di Indonesia Tahun Bulan Juli 2020

No	Jenjang Sekolah																Ket.
	SD							SMP				SMA				PT	
	1	2	3	4	5	6	Jumlah	7	8	9	Jumlah	10	11	12	Jumlah	Jumlah	
1	200	202	238	235	217	253	1345	261	247	251	759	186	206	159	551	30	2685
2	15	14,9	17,7	17,5	16,1	18,8	100	34,4	32,5	33,1	100	33,8	37,4	28,9	100		
(%)							50				28,3				20,5	1,1	100

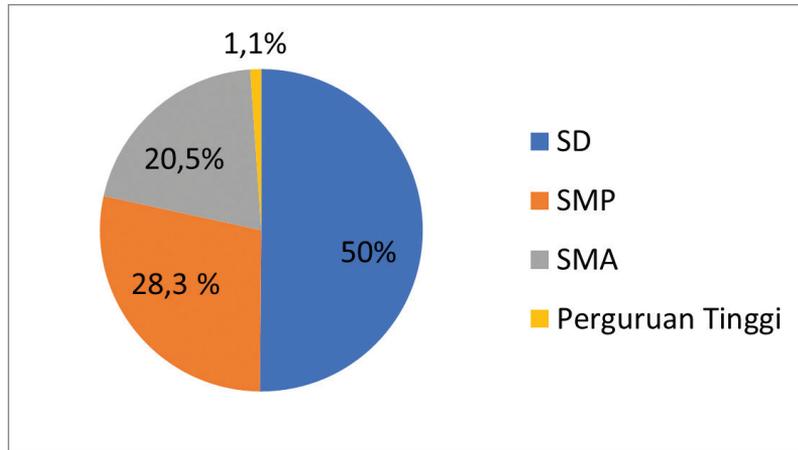
Sumber: MLKI Divisi Pendidikan 2020 (data diolah). Peserta didik sekolah dasar sampai dengan SMA sejumlah 2655 orang. Total dengan perguruan tinggi sejumlah 2685 orang.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenjang sekolah dasar yang peserta didiknya banyak secara berurutan adalah kelas 6 sebanyak 18,8%, kelas 5 sebanyak 16,1 %, kelas 3 sebanyak 17,7 %, kelas 4 sebanyak 17,5 %, kelas 2 sebanyak 14,9%, dan kelas 1 sebanyak 15%. Mereka dalam waktu satu sampai dengan lima tahun lagi sesuai dengan keberadaan mereka pada kelas saat ini akan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Jenjang SMP secara berurutan kelas 7 sejumlah 34,4%, kelas 9 sejumlah 33,1% dan kelas 8 sejumlah 32,5 %. Mereka dalam waktu satu sampai dengan tiga tahunan sesuai dengan keberadaannya kelas sekarang akan melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi. Jenjang SMA secara berurutan kelas 11 sejumlah 37,4%, kelas 10 sebanyak 33,8 %, dan kelas 12 sebanyak 28,9%. Mereka dalam waktu satu sampai dengan tiga tahunan sesuai dengan keberadaannya kelas sekarang akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau masuk dunia kerja. Layanan pendidikan kepada peserta didik untuk mendapatkan layanan mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mah Esa sangat strategis. Mereka yang berada di perguruan tinggi minimal tiga tahun setengah menyelesaikan pendidikannya dan masuk dunia kerja.



Jumlah peserta didik dan mahasiswa Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Bulan Juli 2020 digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagaimana pada diagram 1.1 di bawah ini.

Diagram 1.1. Jumlah Peserta Didik dan Mahasiswa Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Se Indonesia Bulan Juli 2020



Sumber: Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Divisi Pendidikan (data diolah oleh ALB)

Diagram itu menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa terbanyak pada jenjang sekolah dasar (50,2%), sekolah menengah pertama (28,3%), dan sekolah menengah atas (20,5%), serta perguruan tinggi (1,1%). Sebaran jumlah Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Penyuluh mengajar secara keseluruhan terhitung Bulan Juli 2020 adalah 254 orang dengan rincian 219 orang dengan status adalah aktif, sedangkan selebihnya belum mengajar. Jumlah Penyuluh aktif sejumlah 219 orang dengan rincian sebanyak 102 mengajar di sekolah dan 117 Penyuluh mengajar di tempat peribadatan. Jumlah Penyuluh dan peserta didik Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebar di 15 (lima belas) provinsi, 60 (enam puluh) kabupaten kota. Sebaran jumlah Penyuluh dijelaskan melalui gambar 1.9 di bawah ini.

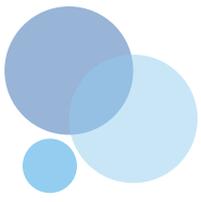


Gambar 1.9: Peta Sebaran Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Direktorat Kepercayaan dan Masyarakat Adat (2020)

F. Rangkuman

- Keberadaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa di Indonesia berdasarkan temuan arkeologis adalah jauh sebelum kehadiran agama di Indonesia dan berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia. Agama yang hadir berdasarkan wilayah asal usul munculnya ajaran adalah dari luar Indonesia
- Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa meyakini adanya kekuatan adikodrati yang serba Maha dan monoteisme dengan sifat-sifat yang serba Maha.
- Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan konsep monoteisme sesuai dengan nalar kepercayaan pada waktu itu dan mengalami dinamika yang wajib diamalkan dan diperjuangkan sebagai jati diri Penghayat dengan bela pati sepanjang hayat.
- Ajaran Penghayat sebagai jati diri Indonesia tidak bersifat serta merta turun dari langit melainkan diperjuangkan. Perjuangan itu mengalami dinamika mulai dari perjuangan fisik, pergerakan nasional, perumusan dasar Negara dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia sampai dengan saat



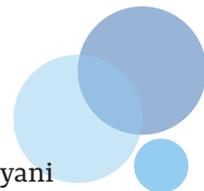
ini menjunjung tinggi hasil musyawarah bangsa dalam konsensus nasional, yaitu Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Negara Kesatuan Rrepublik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

- e). Perjuangan perlindungan dan pemenuhan hak sipil dan hak berkebudayaan Penghayat Kepercayaan membutuhkan perjuangan yang panjang, berliku dan terjal, serta kadang berhasil dalam implementasi berbalut perlakuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan stigma yang bersifat merendahkan dan pengabaian. Perjuangan bersama komponen bangsa dengan bersinergi, berjejaring, berkomunikasi dengan sumbangsih nyata dalam merayakan perbedaan dalam keberagaman menjadi *laku* yang harus diamalkan. Pelajaran dari perjuangan dalam kondisi apapun, Penghayat berjuang sepanjang hayat dan menciptakan *memayu hayuning bawana* (ketentraman keteraturan, keharmonisan, dan semua makhluk berbahagia dalam semesta bersama).

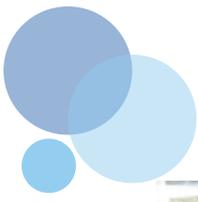
G. Asesmen

Asesmen dalam bab ini adalah

1. Kalian diminta menganalisis hasil wawancara mendalam Abdul Latif Bustami (ALB), anggota Tim Monev Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai kinerja Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Satuan Pendidikan yang bertugas di Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang, tanggal 21- 24 Desember 2019 dengan peserta didik mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. ALB didampingi oleh Hari Nugroho sebagai Penyuluh di SMPN 21 Malang. Khusus untuk peserta didik sekolah menengah pertama dilakukan dengan seorang siswa SMPN 21 Kota Malang bernama Rheiza Geribaldi. Awalnya gurunya pada saat ditanya ALB mengenai tujuan kehadiran Tim Monev nampaknya belum mengetahui bahwa di SMP itu ada seorang peserta didik yang Penghayat Kepercayaan. ALB menjelaskan bahwa data di Kemdikbud ada peserta didik bernama Rheiza Geribaldi, kelas 8. ALB dibantu Pak Hari untuk berkomunikasi dengan orang tua Rheiza mengenai posisi Rheiza? Yang dijawab oleh orang tuanya bahwa Rheiza berada di sekolah mengikuti Perkemahan Sabtu –Minggu (PERSAMI). ALB ke lokasi, setelah mendatangi dokumen tamu, tujuan, dan



tantangan segera memohon dengan hormat kepada Guru yang melayani untuk bertemu dengan Rheiza yang sedang mengikuti PERSAMI. Guru yang melayan mengontak Pembina Pramuka untuk melayani Tim. Pembina Pramuka mengizinkan dan dengan penuh tanggung jawab menghadirkan Rheiza. Rheiza hadir dengan tersenyum dengan jawaban salam Penghayat Rahayu. Di depan gurunya dan Pembina Pramuka, ALB mengklarifikasi, apakah benar Rheiza seorang Penghayat Kepercayaan? Rheiza menjawab = ya Pak!, Saya seorang Penghayat Kepercayaan, ALB bertanya lagi, yakni Rheiza sebagai Penghayat dari ajaran apa? Dijawab oleh Rheiza, yaitu Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. Saya mengikuti mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diajarkan oleh Penyuluh Pak Hari Nugroho, sambil menunjuk ke Pak Hari yang mendampingi ALB. Gurunya menerima pernyataan itu sambil dijelaskan oleh ALB keberadaan mata pelajaran Pendidikan Kepercayaan yang harus dimulai dari pernyataan sebagai seorang Penghayat. ALB menanyakan lebih mendalam, apakah Rheiza akan menjadi Penghayat sepanjang hayat? Langsung dijawab oleh Rheiza tanpa rasa takut dan penuh kebanggaan, Iya, Pak! . ALB bertanya lagi, di depan guru-guru dan Pembina Pramuka dengan pertanyaan sanggahan apa iya, bagaimana kalau mau menikah, sementara calon istrinya beragama dan mengajak Rheiza beragama? Langsung dengan jawaban yang meyakinkan, dijawab oleh Rheiza bahwa Calon istri harus mengikuti Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa!. (Huruf tebal dari ALB untuk penekanan).

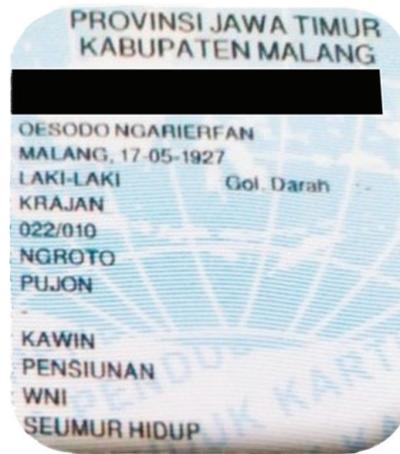


Gambar 1.10 : Kartu Identitas dan Kartu Pelajar Rheiza Geribaldhi, Rheiza Geribaldi saat wawancara, Abdul Latif Bustami, dan Guru SMPN 21 Malang. Penyuluh Hari Nugroro memotret

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI (2020)

Silahkan dianalisis dengan kritis sikap Rheiza Geribaldhi dan bagaimana dengan sikap Kalian. Silahkan pendapat kalian dinyatakan ke teman-temannya sekelas.

2. Kalian diminta untuk mencermati dokumen kejadian dalam bentuk foto meninggalnya seorang Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bernama Koprul Oesodo Ngari Erfan, staf Tuntunan Agung Sapta Darma, pejuang dari Batalion Sudirman Pujon dan Ngantang dalam mempertahankan kemerdekaan nasional yang berlatar belakang militer angkatan darat yang meninggal tanggal 26 Februari 2020 dalam usia 93 tahun, 3 bulan (lahir 17 Mei 1927) dilakukan penuh penghormatan dengan upacara kenegaraan dan dimulihkan dengan peribadatan sesuai ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diyakininya. Negara memberikan penghormatan kepada Penghayat sampai meninggal. Sekali Penghayat Tetap Penghayat!



Gambar 1.11: Almarhum Koprals Oesodo Ngari Erfan, staf Tuntunan Agung Sapto Darma meninggal 26 Februari 2020. Penyerahan jenazah dari Sapto Darma oleh Ketua Persada Pusat, Naen Suryono, SH, MH kepada Komandan Rayon Militer Pujon untuk dilakukan penghormatan dengan upacara kenegaraan.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI (2020)



Gambar 1.12: Jenazah dikremasi tanggal 27 Februari dan abu jenazah disemayamkan selama 7 (tujuh) hari di Sanggar dengan sujudan bersama. dilarung di Laut Tuban tanggal 7 Maret 2020

Sumber: KEMENDIKBUD, (2020)

Kalian diminta menceritakan pelajaran yang dapat diambil dari laku yang diamalkan oleh almarhum Koprал Oesodo Ngari Erfan yang menjadikan ajaran Kepercayaan sebagai jati diri yang harus diperjuangkan sampai akhir hayatnya. Kalau dinyatakan dengan semboyan adalah Sekali Penghayat, Tetap Penghayat!.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

Bab

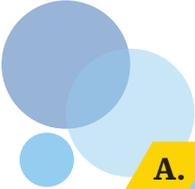
2

Pahlawanku, Idolaku

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran bab ini adalah peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai keteladanan tokoh tentang sikap pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari.

- Apa yang dapat kalian pelajari dari tokoh pahlawan penghayat kepercayaan untuk kehidupan bermasyarakat sehari-hari?
- Apa kegiatan yang akan kalian lakukan untuk meneruskan perjuangan tokoh pahlawan penghayat kepercayaan?



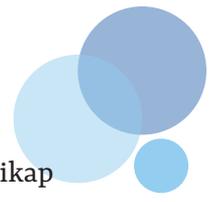
A. Pahlawan Sejati Di Hati Rakyat

Kalian sebelumnya telah belajar bahwa Penghayat memiliki Pahlawan Nasional dan Tokoh Nasional, Guru Bangsa Indonesia. Pahlawan dan Tokoh Nasional itu mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai *laku* untuk kemerdekaan, memuliakan sesama makhluk, pencerahan martabat kemanusiaan, keharmonisan kehidupan dalam alam semesta, dan kebahagiaan sejati. *Laku* diperjuangkan sepanjang hayat sebagai jati diri Penghayat. Capaian perjuangan dirasakan oleh bangsa Indonesia sehingga dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional dan Tokoh Nasional, Guru Bangsa Indonesia.

Kalian diminta menunjukkan hasil bacaan dari buku maupun dari penjelasan dari sesepuh/pengurus organisasi kepercayaan atau masyarakat mengenai Penghayat yang menjadi Pahlawan Nasional dan Tokoh Nasional dan Guru Bangsa, membuktikan jasa dan capaian perjuangan untuk Indonesia sebagai pemenuhan tugas pada pertemuan sebelumnya di depan kelas.

Pelajaran dari para pahlawan dan tokoh Penghayat itu adalah ibarat pepatah “harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading”. Manusia meninggal yang dikenang jasanya sesuai dengan amal perbuatannya. Manusia yang baik adalah manusia yang bermakna, bermanfaat bagi orang lain yang dinyatakan dengan ajaran kepercayaan, yaitu *ngunduh wohing pakarti* (ajaran berbasis budaya Jawa bahwa seseorang akan memetik sesuai dengan amal dan perbuatannya. Orang yang menanam kebaikan akan memetik kebaikan sedangkan yang sebaliknya akan berlaku sebaliknya pula), atau bahasa Minahasa Sulawesi Utara adalah “*Sitou Timou Tomou Tou*”. Nilai budaya orang Minahasa itu memiliki arti manusia yang baik, manusia yang mampu memberikan makna bagi manusia yang lain atau memanusiaikan manusia lainnya. *Laku* itu diperjuangkan sampai titik darah penghabisan yang oleh masyarakat perbatasan Nusa Utara (Talaud) yang sering diucapkan tiga kali untuk menyapa seseorang dengan ucapan “*San Siotte Sanpatte Patte*”.

Pahlawan selalu membangkitkan daya pesona kepemimpinan sehingga akan menghasilkan barisan pengikut, pendukung bahkan orang – orang yang ingin mengidentifikasi diri atau ingin disebut mirip dengan tokoh yang bersangkutan dan dijadikan idola. Bahkan, sesudah meninggal jasa, sumbangsih, peran, ketokohnya dengan segala kebaikan atau rekam jejak akan senantiasa menjadi kenangan bersama, ingatan kebersamaan, dan namanya diabadikan



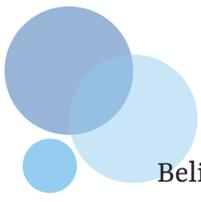
dalam monumen, nama jalan, nama bangunan infrastruktur publik. Sikap kepahlawanannya diceritakan melalui lisan dan tulisan, dan dalam materi pelajaran.

Anak bangsa itu akan dikenang oleh masyarakat sepanjang hayat karena jasanya, ketokohan, dan kepahlawanannya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Kepahlawanan mereka menjadi memori keabadian publik tak tergantikan. Anak bangsa sebagai manusia berjasa memang wajib ditempatkan sesuai dengan marwahnya atau setidaknya aktualisasi *empan papan* (ajaran kepercayaan untuk selalu menghormati dan mengapresiasi jasa seseorang dengan segala penuh penghormatan). Penghargaan, penghormatan, apresiasi masyarakat dan pemerintah terhadap seseorang yang berjasa sebagai Pahlawan maka harus ditempatkan sesuai dengan kepahlawanannya dan ketokohnya. Dalam konteks budaya Minangkabau dinyatakan dengan nilai budaya, yaitu *“dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung”* yang dalam perspektif orang Bali dinyatakan dengan *Desa Kala Patra* (aturan dan segala jenis perlakuan disesuaikan dinamika masyarakat, waktu, dan tempat). Pahlawan dijadikan sebagai teladan bagi anak bangsa.

Bagian ini menjelaskan mengenai Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha sebagai Pahlawan Nasional dan Tokoh nasional, Guru Bangsa yang aktif dalam proses kemerdekaan, perlindungan bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pembangunan Indonesia. Penghayat itu adalah Ahu Sisingamangaraja XII sebagai Pahlawan Nasional dan *Mester in de Rechten* (Mr.) K.R.M.T. Wongsonagoro sebagai Tokoh Nasional dan Guru Bangsa.

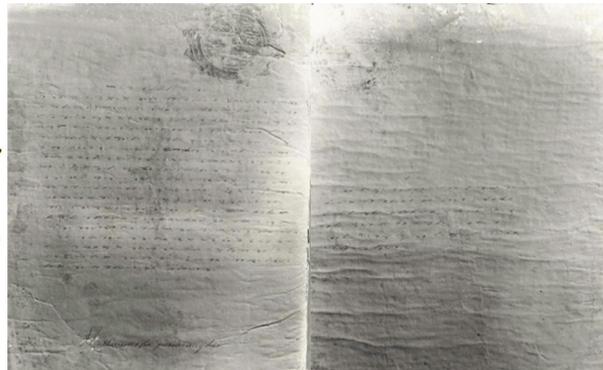
A.1. Ahu Sisingamangaraja XII (1845 – 17 Juni 1907)

Beliau berjuang mengusir penjajah Belanda dari wilayah Toba Sumatera Utara sampai titik darah penghabisan yang akhirnya gugur dalam medan peperangan 17 Juni 1907. Perjuangan Sisingamangaraja XII memperjuangkan kemerdekaan berdasarkan ajaran *Ugamo Malim/Parmalim* berjuang melawan penjajahan, kolonialisme, dan imperialisme yang menerapkan prinsip *gold, glory, gospel* (emas, kejayaan, dan agama). Ahu Sisingamangaraja XII bergelar Patuan Besar Ompu Pulo Batu, Sahala Raja Nasiakbagi-Patuan Raja Malim yang berpusat di Bakara berlokasi di tepi Danau Toba yang berlangsung secara turun temurun yang diemban generasi ke 12 (dua belas) sehingga disebut Sisingamangaraja XII.



Beliau berjuang untuk kemerdekaan dari penjajahan sebagai bentuk pengamalan ajaran *Ugamo Malim* sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan Debata Mulajadi Nabolon. Pada tahun 1870, Beliau memutuskan menjadi *Malim* (kuasa kesucian dan utusan Tuhan Mulajadi Nabolon untuk menyampaikan kuasa suci-*hamalimon*) berdasarkan *Pustaka Habonoron*. Pustaka ini merupakan kitab kebenaran yang berisi tentang kuasa suci Tuhan Yang Maha Esa *Debata Mulajadi Nabolon* atas segala yang ada dan tiada. Ajaran itu dijadikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *Ugamo Malim*. Dalam bahasa Batak, orang yang menganut, menghayati, dan mengamalkan ajaran Ugamo Malim disebut *par-Ugamo Malim*, dan disingkat menjadi *Parmalim*.

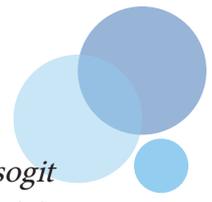
Beliau sebagai Malim mengangkat para *Parbaringin* di setiap wilayah yang dinamakan *bius*, bertanggung jawab sebagai sub ordnat pemerintahan dan sebagai pembimbing Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Para *Parbaringin* menerima titah dan melaporkan keadaan masyarakatnya kepada Si Singamangaraja XII.



Gambar 2.1: Lambang Kerajaan, Surat Sahap (Surat Mandat) dari Raja Sisingamangaraja XII kepada Raja Mulia Naipospos sebagai Raja Parbaringin dengan tulisan aksara Batak. Raja Parbaringin mengajarkan Parmalim sejak 1904. Raja Parbaringin sebagai kakek Monang Naipospos, Ketua Parmalim sekarang.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

Ajaran Parmalim diwariskan kepada keturunannya mengalami dinamika. Ajaran Parmalim berkembang melalui amanah dari Sisingamangaraja XII bahwa ajaran Ugamo Malim dilanjutkan oleh *Parbaringin*, murid kepercayaan Sisingamangaraja XII yang merupakan utusan suci Tuhan, Debata Mulajadi Nabolon. yaitu Raja Mulia Naipospos. Amanah yang mendasar adalah untuk mendirikan Bale Pasogit Pemujian. Amanah itu menjadi memori keabadian Penghayat Parmalim sebagaimana yang dituturkan secara lisan dan tertulis melalui *Surat Sahap* kepada Raja Mulia Naipospos. Raja Mulia Naipospos



mempertanyakan kepada Sisingamangaraja XII, mengapa tempat *Bale Pasogit* di kampungnya dan bukan di Bakara? Dijawab oleh Sisingamarja XII, “Kelak kamu akan mengetahuinya!” Kemudian Raja Mulia kembali memohon, “Hamba ini miskin, manalah mampu membangun Bale PasogitMu?” “Kelak akan kusuruh banyak pengikut bagimu dan membantumu! Maka terimalah amanah ini”, jawab Sisingamangaraja XII. Peristiwa itu terjadi jauh sebelum peristiwa pembumihangusan istana Bakara oleh serdadu Belanda, Ahu Sisingamangaraja XII yang berjuang dengan menggunakan strategi fisik bersenjata bersifat kedaerahan terbatas di Sumatera Utara mengandalkan ketokohan yang kharismatik dan tidak memiliki jaringan perjuangan dengan perjuangan di wilayah lainnya Raja Mulia menjalankan amanah mengajarkan Ugamo Malim, mengunjungi dan mengorganisir Parmalim pengikut Raja Nasiakbagi hingga ke berbagai pelosok. Beliau tetap memimpin kegiatan dan melaksanakan semua upacara ritual yang diamanahkan Sisingamangaraja XII. Raja Mulia mulai merintis berdirinya Bale Pasogit dengan melapor dan menyampaikan maksudnya kepada pemerintah Belanda melalui Kantor Demang di Balige sekitar tahun 1913. Pemerintah Belanda mengizinkan Raja Mulia mendirikan *Bale Pasogit* di Hutatinggi Laguboti melalui Surat Contoleur van Toba Nomor 1494/13 tanggal 25 Juni 1921. Ugamo Malim berkembang sampai dengan sekarang dengan Bale Pasogit sebagai pusat peribadatan dan Punguan Parmalim sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Kemudian, penerus Ugamo Malim, yaitu Raja Ungkap Naipospos dan mendirikan Sekolah Parmalim (*Parmalim School*) tahun 1939 di Hutatinggi Laguboti, Toba Samosir. Latar belakangnya adalah untuk penyebarluasan ajaran Parmalim yang efektif adalah pewarisan kepada generasi muda melalui sekolah. Alasan utama adalah sekolah merupakan lembaga pendidikan yang cocok untuk menyebarkan ajaran kepercayaan. Sekolah ini mengajarkan membaca (ragam bahasa, menulis, berhitung, menggambar, dan kerja lapangan. Sumbangsih Sisingamangaraja XII kepada masyarakat, agama, bangsa, dan Negara akhirnya ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 590/1961 tanggal 9 November 1961. Perjuangan Sisingamangaraja XII. Perjuangan itu mengalami keterbatasan karena Ahu Sisingamangaraja XII berjuang dengan strategi menggunakan tenaga fisik bersenjata, memobilisasi masyarakat dengan mengandalkan pengaruh ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Parmalim), berpusat pada tokoh kharismatik Sisimangaraja XII, bersifat kedaerahan terbatas di Sumatera Utara yang melakukan

perjuangan secara fisik. Belanda memiliki keunggulan dalam strategi politik pemecah belah yang dikenal *divide et impera* dan kekuatan militer dan perlengkapan persenjataan yang lebih canggih.

A.2. Mr.K.R.M.T. Wongsonagoro

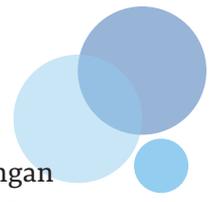
Belajar dari pengalaman perjuangan fisik, maka bangsa Indonesia mengubah strategi perjuangan melalui organisasi, mengandalkan kecendekiawanan, dan mengutamakan persatuan bangsa Indonesia yang masa itu dikenal dengan pergerakan nasional. Pergerakan ini berhubungan dengan Pemerintah Hindia yang menerapkan politik etis (edukasi, irigasi, dan migrasi) untuk orang Indonesia yang sangat terbatas untuk memenuhi kepentingan Belanda. Realitasnya ternyata kebijakan itu menjadi senjata makan tuan, bumerang karena pendidikan itu melahirkan kaum cendekia yang memiliki kesadaran untuk kemerdekaan Indonesia. Kesadaran kemerdekaan dinyatakan melalui berbagai media. Gagasan dengan cara mengkritik Belanda dalam pergerakan nasional diungkapkan oleh Ir. Soekarno yang dikenal dengan gambar sindiran Soekarno, sebagaimana foto di bawah ini.



Gambar 2.2: Karya Gambar Sindiran Soekarno dalam Soekarno ‘Dibawah Bendera Revolusi’

Sumber: Abdul Latif Bustami. ‘Gambar Sindiran Soekarno’ (1932-1930: Embrio Karikatur Politik di Indonesia. *Jurnal Warna Institut Kesenian Jakarta Juni 2011*. Vol No.1.hlm.59-82

Karya itu menunjukkan bahwa Soekarno memilih menyindir kebijakan kolonial Belanda yang niatnya adalah ingin menyemaikan persatuan Hindia Belanda ternyata menghasilkan Persatuan Indonesia. Dalam karya itu, Soekarno menggunakan nama samaran Soemini mengekspresikan kondisi itu melalui gambar sindiran, yaitu di *Harian Fikiran Ra’jat*, Bandung, tahun 1932 bertajuk ‘*Djenderal Van Heutsz Kaget Melihat Hatsil Pekerajaannya*’ dibawahnya ada narasi, “*Menebarkan benih persatoen Hindia Belanda, tetapi Persatoean*

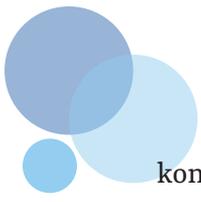


Indonesia jang toemboeh". Kesadaran untuk kemerdekaan muncul dengan semakin banyaknya kaum cendekia yang mampu mengubah strategi dari perjuangan fisik ke organisasi. Perjuangan melalui organisasi dikenal dengan pergerakan nasional.

Tokoh Penghayat yang berjuang dalam pergerakan nasional di atas adalah Mr.K.R.M.T. Wongsonagoro. Beliau waktu kecil diberi nama R.M. Soenardi. R.M. Soenardi pada usia 18 (delapan belas) bersama R. Satiman Wiryosandjojo, Kadarman dan beberapa pemuda lainnya bermufakat mendirikan Tri Koro Darmo. Tri Koro Darmo sebagai perkumpulan pelajar sekolah menengah yang berasal dari Pulau Jawa dan Madura di Gedung Perkumpulan Budi Utomo, Jakarta pada tanggal

7 Maret 1915 di Jakarta. Susunan kepengurusan adalah Ketua (dr Satiman Wiryosandjojo), Sekretaris (Soenardi/ Wongsonagoro), Anggota Sekretaris: Muslikh, Musodo, Abdul Rachman. Wongsonagoro sebagai pelajar Sekolah Menengah Hukum (*Rechts School*) di Jakarta. *Tri Koro Dharmo* artinya Tiga Tujuan Mulia, yaitu *sakti, budhi, dan bakti*. Tujuan perkumpulannya adalah mencapai Jawa Raya dengan jalan memperkokoh rasa persatuan antara pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali dan Lombok. Asas perkumpulan adalah: (1) menimbulkan pertalian antara murid-murid bumiputera pada sekolah menengah, dan kursus perguruan kejuruan dan sekolah vak, (2) menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggotanya dan membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan budaya Indonesia. *Tri Koro Dharmo* diakui dalam sejarah nasional Indonesia sebagai perkumpulan pemuda yang pertama dan sesungguhnya. Oleh karena, orientasi Tri Koro Dharmo menjadi Jawa sentris maka perkumpulan ini tidak mendapat simpati pemuda di luar etnis tersebut sehingga pada Kongres di Solo ditetapkan bahwa mulai tanggal 12 Juni 1918 diubah menjadi *Jong Java*.

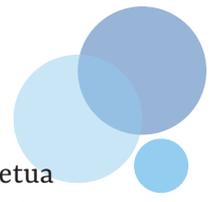
Jong Java ini menjadi inspirasi bagi tumbuh dan berkembangnya Jong- jong di Indonesia, di antaraya *Jong Pasundan, Jong Sumatranen Bond, Jong Minahasa, Jong Batak, Jong Ambon, Jong Celebes* (Sulawesi), *Timores verbond* yang kesemuanya bercita-cita ke arah kemajuan Indonesia terutama memajukan budaya dan daerah masing-masing. Tujuan *Jong Java* adalah mendidik para anggotanya agar dapat memberikan tenaganya untuk pembangunan Jawa Raya dengan jalan mempererat persatuan, menambah pengetahuan anggota serta berusaha menimbulkan rasa cinta akan budaya sendiri. Penentuan pelaksanaan



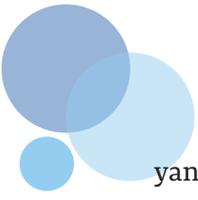
kongres di Solo ditentukan oleh peran Wongsonagoro yang sejak menyelesaikan pendidikan formalnya kembali ke Solo dan bekerja dalam struktur birokrasi pemerintahan dan lingkungan keraton. Wongsonagoro sebagai inisiator organisasi bertanggung jawab menentukan rentang kendali keberlanjutan organisasi.

Kongres kedua di Yogya tahun 1919 dihadiri oleh anggota dalam jumlah banyak dan sebagian kecil yang tidak bisa berbahasa Jawa. Agenda kongres adalah soal milisi buat bangsa Indonesia, mengubah bahasa Jawa menjadi demokratis, perguruan tinggi, kedudukan wanita Sunda, sejarah tanah Sunda, dan arti pendirian nasional Jawa dalam pergerakan rakyat. Wongsonagoro karena pekerjaannya sebagai jaksa maka disebut dengan gelar Djaksodipoero aktif di Solo sehingga dipercaya menjadi Ketua Jong Java cabang Solo tahun 1920. Pada tahun 1921, Wongsonagoro bergabung dengan Budi Utomo cabang Solo dan pada tahun 1923- 1924, Wongsonagoro menjadi Ketua Budi Utomo (BU) Cabang Solo menggantikan Woeryaningrats. Peran Wongsonagoro bergerak di tingkat nasional seiring dengan kelanjutan sekolahnya di Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta sejak tahun 1924. Wongsonagoro menjadi inisiator pembentukan Jong Indonesia pada tanggal 31 Agustus 1926 secara resmi dibentuk Jong Indonesia dan selanjutnya atas inisiatif aktifis pemuda maka nama Jong diganti dengan ***Pemuda Indonesia***. Atas inisiatif PPPI (Perhimpunan Pelajar – Pelajar Indonesia) dilangsungkan Kongres Pemuda Indonesia II, tanggal 27-28 Oktober 1928 untuk mempersatukan pemuda Indonesia yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Kemudian, Wongsonagoro berhasil melaksanakan kongres Budi Utomo ke 20 tanggal 23-24 Desember 1929 di Solo. Wongsonagoro dari BU (Budi Utomo) dalam kongres itu berpendapat bahwa *“tanpa adanya ekonomi nasional...Indonesia yang merdeka secara politis bakal segera menjadi jajahan negara lain”*. Kongres itu berhasil mengubah gerakan Budi Utomo menjadi lebih progresif, berhasil menarik simpati anak-anak muda, pelajar yang berasal dari Perhimpunan Pelajar dan Pemuda Indonesia sehingga kehadiran pemuda itu mampu menciptakan perubahan anggaran dasar BU (Budi Utomo), yaitu dengan tujuan *Indonesia Merdeka*.

Pada rapat persiapan Kongres Pemuda dilakukan pada tanggal 15 November 1925 dengan agenda membahas fokus kajian dan pembagian kelompok kerja. Kelompok kerja dibagi 3 (tiga), yaitu kelompok satu membahas *Satu Nusa, Satu Bangsa, satu Bahasa, kelompok dua membahas Kedudukan Wanita dalam Masyarakat Indonesia dan kelompok ketiga mengkaji tentang Agama dalam*



Gerakan Persatuan Nasional. Kelompok satu pembicaranya adalah ketua Tabrani, Sunarto dan M.Yamin, kelompok kedua pembicaranya adalah Bahder Johan, Djaksodipoero (Wongsonagoro), dan Stien Adam, serta Kelompok ketiga adalah Paul Pinantoan. Bahder Johan membahas Kedudukan Wanita di Sumatera, Djaksodipoero menyajikan *Kedudukan Wanita di Solo, dan Stien Adam membahas Nasib Wanita Minahasa.* Kemudian, dilaksanakan Kongres Pemuda pada tanggal 30 April-2 Mei 1926 di Jakarta untuk mengintegrasikan kekuatan pemuda, Wongsonagoro menjadi pembicara bersama Mohammad Yamin, Stien Adam. Semua pembicara menjelaskan tentang pentingnya Pemuda Indonesia melepaskan diri dari sekat-sekat kesukubangsaan yang dilembagakan melalui *Jong-Jong* sehingga kongres menghasilkan keputusan dibentuknya *Jong Indonesia tanggal 31 Agustus 1926.* Atas inisiatif PPPI kembali pada tanggal 27-28 Oktober 1928 dilangsungkan Kongres Pemuda Indonesia II untuk mempersatukan pemuda Indonesia. Kongres menghasilkan Sumpah Pemuda. Wongsonagoro mendirikan organisasi pemuda yang melebur tanpa sekat, yaitu Indonesia Muda, 31 Desember 1930 dengan tujuan untuk memperkuat rasa persatuan di kalangan pemuda dan pelajar dan membangun keinsyafan bahwa mereka bertanah air satu, berbangsa, dan berbahasa nasional satu, yakni Indonesia. Wongsonagoro dalam paparan kongres *Indonesia Muda* menyatakan dengan penuh semangat membela gagasan bahwa, bangsa Indonesia memang menjadi satu kesatuan budaya. Wongsonagoro bersama Soetomo mendirikan Partai Indonesia Raya (Parindra) tanggal 26 Desember 1935 dengan tujuan Indonesia Merdeka berdasar Kebangsaan dan dipercaya menjadi Komisaris Pusat Partai dan Ketua. Beliau dipercaya menjadi Bupati Sragen pada periode Agustus 1939-1942. Beliau memperjuangkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Beliau aktif dalam perumusan dan penetapan dasar Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Bahkan, Beliau dipercaya sebagai anggota Tim Kecil Penyusun dan Perumusan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketokohan Wongsonagoro dinyatakan di dalam dokumen BPUPK bahwa Ketua Soekarno menunjuk Wongsonagoro, Soebardjo, Maramis, Soepomo, Soekiman, Salim untuk membicarakan rancangan yang dibuat oleh panitia perancang hukum dasar. Rapat Panitia Hukum Dasar tanggal 11 Juli 1945 di lakukan di Gedung Tyuuoo Sangi-In. Atas usul Wongsonagoro maka Tuan Soepomo menjadi ketua Tim dan disetujui oleh pimpinan Sidang. Panitia Kecil Perancang Undang-Undang Dasar



yang berjumlah tujuh disebut Tim 7 yang dipimpin oleh Prof Dr Mr Soepomo dengan anggota: Mr. Wongsonagoro, Mr. Ahmad Soebardjo, Mr A.A. Maramis, Mr. R.P. Singgih, H. Agus Salim, dan dr. Soekiman. Ketua Radjiman pada sidang kedua BPUPK mempersilahkan Tim Kecil yang dipimpin (Syusa) oleh Ir Soekarno untuk melaporkan usulan-usulan masyarakat yang masuk secara tertulis. Usul-usul tertulis masuk telah diklasifikasikan oleh Tim terdiri atas: (1) Indonesia merdeka secepat-lekasnya (26 anggota), (2) dasar negara, (3) unificatie atau federasie, (4) bentuk negara dan Kepala Negara, (5) warga negara, (6) daerah, (7) soal agama dan negara, (8) pembelaan, dan (9) keuangan. Tim itu juga menerima usul dalam bentuk lisan. Dalam dokumen BPUPK dinyatakan bahwa Pasal 29 ayat (2) yang sebelumnya tidak ada frasa kepercayaan. Gagasan Beliau akhirnya pasal 29 ayat (2) ada tambahan frasa kepercayaan yang disepakati oleh Sidang BPUPK.

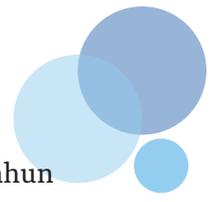


Gambar 2.3: Mr. KRMT. Mr. Wongsonagoro. (kiri)

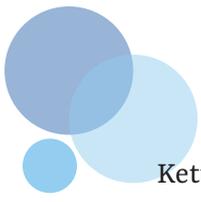
Gambar 2.4: Peta Tempat Duduk Persidangan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). (kanan)

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (1995)

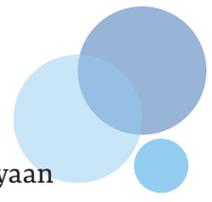
Peta di atas menjelaskan bahwa kursi nomor 53 Anggota tertulis adalah Mr, K.R.M.T. Wongsonagoro. Khusus Mr. K.R.M.T. Wongsonagoro sebagai anggota BPUPKI berada pada urutan 52. Tempat duduk Wongsonagoro saat rapat perumusan dasar negara nomor 53 berada sederetan dengan posisi sebelah kirinya R. Otto Iskandar Dinata (nomor 54) sebelah kanan Dr Soekiman nomor (52), P.F Dahler (nomor 51), KH Wachid Hasjim (nomor 50), dan Mr Soewandi (nomor 49). Jadi, Wongsonagoro diapit oleh Otto Iskandar Dinata dan Soekiman. Berdasarkan itu, maka keberadaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat kuat dilindungi oleh Negara yang



dirasakan oleh bangsa Indonesia sampai dengan sekarang. UUD NRI Tahun 1945 dengan turunan perundang-undangannya menunjukkan perlindungan negara terhadap Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sepanjang hayat. Pelindungan itu selalu diperjuangkan dalam beberapa aspek kehidupan oleh beliau sepanjang hayat. Wongsonagoro pada masa revolusi kemerdekaan ditugaskan menjadi Residen Semarang (1945) dan menjadi Gubernur Jawa Tengah yang kedua pada 13 Oktober 1945-4 Agustus 1949. Saat menjabat sebagai Residen Semarang, Wongsoengoro terpilih menjadi Ketua Muda Komite Nasional Daerah. Dua hari setelah dilantik sebagai Gubernur Jawa Tengah meletus Perang Lima Hari di Semarang antara pejuang Indonesia dengan *Kidobutai* (Pasukan Jepang). Kemudian, tentara Sekutu mendarat di Semarang tanggal 15 Oktober 1945 yang selanjutnya diadakan perundingan antara wakil Republik Indonesia (Wongsonagoro), pasukan Jepang, dan Sekutu. Usul Wongsonagoro kepada Jenderal Beatle untuk gencatan senjata tidak diterima. Atas saran Dr. Soebandrio dan Mr. Soedjarwo, Wongsonagoro diperintahkan mengungsi karena terjadi perang hebat dan perundingan gagal. Wongsonagoro mengungsi ke Demak terus karena alasan keamanan pindah ke Purwodadi dengan membentuk pemerintahan sementara selama 3 (tiga) bulan. Kemudian, Wongsonagoro memindahkan pemerintahan ke Magelang pada awal Januari 1946. Agresi militer Belanda I dan II, Wongsonagoro ikut bergerilya bersama tentara dan rakyat di Pegunungan Wonosobo. Peran Wongsonagoro mendapat penghargaan dari Kolonel A.H.Nasution dengan menyatakan bahwa Wongsonagoro sebagai satu-satunya Gubernur sipil yang berjuang bersama tentara dan rakyat. Masa mempertahankan kemerdekaan, Wongsonagoro mendirikan Persatuan Indonesia Raya (PIR) pada tanggal 10 Desember 1948 yang merupakan gabungan dari yang memisahkan dari PNI dan pegawai pemerintah berlatar belakang priyayi. Wongsonagoro mewakili Partai Indonesia Raya (PIR) dipercaya oleh Pemerintah sebagai Menteri Dalam Negeri Kabinet Hatta II (4 Agustus 1949-20 Desember 1949) sebagai Menteri Dalam Negeri tahun 1949. Bahkan, Wongsonagoro pernah diunggulkan oleh Presiden Soekarno sebagai Presiden alternatif mewakili golongan ningrat, pegawai negeri gaya lama kalau Soekarno sebagai Presiden meninggal karena serangan Belanda dan kelompok kepentingan lainnya. Dalam Kabinet Hatta II dengan Penetapan Presiden No.6/1949 tanggal 4 Agustus 1949, Wongsonagoro ditugaskan sebagai Menteri Dalam Negeri. Masa ini berlangsung Konferensi Meja Bundar yang berlangsung di Den Haag, Hatta menjadi Ketua Delegasi sedangkan Wongsonagoro sebagai



Ketua untuk Gencatan Senjata. Beliau dipercaya sebagai Sekretaris Jenderal Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Serikat (1949-1950), Menteri Kehakiman masa Kabinet Natsir (1950-1951), Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Kabinet Soekiman-Soewiryo (1951-1952). Selanjutnya, dalam Kabinet Ali-Wongso, dimana Ali Sastroamidjodjo sebagai Perdana Menteri dan Wongsonagoro sebagai Wakil Perdana Menteri dan Menteri Negara ad interim (1952-1954). Masa Ali-Wongso berhasil dilaksanakan Konferensi Asia Afrika di Bandung tanggal 18 sampai dengan 25 April 1955 menghasilkan Dasa Sila Bandung yang diikuti oleh 29 negara Asia Afrika. Di samping itu, Kabinet itu telah menyiapkan Pemilihan Umum pertama tahun 1955. Jasa Wongsonagoro bidang pendidikan tinggi dapat ditunjukkan saat Beliau sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) atau Nota Kesepahaman dengan Menteri Agama pada bulan Juli 1951 tentang Pendidikan Agama di sekolah-sekolah negeri. Sekolah rendah pelajaran agama mulai kelas 4 dan disajikan sebanyak 2 jam pelajaran dalam satu minggu. KH. Wachid Hasyim bersama Wongsonagoro mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) melalui SK Menag No.K/14641 Tahun 1951 dan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan No. 28665/Keb Tahun 1951. KH M. Ilyas mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Ciputat melalui Penetapan No.1/1957. Kemudian, KH. Wahib Wahab memantapkan keberadaan perguruan tinggi itu dengan menggabungkan PTAIN dan ADIA melalui penetapan Presiden No.11/1960 dan Penetapan Menag No.43/1960 menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Yogyakarta dan Ciputat. Kewenangan pengelolaan berada di Menteri Agama karena PTAIN sebelumnya dikelola oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Wongsonagoro yang berlatarbelakang Jawa berhasil menghimpun Penghayat dalam organisasi agar lebih kuat, yaitu Badan Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia (BKKI) di Semarang tanggal 21 Agustus 1955. Usaha untuk menghimpun Penghayat yang tersebar mulai di organisir secara sistematis oleh Wongsonagoro sejak tahun 1949 sehingga beliau dipercaya memimpin BKKI itu. Hasil Kongres BKKI tahun 1955 dijadikan rujukan utama oleh Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia yang disebut MLKI terutama bentuk susunan pengurus organisasi, yaitu Presidium. MLKI itu sebagai rekomendasi dari Kongres Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi yang diselenggarakan pada 26 – 29 November 2012 di Surabaya. Kongres ini membahas di antaranya membentuk wadah nasional



yang baru untuk menghimpun organisasi / kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa MLKI dideklarasikan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 17 Oktober 2014. Wongsonagoro menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) berhasil memasukkan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Ketetapan MPR Nomor V/MPR/1973 tentang GBHN dan Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 tentang GBHN dan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1078 tentang Pedoman Pengahayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) atau Eka Prasetya Pancakarsa.

Ketokohan K.R.M.T. Wongsonagoro telah diakui oleh semua pihak dan negara telah memberikan berbagai tanda penghargaan Bintang Gerilya, Perintis Kemerdekaan, Satya Lencana Perang Kemerdekaan I dan II, Bintang Bhayangkara untuk Kemajuan dan Pembangunan Kepolisian, Pembinaan Olah Raga Pencak Silat dan Satya Lencana Kebudayaan serta *Bintang Mahaputra Adipradana* berdasarkan Keppres No.048/TK/Tahun 1992, tanggal 12 Agustus 1992. Apresiasi masyarakat dan negara kepada Beliau tidak cukup hanya di situ sehingga pada *Kongres Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi* di Surabaya pada tanggal 26 – 29 November 2012 yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merekomendasikan Mr.K.R.M.T Wongsonagoro diperjuangkan menjadi Pahlawan Nasional. Jasa Beliau dihormati, dihargai, dan dipercaya oleh masyarakat dan pemerintah menduduki jabatan dalam pemerintahan (mulai Bupati Sragen, Gubernur Jawa Tengah, Menteri, sampai dengan Wakil Perdana Menteri), anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat, aktif dalam kemasyarakatan, dan kebudayaan sampai Beliau meninggal pada tanggal 4 Maret 1978 dalam usia 81 tahun.

B. Pantang Menyerah Sepanjang Hayat

Pelajaran yang berharga yang ditunjukkan oleh Pahlawan itu adalah sikap pantang menyerah. Pahlawan dan Tokoh Penghayat diberi penghargaan oleh Pemerintah dan diakui oleh masyarakat itu karena memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mempersiapkan kemerdekaan dan mempertahankan serta membangun Indonesia berdasarkan pada ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengamalan itu diperjuangkan untuk kemerdekaan sejati dengan menjadikan ajaran kepercayaan sebagai jati diri. Jati diri itu

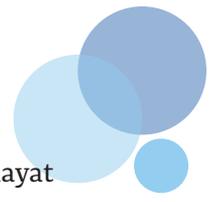


oleh Penghayat diperjuangkan dengan pengamalan yang sebenarnya, yang disebut Laku. Penghayat berjuang berdasarkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanpa berniat untuk dijadikan Pahlawan. Pahlawan sebagai sebutan oleh masyarakat dan pemerintah setelah seseorang meninggal. Seseorang menjadi Pahlawan atau tidak yang menilai adalah masyarakat. Laku diperjuangkan sepanjang hayat dengan mempertaruhkan nyawa sampai titik darah penghabisan yang disebut dengan bela pati. Perjuangan para Pahlawan dan tokoh Penghayat dalam pembangunan nasional wajib ditauladani, diamalkan, dan diperjuangkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

C. *Kuur Sumangat Kaharingan Dayak Kalsel*

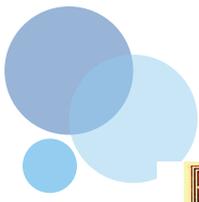
Pantang menyerah yang dicontohkan oleh para pahlawan dan tokoh Kepercayaan di atas dapat diamalkan dalam kehidupan sekarang dengan berperan serta dalam pembangunan nasional. Dalam peraturan perundang – undangan yang diperjuangkan oleh tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil ditetapkan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1973 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara bahwa Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai modal dasar pembangunan nasional. Dalam berperan serta dalam pembangunan nasional itu Penghayat berinteraksi dengan komponen anak bangsa yang lain sehingga capaian interaksi itu beragam. Interaksi itu menghasilkan kerja sama antar anak bangsa. Pandangan sebagian besar anak bangsa terhadap eksistensi dan keikutsertaan Penghayat dirasakan masih belum sesuai dengan aturan. Dengan sendirinya, perjuangan untuk memenuhi harapan Penghayat sebagai bagian anak bangsa saat harus diperjuangkan dengan sikap pantang menyerah. Sikap pantang menyerah dari para Pahlawan dan Tokoh Penghayat wajib diperjuangkan sepanjang hayat dimana pun seorang Penghayat berada. Kita sekarang menikmati hasil perjuangan para Pahlawan dan Tokoh yang wajib diperjuangkan. Sikap pantang menyerah itu telah diamalkan oleh Penghayat dimulai dari sendiri, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sikap pantang menyerah sebagai laku Penghayat yang tak pernah sudah. Pengamalan sikap pantang menyerah disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Salah satu contoh pengamalan sikap pantang menyerah diamalkan oleh Penghayat Kepercayaan *Kaharingan* Kalimantan Selatan (Kalsel). Penghayat *Kaharingan* Kalsel dalam berinteraksi dengan mengalami perlakuan yang belum



sesuai harapan karena belum dipahami komponen anak bangsa. Penghayat belum menunjukkan jati diri dan keperansertaan dalam proses pembangunan di wilayahnya, dan pandangan masyarakat yang dipengaruhi oleh kepentingan. Kenyataan itu merupakan tantangan untuk dijadikan peluang dengan tujuan Penghayat mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pemenuhan hak berkeperayaan oleh Negara serta pemenuhan kewajiban Penghayat dalam pembangunan.

Penghayat Kaharingan yang sebelumnya berjuang bersifat perorangan yang belum berhasil memperjuangkan gagasan, maka belajar dari pantang menyerah dari para tokoh berhasil dibentuk lembaga, yang bernama *Majelis Umat Kepercayaan Kahariangan Indonesia* (MUKKI). MUKKI memiliki struktur organisasi disesuaikan dengan peran pelayanan terdekat dan maksimal, yaitu Dewan Musyawarah Pusat yang bersifat nasional, Dewan Musyawarah Wilayah untuk tingkat provinsi, Dewan Musyawarah Cabang untuk wilayah kabupaten/kota, dan Dewan Musyawarah Ranting untuk wilayah kecamatan. Organisasi ini berhasil menyatukan perbedaan yang sebelumnya bersifat memisahkan dengan sikap pantang menyerah menjadi menyatukan. Pembentukan organisasi bukan turun dari langit melainkan diperjuangkan dalam waktu yang lama, suka duka, dan penuh pengorbanan lahir batin. Sikap pantang menyerah menghasilkan lembaga MUKKI sebagai wadah dan gerakan perjuangan Dayak Kaharingan. MUKKI sebagai organisasi memiliki program yang terencana, terukur dengan indikator capaian yang dipertanggungjawabkan kepada anggotanya. Program MUKKI adalah mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan mematuhi aturan perundangan – undangan sehingga terdaftar di Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat Direktur Jenderal Kebudayaan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. MUKKI memperoleh tanda inventarisasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan perjuangan pantang menyerah karena ada sebagian warga memiliki gagasan yang berbeda, sebagian lagi menolak berhimpun dalam organisasi, dan yang lain memiliki aspirasi merujuk ke kementerian lainnya. Akhirnya, warga Kaharingan Dayak bersepakat ke Kemendikbud.



Gambar 2.5 Tanda Inventarisasi MUKKI. (kiri)

Gambar 2.6: Akta Pendirian MUKKI (kanan)

Sumber : KEMENKUMHAM, (2016)

MUKKI memperjuangkan eksistensinya dengan memilih menjadi anggota Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). Dengan sendirinya MUKKI dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan Direktorat dan MLKI, dan kegiatan dari pemerintah, masyarakat, dan perusahaan. MUKKI atas inisiatif sendiri meyakinkan pemangku pemerintah, masyarakat, dan perusahaan untuk berperan serta. Semuanya diperjuangkan yang capaiannya adalah MUKKI dipercaya oleh Pemerintah Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, di antaranya adalah penyusunan peraturan daerah mengenai kelembagaan adat Dayak, agen perubahan pembangunan, mitra, fasilitator. Dan peran serta lainnya. Capaian itu diperjuangkan dengan sikap pantang menyerah melalui koordinasi dengan pemerintah daerah, pemerintah Kabupaten Kotabaru, penegak hukum, masyarakat, dan perusahaan.



Gambar 2.7: Koordinasi dengan Bupati Kabupaten Kotabaru di Ruang Kerja H. Sayed Jafar Alidrus SH, Kapolres, Dandim, dan Danlanal Kota Baru di depan Polres Kotabaru.

Sumber : KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2016)



Gambar 2.8 : Koordinasi dengan Pansus Penyusunan Peraturan Daerah Lembaga Adat Dayak DPR Kabupaten Kotabaru

Sumber : KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2016)



Gambar 2.9 : Koordinasi dengan pemerintah Provinsi Kalsel dan Pemerintah Kabupaten Kotabaru

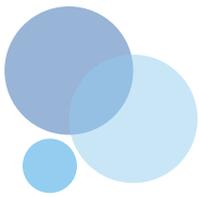
Sumber : KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2016)

Perjuangan pantang menyerah itu berhasil meyakinkan pemerintah, perusahaan, dan masyarakat bahwa MUKKI sebagai wadah berhimpunnya Kaharingan Dayak telah sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai organisasi sosial kemasyarakatan, warga negara Indonesia, Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang wajib mendapatkan perlindungan negara dan pelayanan prima serta tidak boleh diperlakukan diskriminatif oleh masyarakat, pemerintah, dan perusahaan.



Gambar 2.10 : Peletakan batu pertama Sekretarat DMP MUKK, Kantor Sekretariat MUKK dan Balai Balian Hampang Kabupaten Kotabaru

Sumber : KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2016)



Gambar 2.11: Perda Kabupaten Kotabaru Nomor 17 tahun 2017 tentang Kelembagaan Adat Dayak

Sumber : Dokumen Perda Kabupaten Kotabaru (2017)

D. Rangkuman

- a). Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengajarkan *sangkan paraning dumadi* (menghayati asal usul kejadian makhluk dan akan kemana kembalinya Makhluk, yaitu kepada Tuhan yang Maha Esa), *manunggaling kawulo Gusti* (menyatunya Tuhan Yang Maha Esa dalam ciptaan) dan *memayu hayuning bawana* (terciptanya kemerdekaan sejati) menjadi dasar perjuangan para Pahlawan dan Tokoh Nasional, Guru Bangsa yang berlatar belakang Penghayat Kepercayaan. Perjuangan para Pahlawan, Tokoh, dan Guru Bangsa itu wajib ditauladani oleh Penghayat dengan mengamalkan ajaran kepercayaan sebagai *laku* dijadikan jati diri dan diperjuangkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.
- b). Perjuangan sebagai proses yang tak pernah sudah diperjuangkan dalam berbagai aspek kehidupan bersama komponen bangsa lainnya untuk mencapai kemerdekaan, keteraturan, kebahagiaan sejati, dan kesempurnaan hidup lahir batin baik di dunia dan di alam kelanggengan (kehidupan sesudah kematian dimana setiap orang akan diminta pertanggungjawaban oleh Tuhan Yang Maha Esa).
- c). Capaian perjuangan bukan diukur dari akan diberikannya penghormatan dan penghargaan dengan berbagai sebutan, gelar, tanda-tanda kehormatan lainnya melainkan memenuhi ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang

Maha Esa. Masyarakat dan pemerintah yang akan menilai perjuangan yang telah dilakukan. Penghayat tetap memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap jasa seseorang yang memuliakan sesama makhluk hidup dan merawat alam semesta dan jaminan pemenuhan kemerdekaan manusia yang sejati.

- d). Pelajaran yang dapat diambil dari para pahlawan, tokoh dan guru bangsa adalah capaian perjuangan yang dirasakan sekarang oleh Penghayat adalah tidak turun dari langit melainkan diperjuangkan pantang menyerah dengan ajaran Penghayat dijadikan sebagai jati diri yang diamalkan sebagai *laku* yang diperjuangkan pantang menyerah sepanjang hayat. Bahkan, dipertahankan sampai titik darah penghabisan.
- e). Perjuangan para Pahlawan sebagai *laku* diperjuangkan secara kontekstual dimulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan Negara untuk diteruskan melalui berbagai media dan aspek-aspek kehidupan. Pahlawan, tokoh, dan Guru Bangsa yang sejati ada di hati nurani rakyat.

E. Asesmen

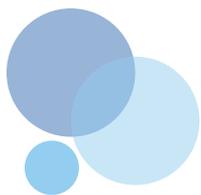
1. Cermatilah Foto dan penjelasan mengenai Jenderal Soedirman dalam Majalah Tempo, tanggal 12 November 2012 di bawah ini.



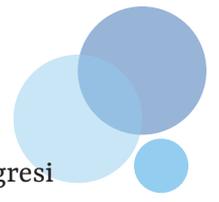
Gambar 2.12: Jenderal Soedirman.

Sumber: Tempo, 12 November (2012)

Menurut Sardiman dalam bukunya Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jenderal *Soedirman*, tahun 2008, menulis bahwa Jenderal Soedirman pernah mengajar di Hollandsch Inlandsche Scool dengan cara menyajikan dengan pelajaran



dari wayang sebagaimana yang dinyatakan oleh salah seorang muridnya yang masih hidup bernama Marsidik pada tahun 1997 yang di wawancarai oleh Sardiman menyatakan bahwa Pak Soedirman memiliki cara mengajar menarik perhatian murid-murid, tak monoton, terkadang sambil bercanda dan acap diselingi pesan agama dan nasionalisme. Bahkan, Sardiman dalam wawancara dengan Majalah Tempo menyatakan bahwa “Soedirman juga sering mengambil kisah-kisah pewayangan”. Menurut penuturan Majalah Tempo (12 November 2012) dijelaskan bahwa awal Januari 1949, Jumat Kliwon diiringi 77 orang tiba di Bajulan Nganjuk dan saat itu lokasi itu dikepung oleh Belanda dan dihujani bom atau peluru. Jenderal Soedirman mengeluarkan keris dari pinggangnya dengan meletakkannya di depannya, tangannya merapat dan mulutnya komat-kamit merapal doa. Ajaibnya, keris itu berdiri dengan ujung lancipnya menghadap ke langit-langit. Kian dekat suara pesawat, kian nyaring doa mereka. Keris itu perlahan miring, lalu jatuh ketika bunyi pesawat menjauh. *Kiyaine* menyarungkan keris itu lagi dan para pendo'a meminta undur diri dari ruang tamu. Selama lima hari di Bajulan, tak sekali pun Belanda menjatuhkan bom atau menembaki penduduk. Usaha Belanda dengan berbagai operasi penyerbuan selalu gagal. Jenderal *Soedirman* dinyatakan sebagai penghayat aliran kejawen Sumarah. Informasi dari Majalah Tempo, saya telusur ke Pengurus Paguyuban Sumarah yang hasilnya adalah benar, Data dari Paguyuban Sumarah dalam buku *Sumarah V Sejarah Paguyuban Sumarah (1935-1970)* yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1980, halaman 29 dan di telusur kepada pengurus Paguyuban Sumarah tanggal 17 Agustus 2020 dinyatakan bahwa banyak pemuda Sumarah menjadi prajurit Jenderal *Soedirman*. Bahkan, pada saat Kongres Pemuda Sumarah, tahun 1948 Jenderal Soedirman hadir sebagai wakil Pemerintah, menunggu sampai dengan kongres selesai. Ketua Pemuda Sumarah zaman perjuangan pada waktu adalah Sudarto. Setelah kongres Pemuda, Sudarto mengembalikan pimpinan ke Trio Pimpinan, yaitu Soekino, Soehardo, dan Soetadi. Pemuda Sumarah selanjutnya membubarkan diri setelah perang gerilya dan baru pada tahun 1950 dibentuk kembali dengan pimpinan yang diminta oleh Trio Pimpinan, adalah Dr Soerono. Bagaimana menurut Kalian Bapak Jenderal Soedirman, seorang



Penghayat dari Paguyuban Sumarah yang bergerilya dengan kondisi agresi militer Belanda, mempertaruhkan nyawa dan marwah dengan kondisi yang memperhatikan dan dengan satu paru-paru dengan laku Penghayat?.

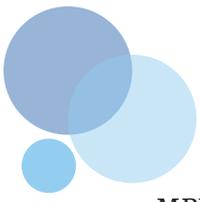
2. Perhatikan foto di bawah ini bahwa tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan hanya laki-laki, melainkan perempuan yaitu Sri Pawenang



Gambar 2.13: Sri Pawenang, SH dari Sapto Darma sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia utusan Golongan Fraksi Golkar menyampaikan pendapat dalam Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Republik Indonesia, Maret 1978 untuk mendukung P4.

Sumber: KEMENDIKBUD, (1978)

Sri Pawenang lahir di Yogyakarta, pada 17 Desember 1930, nama waktu kecil beliau adalah RAY. Suwartini setelah dewasa merubah nama menjadi Roro Ayu Suwartini Martodiharjo, S.H. Pada 1957, beliau menerima kepercayaan sebagai Panuntun Wanita dengan sebutan Sri Pawenang. Beliau menerima mandat tertulis dari Panuntun Agung Sri Gutomo untuk menjadi juru bicara Kerohanian Sapta Darma dan menjadi *Pembina Agung Persatuan Warga Sapta Darma*. Pada 1972, beliau menyelesaikan pendidikan Advokat dan menjadi pengacara hingga 1996 yang aktif memperjuangkan hak asasi kaum perempuan dan perlakuan diskriminatif kepada masyarakat dalam pemenuhan hak sipil dan pelayanan publik. Beliau sebagai panuntun dalam rangka memperjuangkan gagasan maka beliau aktif dalam politik praktisi sehingga terpilih menjadi Anggota



MPR dari Utusan Daerah Istimewa Yogyakarta, Fraksi Karya Pembangunan (1978-1997). Pada saat menjadi wakil rakyat anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Utusan Golongan, menjadi juru bicara fraksi memperjuangkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang dikenal dengan *Eka Prasetya Pancakarsa* berhasil ditetapkan dalam TAP MPR Nomor 4 Tahun 1978. Beliau meninggal pada usia 66 tahun. Mengapa Penghayat Kepercayaan memunyai tokoh Perempuan sebagai Panuntun Agung yang kegiatannya meliputi beberapa aspek kehidupan termasuk politik?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

Bab

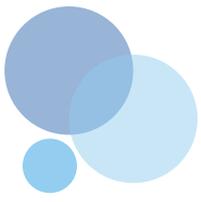
3

Lanjutkan! Perjuangan Para Tokoh Penghayat

Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran pada bab ini adalah Peserta didik dapat mengamalkan nilai perjuangan tokoh penghayat kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.

- Apa bisa kita (Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) menjadi Pahlawan dan Tokoh Penghayat di Indonesia pada masa sekarang?
- Bagaimana cara kalian menjadi Pahlawan dan Tokoh?



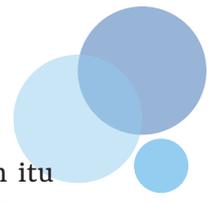
Materi pelajaran sebelumnya telah didiskusikan mengenai Pahlawan dan Kepahlawanan Sisingamangaraja XII dan Tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Mr. K.R.M.T. Wongsonagoro dalam sejarah nasional Indonesia. Pahlawan dan tokoh Penghayat itu telah mengajarkan mengenai nilai perjuangan yang kalian wajib di tauladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai perjuangan itu adalah memperjuangkan sebuah kebenaran yang didasarkan pada ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kebenaran yang itu diyakini sebagai kebenaran tertinggi dan mutlak sehingga selalu diperjuangkan dengan jiwa raga dan lahir batin sepanjang hayat kita sebagai rakyat Indonesia tanpa rasa takut yang dikenal dengan bela pati. Nilai perjuangan yang lain adalah memberikan yang terbaik untuk tujuan pembangunan, berbakti kepada negara, dan tidak mempertanyakan apa yang diberikan negara kepada masyarakat dan bangsa Indonesia melainkan apa yang diberikan kita kepada negara. Nilai itu diamalkan dalam laku (perilaku) keseharian sehingga menjadi jati diri kita sebagai Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Materi pelajaran yang akan di sampaikan sekarang adalah:

1. Apa bisa kita (Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) menjadi Pahlawan dan Tokoh Penghayat di Indonesia pada masa sekarang?
2. Bagaimana cara kalian menjadi Pahlawan dan Tokoh?

A. Pahlawan Masa Sekarang

Pahlawan dan tokoh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah terbukti dalam memperjuangkan pedoman perjuangannya yang bersumber dari ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran itu yang diamalkan dan diperjuangkan dalam aspek – aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan, ajaran kepercayaan dapat di jadikan jati diri untuk diperjuangkan tanpa ada perasaan rendah diri, rasa takut, setara, dan dapat di perjuangkan terus menerus sepanjang hayat. Para pahlawan selalu memberikan sumbangsih dalam penyelesaian masalah untuk tujuan pembangunan nasional. Sumbangsih para pahlawan diakui dan diabadikan dalam hati nurani masyarakat dan bangsa Indonesia. Walaupun Wongsonagoro telah tiada, tetapi sumbangsihnya sebagai pahlawan tetap dikenang dan nilai perjuangannya di wariskan dan dilanjutkan oleh kita sebagai generasi penerus. Perjuangan beliau sebagai seorang pahlawan sesuai dengan zamannya dan setiap zaman



memiliki dinamika permasalahannya sendirinya. Dinamika permasalahan itu menciptakan perubahan sehingga generasi zaman itu memiliki perbedaan dengan zaman sebelumnya. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta interaksi dengan dunia luar yang dikenal sebagai globalisasi. Di samping itu semangat perjuangan kemerdekaan untuk membebaskan dari penjajahan, kebangkitan mendirikan Negara dan Bangsa, perkembangan ideologi dan implementasi pembangunan nasional menentukan perubahan yang lebih dinamis.

Pahlawan Sisingamangaraja memiliki relevansi pada masa perjuangan melawan Penjajahan Belanda. Perjuangan Bapak Wongsonagoro memiliki relevansi pada masa pergerakan nasional, persiapan kemerdekaan sebagai penyusun Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, revolusi nasional mempertahankan kemerdekaan, dan pembangunan nasional. Beliau memberikan sumbangsih pencapaian yang bertujuan untuk pembangunan nasional sepanjang masa hidupnya. Beliau dipercaya menjadi Bupati Sragen, Gubernur Jawa Tengah, Menteri Kehakiman, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, hingga menjadi Wakil Perdana Menteri Indonesia pada tahun 1955. Perjuangannya dilanjutkan dengan melakukan konsolidasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa se-Indonesia, mendirikan ikatan pencak silat, menjadi wakil rakyat, aktif dalam berbagai kegiatan sosial sampai dengan Beliau meninggal tahun 1978.

Silahkan kalian cermati tulisan di bawah ini!

Arymurthy

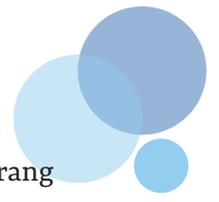
Perjuangan Wongsonagoro dilanjutkan oleh Arymurthy. Arymurthy, S.E. lahir di Demak, Jawa Tengah, pada 1 Oktober 1921. Pendidikan beliau adalah Sarjana Ekonomi, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) tahun 1959. Kemudian, setelah lulus mengabdikan sebagai pegawai negeri sipil di Direktorat Jenderal Pajak, Departemen Keuangan Republik Indonesia dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Wakil Menteri pertama Bidang Keuangan. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Paguyuban Sumarah dan menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Sekretariat Kerja Sama Kepercayaan (SKK) tahun 1974-1978. Beliau adalah tokoh Sumarah yang menjadi warna atau alat dan merumuskan *Tuntunan Sistem Kesadaran*. Berikut paket –

pakat manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Beliau sebagai *Steering Committee* Musyawarah Nasional Kepercayaan di Yogyakarta, 27-30 Desember 1970. Beliau yang memiliki ide struktural untuk operasionalisasi pengamalan Pancasila. Gagasan didukung dan diperjuangkan oleh wakil rakyat melalui sidang – sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat sehingga ketetapan MPR itu memiliki *legitimasi yuridis formal*. Perjuangan bersama komponen bangsa melahirkan ketetapan, yaitu TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (Pedoman Penghayatan, Pengamalan Pancasila) yang disebut dengan istilah *Eka Prasetya Pancakarsa*. Beliau dipercaya oleh Presiden Soeharto sebagai Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang pertama. Beliau menjabat sebagai Direktur pada tahun 1978-1983. Direktorat itu dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 40 Tahun 1978. Arymurthy aktif memperjuangkan Penghayat melalui pendidikan dan kelembagaan lainnya. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0222e/01/1980 yang mengatur bahwa Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melaksanakan sebagian tugas Direktorat Jenderal Kebudayaan di bidang pembinaan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan.



Gambar 3.1: Arymurthy sebagai *Steering Committee* Musyawarah Nasional Kepercayaan di Yogyakarta, 27-30 Desember 1970 dan Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pertama.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, Laporan Munas Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Yogyakarta (1970)



Kalian dapat melanjutkan ketokohan Wongsonagoro masa sekarang dengan memberikan sumbangsih nyata dalam pembangunan nasional dalam menciptakan kondisi masyarakat sebagaimana ajaran kepercayaan, yaitu *memayu hayuning bawana* menciptakan kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi bangsa, sumbangsih kita bukan diperjuangkan untuk mengejar menjadi tokoh atau pahlawan melainkan sebagai bentuk pengamalan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sumbangsih itu akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan masyarakat yang akan menilai mengenai keberagaman sumbangsih itu.

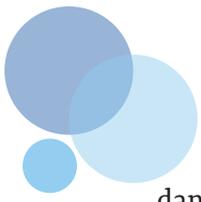
B. Cara Menjadi Pahlawan Sekarang

Kalian dapat menjadi Pahlawan atau Tokoh pada masa sekarang dengan cara memberikan sumbangsih dalam lingkungan yang kecil, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sumbangsih itu dapat dilakukan dengan mengamalkan ajaran kepercayaan sebagai jati diri, berperan serta dalam kerukunan antar umat beragama dan berkepercayaan, mengamalkan sikap toleransi dan inklusi, mematuhi peraturan di sekolah dan masyarakat, berbakti ke orang tua, dan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

B.1. Aku Penghayat

Pahlawan dan tokoh kepercayaan tidak pernah rendah diri untuk mengaku sebagai Penghayat. Beliau menjadikan ajaran kepercayaan sebagai jati diri yang dinyatakan dalam interaksi sosial, Dengan sendirinya jelas dan nyata jati dirinya. Dalam perjuangannya selalu berpikir untuk bermakna kesemuanya tanpa berpikir eksklusif untuk Penghayat. Semua sumbangsihnya diabdikan untuk masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia.

Pengakuan jati diri ini penting karena menentukan kepastian seseorang sebagai Penghayat. Jati diri dapat dinyatakan secara administratif sebagaimana peraturan perundang – undangan dan sistem kepenghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jati diri diawali dari pernyataan (rekognisi) bahwa seseorang sebagai Penghayat. Pernyataan itu membutuhkan perjuangan karena dalam interaksi sosial masih ada pandangan yang belum memenuhi sebagaimana yang diharapkan, karena seseorang belum memahami, memahami tetapi dipengaruhi oleh keyakinannya, memahami dan belum berkehendak memperlakukan Penghayat sebagaimana warga negara lainnya memahami tetapi tertutup untuk dialog, dan memahami lahir batin untuk memuliakan sesama warga negara



dan sesama manusia. Silahkan nyatakan bahwa Kalian sebagai Penghayat sebagaimana kawan kalian yang dijelaskan dalam materi sebelumnya,

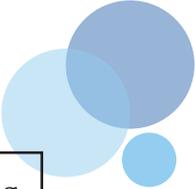
B.2. Kawanku Beragam

Nilai perjuangan para tokoh kepercayaan adalah saling memuliakan sesama anak bangsa, sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, menghirup udara yang sama, dan memiliki struktur tubuh yang sama, dan perasaan yang sama, serta siklus kehidupan yang sama, yaitu dalam kandungan sampai dengan kematian. Cermati tulisan di bawah ini!

Keberagaman Yang Menyatukan

Saya mempunyai kawan di sekolah yang memiliki keberagaman jenis kelamin, agama, kepercayaan. Guruku di sekolah juga memiliki keberagaman jenis kelamin, usia, status perkawinan ciri-ciri fisik, dan agama dan kepercayaan. Begitu juga, kawan tetanggaku berbeda. Keragaman itu tidak menjadikan saya berpisah, tidak menyapa, melainkan menyatukan saya dengan kawan-kawan. Guruku baik sekali mengajarkan bahwa sesama kawan harus saling menghormati karena apapun sikap kawan itu adalah kawan saya. Kadang kala, ada kawan yang bertanya mengapa saya tidak sama sebagaimana kawan saya ke bangunan peribadatan yang dimaksud. Saya menjelaskan bahwa saya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keberadaan Penghayat dilindungi oleh Negara dan Negara melayani Penghayat dengan optimal sesuai dengan peraturan. Kawanku memahami dan saya senang berteman dengan kawanku yang beragam.

Dalam berkawan, kawan-kawanku tidak membedakan jenis kelamin, agama, dan kepercayaan, semuanya memuliakan. Cara memuliakan itu dengan cara menghargai tanpa harus mengikuti keyakinan dan kepercayaan. Mereka semua mengamalkan ajaran sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Keragaman itu menyatukan Kami. Cara menyatukan kami adalah mengadakan kegiatan untuk memuliakan Guru yang mengajarkan ilmu dan mendidik saya dalam bersikap dan berketerampilan, sehingga kami dapat paham dan bersikap sopan santun, serta terampil untuk membantu kawan dan orang tua, serta masyarakat sesuai dengan kemampuan kami.



Saya berinisiatif bersama kawan untuk berkunjung ke Guru yang sedang sakit, mempunyai hajat (keinginan), dan saat kami membutuhkan pendapat Guru. Kadang kala dilakukan di sekolah ataupun bertamu ke rumah guru tersebut. Karena kendala jarak dan waktu adakalanya kami diwakili kawan yang rumahnya berdekatan dengan Guru, adakalanya kami berombongan. Kami senang saat bertamu ke rumah guru kami, yang mana kami diberi nasehat dan saya mencium tangan Guru sebagai ungkapan rasa terima kasih kami, karena telah diberi ilmu yang bermanfaat.

Saat orang tua kawan saya meninggal, kami bersama kawan – kawan hadir untuk ikut berduka cita. Di saat, kakak kawanku menikah secara Islam, kami diundang kawan untuk hadir dan saya sangat menikmati makanan dan minuman yang disuguhkan. Kami bergurau bersama kawan dan kami tertawa bersama. Alangkah senangnya, ketika kami mau pulang diberi oleh tuan rumah yang mempunyai acara itu dengan bingkisan yang disebut berkat. Berkat itu kami berikan kepada orang tua kami. Orang tua Kami menanyakan dari mana? Saya menjawab ‘dari acara pernikahan kakak kawanku yang melaksanakan pernikahan di Masjid’.

Begitu juga, saat keluargaku menikah secara Penghayat Kepercayaan, kawan-kawanku datang untuk mengucapkan selamat kepada kakakku. Kawanku bertanya tata cara pernikahan secara Penghayat kepercayaan. Pernikahan Penghayat telah diatur dalam perundang – undangan. Kendati, dalam pelaksanaannya, di beberapa kawasan kata kawanku dari media surat kabar ada beberapa permasalahan. Saya jelaskan pernikahan kakakku lancar dan berjalan sesuai dengan ajaran kepercayaan dan aturan Negara.

Saya diajak bertandang ke rumah temanku seorang muslim yang sedang merayakan hari raya Idul Fitri. Saya juga diundang untuk menghadiri peringatan hari besar Islam. Saya tidak ikut peribadatannya melainkan mengikuti acara setelah peribadatan. Begitu juga, saat Natal, Paskah saya mendatangi kawan – kawanku yang Nasrani. Saat, Galungan dan Kuningan, saya mengucapkan Selamat Merayakan kepada kawanku yang Beragama Hindu. Juga, saya mengucapkan saat Waisak bagi kawanku yang beragama Budha dan Imlek kepada kawanku yang Beragama Konghuchu.

Saya sangat senang saat hari raya Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1 Suro, kawan – kawanku mengucapkan Selamat Hari Raya dengan mengucapkan salam kami, yaitu **Rahayu**. Memang, kawanku dari Parmalim

yang memperingati tahun baru dengan **Sipaha Sada** dengan mengacu sistem pertanggalaan yang dikenal dengan **Parhalaan**.

Saya berlatih untuk menerima ajaran dan amalan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kesenian, di antaranya kidung, tembang, pupuh, kawih, pantun dan macapat. Dalam ekspresi sastra memuat ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, penguatan budi pekerti luhur, pelestarian alam, penghormatan kepada sesama.

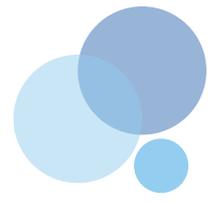


Gambar 3.2 Anak-anak Penghayat Budi-Daya latihan gamelan dengan kawih.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2018)

Latihan itu mengundang rasa ingin tahu kawan- kawanku yang beragam itu sehingga Kami berlatih bersama dengan mengekspresikan lagu, lirik, pesan yang mempromosikan saling menghargai dan menjaga kerukunan dan saling memuliakan. Bahkan, Kami belajar bersama mengerjakan tugas kelompok dan belajar bersama. Kami sering saling bantu saat menghadapi ketidaktahuan dan mencari solusinya. Kemudian, kalau saya tidak tahu bertanya kepada orang tua kawanku, atau bertanya kepada Guru. Indahya belajar bersama kawanku.

Saya mempunyai kawan bermain ada yang berasal dari satu sekolahan dan ada tetangga yang beragama. Kami bermain bersama, kami tertawa saat menang, dan berusaha menang saat kalah tetapi kami berusaha sesuai aturan yang disepakati. Orang tuaku senang, tersenyum karena kami bahagia, kompak, dan bermain bersama. Sungguh, realitas itu diamalkan di sekolahku, di Kampungku. Kami mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanpa takut dan kawan-kawanku menghargai dan menghormati kami. Keragaman itu semakin meneguhkan bahwa keragaman bukan untuk memisahkan melainkan untuk menyatukan.

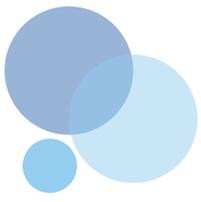


C. Rangkuman

- a). Nilai perjuangan tokoh Kepercayaan dapat diamalkan sesuai dengan dinamika dan keberagaman masyarakat dalam sebuah zaman. Seseorang dijadikan tokoh panutan karena sumbangsuhnya sangat bermanfaat dalam memberikan solusi masalah pada masa itu. Sumbangsuh itu akan dikenang, diabadikan, dan diwariskan kepada generasi penerus.
- b). Generasi penerus sekarang dapat dijadikan Pahlawan atau tokoh tergantung sumbangsuh nyata yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan jiwa zamannya. Generasi penerus sekarang dapat memberikan sumbangsuh sesuai dengan dinamika masyarakat pada masa sekarang.
- c). Sumbangsuh itu akan dinilai, diakui dan diterima oleh masyarakat untuk diabadikan dalam hati sanubari yang selanjutnya akan diceritakan ke generasi berikutnya sebagai memori keabadian.
- d). Ketokohan itu bukan tujuan melainkan sebab penilaian jujur masyarakat. Tujuan utama sumbangsuh itu adalah pengamalan ajaran kepercayaan sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh Para Tokoh Kepercayaan.
- e). Generasi sekarang dapat memberikan sumbangsuh nyata dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

D. Assesmen

1. Silahkan identifikasi tokoh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Maha Esa Kalian? Hasil identifikasi mengenai tokoh kepercayaan itu ditulis dan nanti akan diletakkan di Majalah Dinding (MADING) agar dibaca oleh kawan Kalian.
2. Cermatilah. Foto kegiatan dari organisasi kepercayaan Perjalanan terdiri dari pelajar SMP dan SMA yang tergabung dalam Tim Kala Sastra Dewa belajar multimedia dalam menghadapi tantangan revolusi industri. Kalian diminta menyatakan pendapat mengenai kegiatan ini dan apa yang akan dilakukan setelah mencermati kegiatan ini.



Gambar 3.3. Tim Kala Sastra Dewa

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

Bab

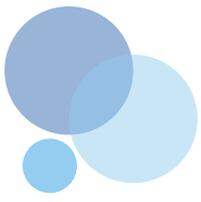
4

Dalam Kuasa Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran dalam bab ini adalah Peserta didik dapat menghayati bukti-bukti kemahakuasaan Tuhan dalam berbagai peristiwa kehidupan.

- Apa bukti kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang dapat kalian jelaskan sebagai penghayat kepercayaan di dalam kehidupan bermasyarakat?
- Bagaimana kalian menunjukkan sikap sebagai penghayat kepercayaan dalam menyikapi kuasa Tuhan Yang Maha Esa?



Pada pertemuan sebelumnya telah dijelaskan mengenai rekognisi (pengakuan) warga negara sebagai Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Juga, penjelasan mengenai orang terpilih yang menyebarluaskan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memperjuangkannya, sehingga bertahan sampai dengan sekarang. Di samping itu, kalian telah mempelajari orang-orang yang memperjuangkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengamalkan ajaran sehingga menjadi jati diri sebagai Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pengamalan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pasti mengalami pertolongan dan kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan ajaran mampu bertahan sampai dengan sekarang.

Silahkan ceritakan hasil identifikasi kalian bukti pertolongan Tuhan Yang Maha Esa yang dialami oleh seseorang, tokoh Penghayat di lingkungan Kalian dalam mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa!

Perjuangan Setelah 72 Tahun

Sejak Indonesia Merdeka tanggal 17 Agustus 1945, keberadaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilindungi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai dasar Negara dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NRI) mengatur dan menjamin keberadaan Penghayat Kepercayaan. Bahkan, perlindungan itu diatur dalam turunan UUD NRI Tahun 1945. Kendati demikian, pemenuhan hak konstitusional Penghayat mengalami dinamika sehingga diperjuangkan oleh orang terpilih. Atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa perjuangan itu menampakkan hasil yang memberikan ruang pemenuhan hak sipil. Kuasa Tuhan, keberhasilan itu dapat memberi makna sejati bagi Penghayat Kepercayaan.

Penghayat mempercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai Pencipta alam semesta dan makhluk hidup serta semua isinya untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Ajaran kepercayaan meyakini bahwa Tuhan pasti ada dan Esa. Karena kalau Tuhan tidak ada, pasti makhluk yang diciptakan tidak ada. Tuhan pasti Esa karena kalau mendua atau jamak secara akal, maka pasti akan menimbulkan bencana di dunia dan terjadi ketidakteraturan alam semesta. Tuhan yang bersifat mendua pasti tidak dapat diterima oleh akal

karena Tuhan yang satu berkehendak menerbitkan matahari, sedangkan Tuhan yang satu berkehendak membenamkan matahari. Pastinya keduanya bukan Tuhan melainkan pasti ada Tuhan Yang Esa Yang Maha Kuasa.

Dalam ajaran kepercayaan diajarkan mengenai Ke-Esaan Tuhan dengan tidak boleh atau larangan menyekutukan Tuhan. Penghayat dari Jawa menyebutnya *tan kenging mangeran liyan*. Tuhan dalam ajaran kepercayaan tidak boleh sama dengan yang diciptakan atau berbeda dengan makhluk yang dinyatakan dalam ajaran dengan *Pangeran tak keninging kinoyo ngopo* (Tuhan tidak dapat disamakan dan atau sebutan sepadan dengan makhluk).

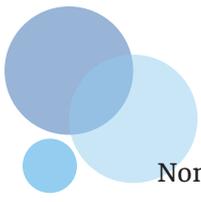
Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan oleh Penghayat Kepercayaan dengan sebutan beragam, tetapi intinya sama.



Gambar 4.1 Nggay Mahang Tana.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2013)

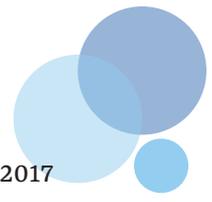
Nggay Mahang Tana, petani/pekebun dari Desa Walakari RT 13/04 Kelurahan Wunga, Kecamatan Haharu, Kabupaten Sumba Timur sebagai Pemohon 1 dalam Mahkamah Konstitusi dalam *judicial review* (uji materi) Undang-Undang



Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan menjelaskan bahwa Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Penghayat Marapu yang dianut oleh masyarakat di wilayah Pulau Sumba adalah,

‘... Kepercayaan Komunitas Marapu meyakini adanya kekuasaan Yang Maha Tinggi (yang dalam termin agama-agama modern disebut Tuhan atau Allah). Wujud tertinggi ini terlalu agung, sakral dan transenden, sehingga bagi penganut Marapu, menyebut namanya saja harus mematuhi berbagai ritual yang sarat mantra spiritual, misalnya DAPPA NUMA NGARA, DAPPA TEKKI TAMO- dalam bahasa daerah/suku Wewewa (Yang tidak boleh disebut namanya dan tidak boleh disebut nama aliasnya). Ungkapan sakral lain untuk menyebut Wujud Tertinggi adalah A KANGA WOLLA LIMMA, A BOKKA WOLLA WA’I-DALAM bahasa daerah/suku Wewewa (Dia yang menciptakan dan Dia yang menjadikan; AMA A MAGHOLO, INA A MARAWI- dalam bahasa daerah/suku Wewewa (Bapa yang membuat/mengukir, ibu yang menenun/ menjadikan; AMA PADEWAMA, INA PAURRAMA- DALAM bahasa daerah/suku Wewewa (Tanpa Bapa kami tak bertuan, tanpa Ibu kami tak bertuan *atau* Bapa yang melindungi kami dan ibu yang menjaga kami). Mantra-mantra ini biasanya dinyanyikan oleh RATO (Imam Marapu) pada malam-malam tertentu, misalnya pada malam saat upacara saiso (upacara khusus berdialog dengan Marapu dengan wujud tertentu. Marapu meyakini bahwa segala aspek kehidupan saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Sumber :(Salinan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016, halaman 5).



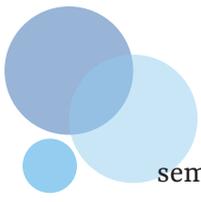
Putusan Mahkamah Konstitusi yang dibacakan tanggal 7 Nopember 2017 itu diperjuangkan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang mendukung keberagaman dan memenuhi peraturan perundang-undangan berhasil setelah 72 tahun. Perjuangan itu menunjukkan kuasa Tuhan Yang Maha Esa sehingga layanan pemenuhan hak sipil Penghayat menjadi kenyataan dan dinikmati oleh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

A. Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta

Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan pentingnya memahami sifat Tuhan. Pemahaman itu akan menimbulkan kesadaran bahwa manusia wajib *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersyukur. Bersyukur dilakukan dengan mematuhi semua ajarannya, menjauhi segala yang dilarang. Manusia wajib mengamalkan semua ajaran sebagai bentuk *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengamalan itu akan berpengaruh terhadap ketenangan jiwa, kedamaian, keteraturan, keharmonisan serta ketenteraman batin.

Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan semua makhluk dan alam semesta beserta isinya. Ajaran itu pada setiap Penghayat adalah sama hanya cara menyatakan ajaran berbeda. Kepercayaan itu diajarkan berdasarkan ajaran mengenai Tuhan yang menciptakan dan sumber hidup dan kehidupan dan kepada Tuhan makhluk akan kembali kepadaNya yang disebut *sangkan paraning dumadi*. Dalam ajaran Perjalanan dikenal dengan ajaran *mulih kejati mulang keasal/kasampurnan jati*. Ajaran itu menjadi amalan untuk selalu mengamalkan kepercayaan dari mana manusia diciptakan dan mau kemana tujuan manusia. Manusia yang mengamalkan ini akan mencapai kesempurnaan sesuai dengan amalannya yang disebut dengan *Margi Rahayu*.

Amalan Penghayat adalah selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap tindakan manusia dan tidak boleh menyamakan Tuhan yang menciptakan dengan makhluk yang disebut *manunggaling kawula Gusti*. Penjelasan itu ada yang menjelaskan dengan pernyataan *rineka kekayon jalma nggoleki kang anggoleki* yang berarti manusia sebagai makhluk yang selalu menyembah kepada Tuhan yang menciptakan. Hasil pengamalan ajaran itu bermanfaat bagi



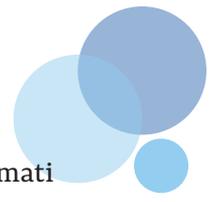
semua makhluk dan alam semesta yang disebut *Memayu hayuning bawana*. Tingkatan pencapaian ini dilakukan secara bertahap melalui *memayu hayuning diri (wisesa)*, *memayu hayuning sesama (hamisesa)* dan *memayu hayuning bawana (wicaksana)*. Tahapan pertama adalah budi pekerti untuk diri sendiri pemenuhan jasmani, rohani dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, selanjutnya pada tahapan budi pekerti kepada sesama manusia, dan semuanya menentukan pada terbentuknya lingkungan sosial dan alam yang teratur, harmonis, damai dan sejahtera. Manusia yang berada dalam tahapan wicaksana dapat dijadikan model bagi masyarakat untuk menciptakan yang tenteram, adil, damai lahir batin yang menentukan kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang.

B. Alam Semesta dan Keragaman Makhluk Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Bagaimana kalau alam semesta tidak beraturan dengan beredar di luar garis edarnya? , Apa yang terjadi kalau antar planet saling bertabrakan? , Siapa yang menciptakan keteraturan semua planet, bulan, dan matahari sehingga ada rotasi dan gerhana? Adalah manusia yang diciptakan dalam bentuk sama kendati kembar? Renungkan bagaimana proses penciptaan manusia? Pasti yang menciptakan adalah Maha Kuasa yang disebut Tuhan yang dinyatakan dengan berbagai sebutan.

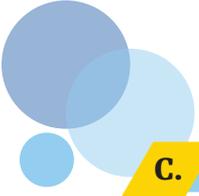
Penciptaan alam semesta itu dipercaya mempengaruhi kehidupan manusia. Manusia tidak ada yang diciptakan sama dan beragam mulai dari tampak muka, warna kulit, bentuk rambut, ukuran fisik jenis kelamin, dan cara memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia yang hidup di pegunungan tinggi, khatulistiwa, kutub, pesisir, perbukitan, gunung berapi, dan sungai berbeda cara pemenuhan kebutuhannya. Manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi hubungan timbal balik yang bersifat simbiosis mutualisme dan resiprokal.

Dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Purwa Mardi Utama yang berdiri sejak 1912 di Tojo Banyuwangi diyakini bahwa penciptaan manusia merupakan hasil perkawinan ayah (*bapa*) dan ibu (*biyung*) dan Sang AKU yang bersifat gaib yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (gaibing



Allah). Penciptaan itu diajarkan yang dalam ajaran PAMU, yaitu urip utama, mati sempurna (Hidup Mulia, Mati Sempurna) dinyatakan dengan *Tapal Adaman* (memperingati proses penciptaan manusia. *Tapal Adaman* itu diperingati setiap tanggal 3 Sura).

Kawasan khatulistiwa dengan panas matahari menentukan cara manusia berkeyakinan dan berkepercayaan, berpakaian, bangunan arsitektur rumah, dan ekspresi berkesenian. Matahari pasti diyakini dan dipercaya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Cara berpakaian dipengaruhi oleh kondisi matahari menyinari permukaan bumi. Wilayah yang intensif menerima sinar matahari adalah khatulistiwa. Kawasan khatulistiwa menyebabkan mudah keluar keringat sehingga bahan pakaiannya menyerap panas, pakaian tipis agar keringat segera menguap. Cara berpakaian berbeda dengan kawasan yang jarang atau tidak menerima matahari di wilayah kutub sehingga bahan pakaiannya dari bahan yang tebal untuk melindungi dari kedinginan. Begitu juga, bangunan arsitektur rumah. Bangunan arsitektur di kawasan khatulistiwa berbeda dengan kawasan kutub. Kawasan khatulistiwa hujan turun relatif tinggi sehingga bentuknya mengerucut ke atas agar air hujan segera mengalir ke permukaan tanah. Air hujan di kawasan khatulistiwa menyebabkan flora (tumbuh-tumbuhan) dan fauna (binatang) beragam. Flora dan fauna di kawasan khatulistiwa dapat diamati dari bentuk, warna, ketebalan, ukuran, tumbuh kembang, dan perawatan berbeda dengan kawasan sub tropis, dan kutub. Kawasan khatulistiwa memiliki keragaman hayati. Bahkan, kawasan khatulistiwa memiliki hutan hujan tropis (*tropical rain forest*). Manusia tidak mampu menciptakan air hujan alami tetapi dengan akal yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa untuk membedakan dengan makhluk hidup lainnya, maka manusia hanya mampu membuat hujan buatan yang hasilnya bersifat terbatas. Sementara, di kawasan kutub jarang bahkan tidak pernah hujan air karena yang terjadi di kawasan itu air langsung membeku maka yang terjadi adalah hujan es atau longsor bongkahan es (*gletser*) Air di kawasan itu langsung membeku. Manusia di kawasan kutub dan kawasan lainnya dapat bertahan hidup dengan strategi adaptasi.

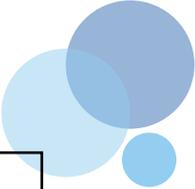


C. Hikmah Di Balik Musibah

Sebagian besar manusia pernah mengalami cobaan hidup. Cobaan hidup dapat berupa kegagalan, korban bencana, putus asa, sial, dan / atau sebutan lainnya. Dalam menghadapi cobaan sebagian besar menghadapinya dengan sabar dan sebagian yang lain belum dapat menerima. Mengapa Tuhan Yang Maha Esa menimpakan musibah kepada seseorang atau hidup tanpa musibah, bencana atau sukses abadi sepanjang hayat. Silahkan baca cerita dibawah ini dengan seksama!

Terpeleset Jatuh yang Menyelamatkan Kehidupan

Tulang Damanik adalah seorang pedagang keliling kue ombus – ombus. Setiap hari berjualan dengan berjalan kaki sambil memikul dagangannya. Perjalanan Tulang itu membutuhkan perjuangan. Rumah tinggalnya di atas kawasan bukit Siborong borong yang dapat ditempuh dengan jalan kaki melalui jalan berbatu. Jalannya berliku dan kadang licin kalau gerimis apalagi kalau hujan licin sekali dan permukaan tanah naik turun. Jarak dari rumah ke jalan raya dengan jalan kaki ditempuh dalam waktu satu jam. Tulang Damanik berjalan dengan memikul dagangannya menuju jalan raya yang dilewati angkutan perdesaan. Kemudian, Tulang naik angkutan itu menuju daerah wisata Huta Ginjang. Oleh karena itu, Tulang berangkat dengan naik angkot setiap hari maka jadilah Tulang menjadi pelanggan setia. Kedatangan Tulang di tepi jalan raya sesuai dengan kedatangan angkot kendati tidak persis waktu kedatangannya. Selisih waktunya tidak terlalu lama. Angkutan itu sangat membantu Tulang untuk menjual kue itu ke langganannya. Siang hari terjual laris manis dan hasil jerih payah berdagangnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Itulah rute yang dilalui oleh Tulang Damanik setiap hari. Suatu ketika, Tulang mengalami musibah di tengah perjalanan hujan rintik-rintik permukaan batu menjadi licin sehingga Tulang terpeleset dan jatuh. Kue ombus-ombusnya berjatuh ke jurang dan pikulannya patah, sandal jepitnya putus, sebelahnya lepas serta kakinya agak terkilir. Hatinya bergumam, mengapa Tuhan Yang Maha Esa tidak menolong Saya, padahal saya sedang membutuhkan penghasilan dari jualan kue untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap hari, saya sembahyang untuk Tuhan, Debata Mulajadi



Nabolon. Oh, nasib, mengapa Tuhan, Tuhan tolong Saya. Segala perasaan prasangka buruk dinyatakan terbayang keluarganya yang sedang menanti hasil penjualan. Bukannya, hasil berjualan yang didapat melainkan rugi. Balik modal pun tidak, rugi, pikulan patah, kue jatuh ke jurang, dan pulang dengan wajah kelu dan kecewa. Tuhan dimana Engkau, mengapa Saya yang berdagang tidak ditolong. Saat tiba di rumah, semua yang terjadi diceritakan kepada keluarganya untuk menerima dengan getir. Saat matahari beranjak naik sekitar pukul 10.00an, ada tetangganya yang baru datang berjualan dari pasar Siborong borong menginformasikan bahwa angkutan langganan Tulang mengalami kecelakaan masuk jurang selip licin dan penumpangnya mengalami patah tulang dan ada yang meninggal. Sontak, Tulang berterima kasih dengan menyatakan Oh Tuhan Yang Maha Esa, *Debata Mulajadi Nabolon*. Di balik musibah yang saya alami, Engkau Debata tunjukkan cara menyelamatkan Saya dengan caramu Ya Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*

D. Rangkuman

- a). Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta beserta isinya dan makhluk hidup sebagai bukti kekuasaan Tuhan. Keteraturan planet, matahari, bulan, dan bintang beredar sesuai garis edarnya. Keragaman makhluk hidup di dunia yang menunjukkan adanya strategi adaptasi dengan lingkungannya yang bersifat simbiosis mutualisme dan resiprokal membuktikan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa.
- b). Manusia dalam kuasa Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan dengan peristiwa – peristiwa kehidupan. Manusia melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhan tanpa kuasa Tuhan Yang Maha Esa, maka hasilnya seringkali terjadi adalah di luar dugaan. Kegagalan, musibah, bencana ternyata memiliki hikmah di dalamnya, yaitu cara memuliakan/menyelamatkan seseorang melalui kegagalan.
- c). Capaian perjuangan manusia sejatinya adalah cara Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan kekuasaannya. Sesuatu yang diperjuangkan dan terus diperjuangkan, pada akhirnya dalam kondisi yang tepat perjuangan itu berhasil

E. Asesmen

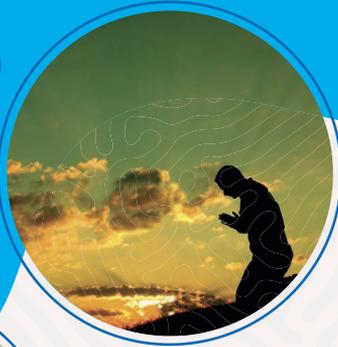
1. Silahkan perhatikan foto bangunan peribadatan Penghayat Masade Masjid Makungnane. Kampung Nanusa, Kecamatan Nusa Tabukan di Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara. Bangunan ini mengalami bencana alam berupa longsor. Renungkan, mengapa bangunan peribadatan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa mengalami bencana?



Gambar 4.2 Gotong Royong warga mengganggu bencana

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

2. Ceritakan peristiwa yang Kalian alami yang menunjukkan bahwa adanya pertolongan kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang pernah Keluarga Kalian alami? Apa hikmah yang dapat diambil dari peristiwa itu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

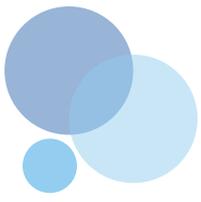
Bab

5

Manembah Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan Pembelajaran

- Sikap menghayati sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam lingkungan sehari-hari
- Sikap mengamalkan sifat Tuhan dalam kehidupan.
- Sikap menghargai keragaman cara manembah dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Apa maksud dari sikap manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa?
- Bagaimana cara kalian (Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) mengamalkan sifat Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari?
- Berikan contoh macam-macam manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa!

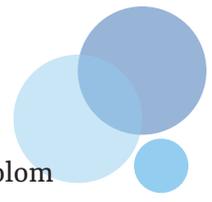


Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manembah. Manembah ini diajarkan untuk diamalkan. Amalan ajaran ini akan mewujudkan pada seseorang dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan Negara yang disebut manembah sosial. Pengamalan manembah dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Manembah dimulai dari diri sendiri adalah untuk memuliakan orang lain wajib melihat diri sendiri. Amalan ini akan menghasilkan simpati kepada orang lain., yaitu apa yang dialami oleh orang lain ternyata sama dengan yang dialami oleh diri sendiri.

A. Keragaman Cara Manembah Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pelajaran dari ajaran kepercayaan mengenai sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah memuliakan sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia dan makhluk tidak ada yang mandiri semuanya berada dalam jaringan rantai makanan sehingga setiap makhluk hidup saling membutuhkan. Dengan sendirinya memperlakukan sesama makhluk Tuhan dan pelestarian lingkungan menjadi bagian penting dalam ekosistem yang menjamin kehidupan manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat akan menjamin kelangsungan hidup dan makhluk hidup dan alam semesta. Sifat Tuhan adalah Maha *Welas Asih* dengan menyediakan alam semesta dengan isinya untuk semua tanpa memandang latar belakang semua makhluk dapat menikmati udara segar dan sehat. Ajaran itu diajarkan dalam ajaran Kepercayaan dan Penghayat untuk mematuhi/ mengamalkan semua perintah dan menghindari semua larangan Tuhan Yang Maha Esa. Semua kenikmatan yang dirasakan oleh makhluk hidup merupakan bukti adanya Sifat Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci, dan Maha Kuasa. Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manembah beragam, tetapi intinya sama, yaitu manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran kepercayaan untuk memuliakan sesama manusia terutama kepada seseorang diajarkan oleh Romo Semono, pendiri organisasi Kapribaden, yaitu manusia wajib memuliakan orang yang berada di bawah jembatan, orang kecil atau peduli kepada penderitaan orang kecil. Romo Semono dalam mengajarkan dengan model Para pengikut yang disebut Para putra yang hadir disuruh memperbanyak sabda tertulis itu dan menyebar – luaskan ke semua putra. *Putro – putro* yang menghadap saat itu mohon petunjuk cara “*ngakoni Putro Romo*”. Dan Romo mengajarkan untuk membentuk Paguyuban yang kemudian diberi nama Paguyuban Penghayat Kapribaden. Romo Semono dan Ibu Tumirin



konsisten dengan menuliskan KTP kolom agama dengan Kapribaden di kolom agamanya.

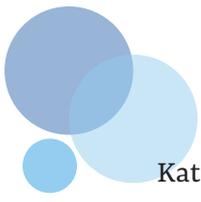
Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa beragam. Parmalim menekankan pentingnya menghamba kepada Pencipta seluruh semesta dan isinya yaitu *Mulajadi Nabolon*. Orang Dayak Kaharingan *Adil kak talino, Bacuramin ka Saruga, Bak Sengak ka Jubata* menjelaskan nilai keadilan kepada semuanya tanpa diskriminatif, bercermin kehidupan di Surga dan selalu menghadirkan Tuhan Yang Maha Esa. Penghayat Ramai di Minahasa menyatakan konsep tentang penghormatan terhadap leluhur berbasis pada kesepakatan di Watu Winawetengan, yaitu *Opo wana natas se tembone se mangaley-ngaley/ Tembone se mangaley-ngaley pakatuan pakalawiran/Kuramo kaleley langit tentumo kalalei intou/Nikita intou karia en nimapa susuat uman/ Nimapa susuat uman karia wia si opo wana natas/ Siopo wana natase se sia si matau ampeleng/Sia si matau ampeleng mamuali wian hawo intana/AMIN*.

Adat (Allah dalam Tubuh) di Desa Musi, Kecamatan Lirung Kabupaten Talaud mengajarkan untuk berjuang membela kebenaran sampai dengan mati yang dinyatakan dengan *Sansiote* yang dijawab dengan *San Pate Pate* sebanyak 3 (tiga) kali. Begitu juga dengan MASADE di Lenganeng Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan *Somahe Kaikahage*. Di Merauke menyatakan dengan pentingnya meningkatkan kualitas manusia dengan meneguhkan Satu hati satu tujuan (*Izakod Kai Izakod bekai*).

Sementara Sapto Darmo cara berdoa sebagaimana yang dinyatakan oleh Fasilitator virtual workshop, *Dr R. Otto Bambang Wahyudi* menambahkan pada pukul 00.34, tanggal 24 September 2020 dalam penyelesaian tugas sebagai fasilitator virtual workshop, yaitu *Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rohim, Allah Yang Maha Adil, Yang Maha Kuasa, Akhirnya terselesaikan tugas kami sebagai darma kami dalam turut mengembangkan penyuluh kepercayaan untuk kami abdikan kepada bangsa dan negara*.

B. Merayakan Perbedaan Agama dan Kepercayaan Bersama Kawanku

Dalam satu kelas, Saya memiliki kawan berbeda agama dan kepercayaan. Saya selalu berkomunikasi dan saling membantu. Kadang terjadi persaingan untuk berprestasi. Pada saat kawanku merayakan hari besar keagamaan dan kepercayaan, kawanku saling mengunjungi dan mengucapkan selamat.



Kata ajaran Kepercayaan yang saya peroleh bahwa ajaran kepercayaan wajib memuliakan sesama manusia karena sama sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci, dan Maha Welas Asi. Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah membedakan manusia dalam memberikan udara dan lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan. Manusia yang menjadikan lingkungan mengalami polusi sehingga manusia menghirup udara kotor, lingkungan berubah penuh timbunan sampah dan tidak alami. Manusia merubah lingkungan alami menjadi berubah karena untuk membangun perumahan dan fasilitas publik lainnya. Kawasan resapan air menjadi banjir karena pohon ditebang untuk dijadikan jalan dan perhotelan sehingga air tidak dapat disimpan dalam akar pohon karena diganti dengan beton yang tidak mampu menyerap air. Ajaran kepercayaan mengajarkan untuk melestarikan lingkungan karena untuk menjamin masa depan manusia. Bagaimana kalau lingkungan tidak sehat, apakah ada jaminan masa depan manusia yang mampu menghirup udara yang sehat, air bersih, dan kondisi lingkungan yang lebih sehat.

Manusia diajarkan untuk memuliakan manusia dan melestarikan lingkungan karena manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang bersifat timbal balik. Manusia yang tidak mampu mengendalikan diri, maka kerusakan lingkungan akan semakin tidak menguntungkan untuk masa depan manusia. Manusia yang bertikai memperebutkan lahan karena mengandung nilai ekonomi cenderung menimbulkan konflik sosial yang menimbulkan rencana sosial, hidup tidak tenteram, tidak aman, dan jauh dari suasana perdamaian.

Kawan-kawan satu kelas berembung agar perbedaan bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai pemersatu karena sesuai dengan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kawanku yang berbeda keyakinan terpilih jadi ketua kelas dan kawan yang lain menjadi ketua OSIS, maka saya membantu sekuat tenaga untuk melaksanakan apa yang disepakati.

C. Merawat Alam Menurut Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Keteraturan berdasarkan *Pustaha Agong* yang dibawa Siraja Batak diberitakan berisikan ilmu tuntunan ilmu batin dan *Pustaha Tumbaga Holing* merupakan tuntunan ilmu hukum. Implementasi dari kedua sumber ilmu ini disebut nilai *Habatahon*. Keteraturan itu diekspresikan pada upacara, seni, ajaran dalam

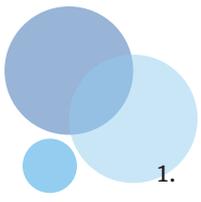
pengelolaan lingkungan, dan amalan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara dilakukan oleh Penghayat kepercayaan untuk daur hidup individu dan kolektif. Upacara daur hidup mulai kelahiran, sampai dengan kematian. Upacara sebagai bentuk purifikasi (penyucian) terhadap laku batin yang menyimpang. Penyimpangan itu menyebabkan wilayah terkontaminasi dengan dosa (*Sungkun mula hata sise mula uhum*) Dosa itu menyebabkan wilayah menjadi tercemar sehingga dilakukan penyucian. Pengabaian terhadap ajaran itu maka akan menimbulkan apes dan bencana. Pelaksanaan upacara sesuai aturan di antaranya kelengkapan, ketaatan pada tata cara, ada pemimpin dengan persyaratan lahir dan batin yang tulus, lokasinya ditentukan, waktunya harus tepat, pelaksanaannya rumit dengan perhitungan yang ketat serta niat yang tulus.



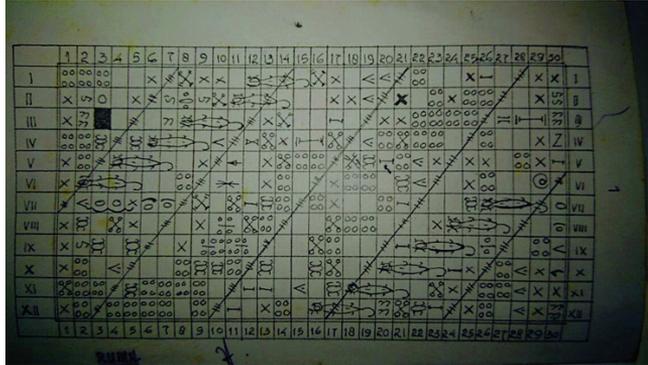
Gambar 5.1: *Parhinaloan (Gondang Hasapi)* dalam Upacara *Sipaha Sada Parmalim*.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

Ekspresi seni dapat diamati dalam seni musik, di antaranya yakni gamelan, *gondang Bolon (Si Paha Lima)* dan karya seni ukiran yang disebut *gorga* (bangunan peribadatan Parmalim). *Si Paha Sada* dilaksanakan sebagai pergantian tahun. Parmalim melakukan dengan *Gondang hasapi (Parhinaloan)* khusus untuk pergantian tahun, yaitu *Si Paha Sada*. Sistem Perhitungan Hari Baik dan Buruk dan Kalender dalam Kepercayaan *Parmalim* dikenal *Parhalaan*. *Parhalaan* merupakan sistem perhitungan baik dan buruk dalam Kepercayaan *Parmalim*. Basis kepercayaan ini dinyatakan secara simbolik dengan kalajengking. *Parhalaan* pada awalnya ditulis pada bilahan bamboo yang selanjutnya ditulis pada kertas (dalubang). *Parhalaan* itu menjadi rujukan utama dalam kalender kehidupan warga *Parmalim*.



1. *Parhalaan*: Sistem Perhitungan Hari Baik dan Buruk dan Kalender dalam Kepercayaan Parmalim, Parhalaan dijadikan rujukan oleh warga Parmalim untuk menentukan awal panen dan waktu panen, pelaksanaan ritus peralihan dan aspek kehidupan. Bentuk Parhalaan itu sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.2: *Parhalaan* sebagai acuan menentukan hari baik dan buruk warga Parmalim.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

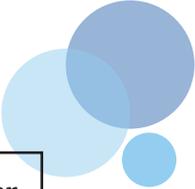
Ajaran Kepercayaan yang menekankan pada konservasi ekologis dinyatakan bahwa air adalah awal kehidupan jasmani dikenal dengan *martutuaek* (menuju ke sumber air).

Mangase Homban: membersihkan sumber mata air

Upacara membersihkan lokasi sumber mata air, perawatan tanaman dan pohon yang ada disekitarnya, perawatan aliran air ke hilir hingga perbaikan pematang sawah. Ini merupakan pertanda awal turun sawah setelah selama satu tahun digunakan untuk sumber kehidupan dan memulai kegiatan baru untuk kehidupan baru ke depan. *Mangase homban* berkaitan dengan acara ritual Bius Asean Taon dengan melakukan persembahan kepada Mulajadi Nabolon dengan kurban *horbo santi*. *Mangase homban* dilakukan oleh warga kampung, setelah dilakukan Asean Taon oleh Bius dengan melibatkan seluruh kampung yang ada dalam Bius itu.

Mite tentang Sumber Air dan *Mangase Homban*

Raja Ihat Manisia dan Boru Ihat Manisia adalah perpaduan air tubuh manusia surgawi putra putri para Dewata. Tubuh yang menjadi manusia lahir wajib diperkenalkan dengan jenis asal mereka air. Manusia lahir

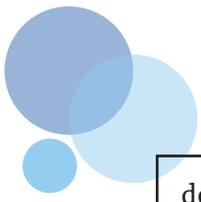


diperkenalkan pertama dengan air karena sebagai keutamaan sumber hidup dan sebelum mengenali semua apa yang ada di bumi. Untuk pertama sekali dia mengambil air dari sumbernya untuk dibuat persembahan kepada Mulajadi Nabolon. Seperti halnya pesan yang diterima Raja Ihat Manisia dan Boru Ihat Manisia, manusia wajib memelihara seluruh isi bumi. Diperkenalkan selanjutnya bahwa air adalah saudara tubuh kenyal dari awal terbentuk hingga pemeliharaannya dalam sirkulasi darah dalam tubuhnya.

Air berperan untuk *Parsuksion mula ni haiason, haiason mula ni parsolamon, parsolamon mula ni hamalimon* (awal pembersihan menuju kesucian, kesucian menuju kesempurnaan) dan untuk hubungan manusia dengan *Mulajadi Nabolon*, air berperan *Mual Natio dipadomu dohot unte mungkur marangkuphon sanggul banebane jumadi pangurason parsungsion* (persembahan kepada Mulajadi Nabolon atau pelengkap utama dari seluruh jenis persembahan itu).

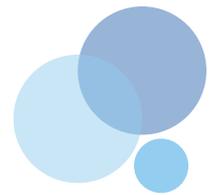
Upacara penyucian sumber mata air untuk kebutuhan air minum dengan ritual *pangurason*, ritual *mangase homban*. Bahkan, pada setiap pendirian rumah baru dalam kampung, dilakukan upacara *mompo* diartikan memasuki untuk pertama sekali. Sebelum penghuni rumah memasuki rumah secara resmi, sehari sebelumnya harus memenuhi persyaratan awal dengan memasukkan air ke dalam rumah itu dalam *panguhatan*.

Panguhatan adalah sumber air dalam rumah berbentuk periuk tanah, dan saat ini digantikan dengan ember. Bersamaan dengan itu dimasukkan sipusipu yaitu bara api kecil yang tetap hidup hingga keesokan harinya hingga penghuni masuk secara resmi dan melakukan kegiatan masak memasak di rumah itu. Artinya, sebelum mereka masuk diantarkan oleh para kerabat dengan tata cara adat istiadat, mereka sudah menemukan sumber hidup dalam rumah itu yaitu air dan sumber pengolahan hidup energi yaitu bara api. Air itu diambil dari parhombanan dan langsung masuk kerumah dan tidak dianjurkan lebih dulu mampir di rumah lain. Bara api biasanya diambil dari rumah induk bila masih berdekatan, atau diciptakan di rumah baru bila tidak memungkinkan dari rumah induk. Rumah induk ini dimaksudkan seperti rumah orang tua dimana sebelumnya dia tinggal atau rumah sebelumnya dia tinggal. Tambahan lain bersamaan dengan air, adalah beras, alat pekerjaan pengolahan kebutuhan sehari-hari, dan tikar. Dalam kebudayaan Batak sudah terbentuk pola hubungan antar manusia dengan Pencipta, manusia dengan sesama manusia dan manusia



dengan lingkungannya. Pesan Siboru Deak Parujar kepada keturunannya untuk memelihara bumi dengan segala isinya, terdapat pengertian untuk memanfaatkan bumi dengan segala isinya dengan arif dan bijaksana. Penganugerahan ini sekaligus pemaknaan pemberian warisan sebagai *ugasan* bagi Si Raja Ihat Manisia dan keturunannya. Manusia dan keturunannya diperkenalkan bahwa siapapun yang mencoba merusak bumi dan segala isinya akan dihukum Mulajadi Nabolon. Nagapadohaniaji yang semula merusak akhirnya melalui pengampunan berjanji akan menjaga. Itu pula yang didasari dengan hadirnya Boru Saniangnaga untuk memelihara kejernihan air yang dulunya menggoda hatinya dari dunia para dewata. Orang Batak selalu menghormati kedua penguasa itu setiap kali untuk memanfaatkan potensi air dan bumi untuk kegiatan kehidupan.

Juga, dalam sistem pengobatan dikenal penghormatan kepada Dewi Boru Saniangnaga yang menjaga kelestarian air yang akan dijadikan *pangurason* dan pemahaman siklus kehidupan dengan peran air yang disebut *humuasaʼ*. Hutan (*harangan*) dalam mitologi adalah saudara tua manusia sebelum Siraja Ihat manisia dilahirkan. Cara memanfaatkan hasil hutan dengan *huhuasi*, melakukan komunikasi bilamana ada yang tidak diduga telah menguasai pohon tersebut, lalu mereka menancapkan *takke* sejenis kapak ke kulit pohon sebagai pertanda mereka telah memilih pohon tersebut. Monang Naipospos menguraikan dua versi, *Aek jumadi ombun, ombun jumadi udan, udan jumadi hau* (Air menjadi embun, embun menjadi air, air menjadi kayu). Pengertian luasnya adalah air menguap (evaporasi) menjadi embun, embun menjadi hujan, hujan menjadi air mengalir di atas permukaan tanah, pelembaban tanah dan siraman hujan memecah kecambah sehingga memekarkan tumbuhan. Ada hidup (harmonisasi). *Timus jumadi ombun, ombun jumadi udan, udan jumadi hau, hau jumadi api, api jumadi ombun*. Asap menjadi embun, embun menjadi hujan (air), air menjadi kayu, kayu menjadi api, api menjadi embun. Pengertian kedua ini menyatakan; asap dan uap menjadi embun, embun menjadi air, air memecah kecambah dan menghidupkan tanaman, tanaman menjadi api (panas), panas menjadikan penguapan sehingga menjadi embun. Eksploitasi potensi Tanah Batak dan Danau Toba tidak lagi menganut. Ini mengakibatkan masyarakat Batak tidak mendapatkan manfaat seperti harapan Siraja Batak untuk turunannya itu. *Habang bisuk songgop oto* mengartikan bahwa kebijakan telah hilang tinggallah kebodohan sehingga orang Batak kehilangan warisan Agung Siraja Batak disebut luangan.

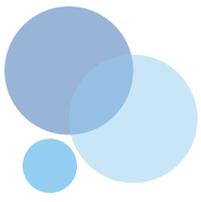


***Manembah* dalam Adat Mapporondo Mamasa, Sulawesi Barat**

Tuntunan Tuhan Bersumber dari Pemali Empat Pokok Perintah dan Larangan. Tuhan menciptakan manusia di dunia sudah dilengkapi dengan tuntunan Pemali Appa Randanna yang berisil 4 pasal, yaitu :

1. Serangkaian upacara penyembahan kepada Debata yang wajib dilakukan oleh manusia sekali setahun. Agar manusia memperoleh perlindungan oleh Debata Metampa dalam kegiatan pertanian (hasil banyak, bermanfaat, tak kekurangan makan, sehat jasmani dan rohani)
2. Melaksanakan perkawinan yang dilakukan selesai panen padi dalam rangka melakukan perintah Tuhan, bahwa manusia dilepas didunia agar mengembangbiakkan dirinya . hati – hati , bina kerukunan, usahakan jangan sampai cerai. Doa perkawinan bukan sekedar tertujuh buat yang sedang nikah (disombai) tetapi buat seluruh rumah tangga agar mereka terhindar dari berbagai mara bahaya. Bila ada pelanggaran yang bersangkutan dianggap telah membuat dosa tidak menepati Pemali *Appa Randanna*.
3. Tuntunan memperingatkan manusia bahwa mati adalah salah satu proses yang harus dilalui di saat manusia mengakhiri hidupnya di alam fana. Masalah kematian manusia : a). tak mampu menghindarinya, b). Bila umur manusia sudah sampai pada batas tertentu maka Debata memanggilnya, c). Upacara ritual yang berkaitan dengan kematian wajib diikuti secara tekun, tidak memilih waktu sebab matipun bisa sewaktu – waktu. Tetapi ada saat – saat tertentu yang dianggap inti yaitu pali tomate (pallim),
4. Tuntunan kepada manusia agar manusia mensyukuri segala apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Upacara dengan pengorbanan – pengorbanan mencerminkan rasa syukur dan kegembiraan. Dilarang melakukan kegiatan lain selama upacara belum selesai.

Tuntunan yang tersimpul dalam pemali Appa Randanna ialah : Meiman, Meada', Maehapan, Masihik anna Maheak serta Perimangan, pa'kamase, sikassii, kasianggasam berbagai tuntutan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa makna yang terkandung ialah adanya keseimbangan hidup didunia Fana dan baka. Manusia tidak sekedar diarahkan pada penyembahan belaka tetapi juga dianjurkan untuk memanfaatkan alam semesta serta menjadikan dunia ini penuh kedamaian. Apabila keduanya berjalan seimbang maka kesempurnaan hidup manusia di dunia dan di akhirat akan tercapai maka Debata berkenan menerimanya.



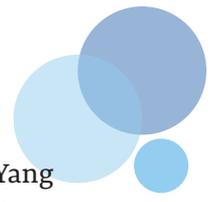
Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber dari pemali Appa Randanna (empat pokok perintah dan larangan) yang pada dasarnya inti ajaran itu adalah mewajibkan manusia untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud penyembahan manusia nampak pada acara – acara ritual: *pa'totiboyongan* atau *alang kinande* (penyembahan yang dilakukan pada upacara – upacara mulai dari turun sawah sampai dengan masa panen dan terakhir sesudah padi masuk ke lumbung), *pa'banne tauan* (penyembahan yang dilakukan pada upacara – upacara perkawinan, kelahiran atau yang menyangkut kependudukan), *pa'tomatean* (penyembahan yang dilakukan pada upacara kematian, upacara mengenang arwah - arwah) *pa'bisuan* (penyembahan yang dilakukan pada upacara – upacara syukuran). Ke empat pokok tuntunan wajib ini pada dasarnya bertolak dari empat *pepaondoang* yang artinya empat perintah atau empat seruan yaitu : manusia wajib *meiman* (meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa), manusia wajib *ma'kamase* (kasih mengasihi sesama manusia, beramal, menolong fakir miskin, menolong sesama manusia yang menderita sakit, menolong sesama manusia yang terkena musibah dan sebagainya), manusia wajib *sikassii* (mensyukuri pemberian Tuhan, antar manusia wajib saling menggembirakan dalam nikmat pemberian Tuhan), dan terakhir manusia wajib *siangga'* (menghargai martabat kemanusiaan sebagai pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya).

► Terhadap Diri Sendiri

Ada 2 (dua) kewajiban manusia terhadap diri sendiri yaitu :

1. Manusia wajib menjaga jasmaninya dari berbagai macam gangguan kesehatan (mampapiaiki' kaleta).
2. Manusia wajib menjaga rohaninya dari berbagai godaan yang menyesatkan (mampapiaiki' penawanta)

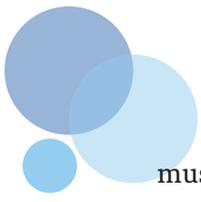
Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang apabila menjaga dirinya sendiri dari berbagai macam gangguan (fisik dan rohani) merupakan salah satu contoh pemenuhan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Menjaga jasmani dengan jalan : makan makanan dan minuman harus bersih, tidak boleh makan dan minum yang mengandung bahaya (alkohol, racun dan sebagainya), badan selalu bersih (mandi), pakaian dan tempat tidur harus bersih, rumah dan pekarangannya harus bersih, lingkungan hidup harus bersih, menjaga kelestarian hutan supaya tidak terjadi banjir yang secara langsung membahayakan fisik manusia, menjaga sumber-sumber api yang dapat mendatangkan kebakaran dan sebagainya.



Menjaga rohani dengan jalan : selalu atau setia saat wajib mengingat Tuhan Yang Maha Esa, selalu berniat yang baik, jangan menyakitkan diri sendiri (misalnya karena ada yang diinginkan tidak datang sedangkan yang datang adalah yang tidak diinginkan sehingga menimbulkan sakit hati, jangan menyakiti hati orang lain, jangan menyakiti hati orang tua, jangan berzinah (tidak berbuat melanggar susila), jangan berdusta, jangan mencuri, jangan iri hati, jangan membunuh sesama manusia, harus menyayangi binatang, harus berlaku sopan terhadap orang lain, harus menjaga solidaritas kelompok atau gotong-royong, harus taat kepada peraturan-peraturan yang terkandung di dalam tuntunan Kepercayaan dan aturan-aturan adat (meiman, meada, mehapan dan masihik anna maheak), dan lain – lain yang bertentangan dengan norma-norma Kepercayaan dan adat istiadat tidak boleh dikerjakan. Dengan demikian jasmani dan rohani selalu dalam keadaan yang seimbang apabila jasmani terganggu dapat mempengaruhi kestabilan rohani, begitu pula rohani apabila terganggu jasmani pun akan turut rusak. Oleh karena itu manusia wajib menjaga kedua unsur tadi secara teratur sehingga akan terdapat keharmonisan di antara keduanya dan dengan sendirinya akan tegaklah seorang manusia yang diinginkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

► Terhadap Sesama

Kewajiban manusia terhadap sesamanya manusia terutama adalah tolong-menolong di dalam kesulitan, kerja sama dalam berbagai masalah yang sukar diselesaikan oleh seorang diri, selalu bermusyawarah dalam memecahkan masalah-masalah bersama, menghormati dan menghargai sesama manusia, dan lain-lain yang menyangkut hubungan-hubungan antar manusia yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kewajiban manusia terhadap sesama manusia nampak juga di dalam musyawarah (kada sarandan) yang tercermin di dalam setiap hasil keputusan sesuatu persoalan. Konflik yang timbul dapat diselesaikan dengan kata sepakat. Musyawarah dalam menghadapi pelaksanaan upacara-upacara keagamaan adalah hal yang paling mendapat tempat luas di samping musyawarah yang menyangkut kemasyarakatan lainnya. Musyawarah yang dihubungkan dengan masalah kewajiban terhadap manusia dikerjakan bukan karena hanya suci, atau karena di dorong oleh iman Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kata-kata *ma'iman*, *paimangan* (beriman) sudah hidup dalam masyarakat jauh sebelum kedatangan agama. Oleh karena itu di dalam tuntunan tegas mengatakan *ruppu batu tubo* naola kada mesa yang artinya batu menjadi hancur karena adanya persatuan dan kesatuan yang merupakan hasil



musyawarah. Kewajiban lain yang harus dikerjakan oleh manusia terhadap sesamanya menurut Mappurondo adalah menghormati dan menghargai (*kasiangasan, siangga2*) orang lain. Manusia senantiasa berikhtiar agar selalu dalam posisi saling menghormati dan menghargai. Karena dengan cara demikian akan bisa menciptakan suasana rukun dan damai di dunia fana ini. Telah ditegaskan dalam tuntunan bahwa *malaki' tatippe la'bo' tarimba' uase lako padanta rupatau* yang artinya manusia dapat menjalin persatuan yang kokoh apabila manusia saling menghormati dan menghargai. Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia terutama ditujukan kepada derajat kemanusiaan itu sendiri. Hakekat manusia itu sama karena manusia berasal dari zat sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dijelaskan dalam tuntutan bahwa *mala ki' kita' duka' masakke anna marudinding* yang artinya apabila manusia saling menghormati dan menghargai serta saling mengindahkan hak - hak asasinya, maka kemakmuran dan kesejahteraan pasti datang dengan sendirinya sebagai imbalan amal baik dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan terkandung dalam Pemali Appa Randanna.

1. Seperti dalam kehidupan pribadi yaitu cintailah dirimu sendiri demikian pula terhadap sesama. Dengan konsep cinta kasih kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi aman dan tenteram. Penerapan dalam masyarakat nampak pada tumbuhnya semangat gotong-royong, tingginya jiwa masyarakat, besarnya perhatian kepada orang miskin, orang cacat, orang yang kena musibah, dan sebagainya, taat dan setia terhadap adat dan pemerintah.
2. Gotong-royong (*kakalebuam* atau *sibantu-bantu*) merupakan bagian hidup dari masyarakat. Gotong-royong dalam menghadapi suatu pekerjaan berat baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum. Kepentingan pribadi: membuat rumah, mengerjakan sawah/ kebun, potong padi dan sebagainya. Sedangkan kepentingan umum : membuat jalanan, pengairan, gedung sekolah, dan sebagainya.
3. Musyawarah (*kada sarandan*) merupakan bagian yang paling penting dalam masyarakat. Merencanakan sesuatu harus dibicarakan dalam musyawarah, seperti: kapan mulai turun sawah, siapa yang harus



jadi pemimpin kampung, penyelesaian suatu kasus, sengketa harta benda, melanggar ketentuan adat, dan sebagainya. Musyawarah yang mendasari segala penyelesaian masalah telah membawa masyarakat ke dalam keadaan yang damai dan tenteram.

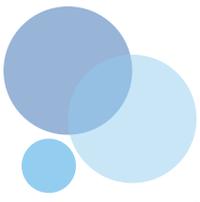
4. Dari tuntunan *kamaseiko topemase-mase* artinya bantulah orang-orang yang miskin dan orang cacat dan orang yang kena musibah.

► Terhadap Alam

Alam sebagai ciptaan Tuhan sangat dikagumi oleh manusia sebagaimana mengagumi dirinya sendiri. Dari kekaguman itulah manusia wajib menempatkan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Kewajiban manusia terhadap alam terutama memelihara dan memanfaatkan alam sebaik-baiknya agar manusia mencapai kemakmuran dan kesejahteraan baik di dunia fana ini maupun di alam baka nanti. Kewajiban memelihara alam nampak dalam keharusan menjaga kelestarian hutan, kelestarian dan kebersihan sungai, kelestarian hewan-hewan langka yang tersebar dalam hutan serta menjaga kelestarian kesuburan tanah. Ditegaskan oleh tuntunan bahwa *mengkananaiki' aka-aka illaam lino aka pa'padadinna to metampa*, yang artinya manusia wajib memelihara alam ini, karena alam adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Memang manusia pada awal masuknya ke dunia ini mempunyai salah satu tugas dan kewajiban yang dibebankan oleh Tuhan atasnya yaitu menjaga alam atau memelihara alam *(mangkananai kaliane sola ingganna issinna, mangkananai salu, mangkananai lita').

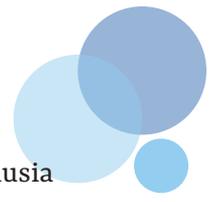
► Sifat-Sifat Manusia

Sifat manusia terdiri atas dua bagian pokok, yaitu sifat baik (*sipa' mapia*) dan sifat buruk (*sipa' Kadake*). Kedua sifat ini melekat pada diri manusia karena manusia tidak memiliki sifat sempurna seperti yang dimiliki oleh Tuhan. Sifat manusia nampak dalam tingkah laku perbuatannya atau pencerminan dari rohaninya (Penaba). Oleh karena itu sifat (sipa') sejalan dengan rohani (penaba) sebab apabila rohani menghendaki yang baik maka yang akan nampak pada tingkah laku perbuatan manusia itu sifat yang baik dan apabila rohani lebih menghendaki yang buruk tentu tingkah laku perbuatan manusia akan menampilkan pula sifat yang buruk. Sifat manusia yang paling baik adalah manusia yang beradat dan beriman (*tau meada' anna meiman*). Jika sifat ini dimiliki oleh manusia maka sifat-sifat kebaikan lainnya dengan sendirinya tercakup pula di dalamnya.



Manusia harus senantiasa berikhtiar untuk bersifat baik, karena sifat baik itulah yang akan menjadi jaminan hidupnya. Apabila manusia *lempa lako anu' tamedoro lako sanda kalo'na lamanguru' patilingki' ya rapangki' manganda' di take marapo*, artinya menjurus kepada yang buruk atau jalan yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa, maka manusia itu mengalami hidup yang rapuh. Sifat baik itu antara lain mencakup : takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, (*marea' lako tomelumbangni to meita allo bengi*), taat kepada perintah Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran pemali Appa Randanna (*marea' lako battu manturu'i ingganna pa'pogausan illan mai Pemali Appa Randanna aka marea'ki' lako tamengkaju tamembalajang*), taat kepada peraturan adat (*manturui ingganna kada ada*), menghormati pemangku adat dan pemerintah (*muangga to keada' anna to ma'pahenta*), menghormati dan menghargai orang lain (*muangga' padanna ma'rupatau*), taat kepada kedua orang tua (*manturu'i pepatudunna ambena sola indona*), memiliki kejujuran (*tappa anna sindoho*), sesuai kata dan perbuatan (*situru' kedona anna kadanna*), mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi (*umpatanda tama sambanlenna hupatau anna tanda subum sambalenna kalena*), menghormati dan menghargai yang di anggap kakak atau lebih tua (*muangga' todipokaka la'bi la'bi'na todipotomatua*), benci kepada keonaran dalam masyarakat (*taa' tau mala kau au illaam tonda*), tersenyum dan tertawa apabila dibentak atau dibenci oleh orang lain (*anggam petaba disoeam lako padanta hupatau*), benci kepada iri hati (*taa' tau ma'podo kao*), tidak suka mencaci dan mengumpat orang lain (*taa' tau mala mutula' tula' kadake sola*),

Sifat manusia yang kedua ialah sifat buruk (*sipa' kadake*) merupakan sifat kebalikan dari sifat baik (*sipa' mapia*). Manusia yang bersifat buruk disebut "*ta meadak ta meiman*"(tidak beradat dan tidak beriman). Manusia yang seperti ini karena tidak atau kurang percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Baginya Tuhan itu penghalang hawa nafsunya sendiri. Dengan dasar itulah manusia tidak lagi mengindahkan norma – norma dalam masyarakat dan segala yang bertentangan adat istiadat dapat saja dikerjakan. Ia lebih senang berjalan sendiri dalam menghadapi berbagai masalah hidupnya dari pada menunjukkan sikap musyawarah, sikap kerja sama, sikap tolong – menolong. Dari tingkah laku seperti ini muncullah apa yang disebut sifat angkuh, sifat individualistis tidak mempertimbangkan orang lain dalam mengambil suatu keputusan apakah orang lain merasa aman atau merasa senang dengan keputusan itu ataukah merasa terganggu ketentraman jiwanya. Dalam masyarakat manusia



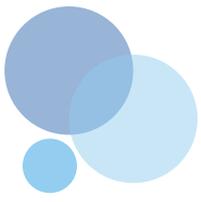
yang bersifat demikian disebut *Ma'podo kao* (serba dia saja), bahkan manusia itu menganggap dirinya sebagai pusat perhatian sesama manusia. Ciri – ciri manusia yang bersifat seperti itu memang sama sekali membelakangi sifat – sifat yang baik. Sifat buruk yang lain adalah *meada' ta meiman* (beradat tetapi tidak beriman), jadi dia berlaku adil terhadap norma – norma adat istiadat atau norma – norma kemasyarakatan, tetapi kurang mengindahkan petunjuk – petunjuk dari Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk buruk lainnya lagi ialah *meiman ta meada'*, maksudnya sifat manusia lebih mementingkan masalah Ketuhanan Yang Maha Esa dari pada norma – norma adat dan kemasyarakatan.

► Tujuan hidup Manusia

Umat Mappurondo percaya bahwa mati artinya berpindah dari dunia fana ke dunia baka yaitu dunia arwah – arwah (dunia keabadian). Dari itu antara hubungan kehidupan dunia ini dan dunia baka (lino tanda lako) adalah sangat erat. Keselamatan, Kesejahteraan, ataupun Kebahagiaaan di dunia baka sangat ditentukan oleh amal perbuatan (*pa'kedoan ana pa'gausan*) di dunia fana. Bagi manusia yang percaya akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa tentu amal perbuatannya atau tingkah laku perbuatannya, yang terkandung di dalam *meada'meiman* sudah dilakukan sesuai dengan tuntunan sesuai dengan Kepercayaan Terhadap Tuhan. Dengan demikian kehidupan manusia sesudah mati ialah apabila manusia baik amalnya di dunia ini akan mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan (*mapia kedo lako tomeita allo ana bengi*). Kalau sampai terjadi sebaliknya, yaitu selama diberi kesempatan di dunia ini untuk menikmati segala pemberian Tuhan lalu tidak mengenal akan kekuasaan dan Keesaan Tuhan, maka manusia seperti ini ialah manusia *ta meada' ta meiman*. Jika ia mati, ia akan dikembalikan ke dunia fana menjadi Bangun bata, lobali (bangun bata wujud manusia yang tidak sempurna, lobali – bisa menjadi Kera, Babi, dan Kucing). Artinya manusia yang sial ini mendapat siksaan, hidupnya terkatung – katung tidak di dunia ini dan juga tidak di dunia akhirat.

D. Rangkuman

- a.) Tuhan Yang Maha Esa menyediakan udara dan alam semesta dan proses penciptaan yang sama sehingga sifat ini menjadi inti ajaran Kepercayaan, untuk memuliakan sesama makhluk hidup dan melestarikan lingkungan. Lingkungan lestari, maka masa depan manusia terjamin. Lingkungan yang



berubah akan menimbulkan kerusakan lingkungan yang pada saatnya akan menimbulkan bencana sosial dan bencana alam.

- b.) Sifat Tuhan Yang Maha Esa diajarkan dalam ajaran kepercayaan untuk diamalkan sebagaimana yang diajarkan, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan semua makhluk hidup dan alam semesta, sumber hidup dan kehidupan yang dinikmati oleh semua makhluk dalam memenuhi kebutuhan.
- c.) Manusia wajib mengamalkan ajaran untuk mematuhi ajaran dan menjauhi segala yang dilarang sebagaimana dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d.) Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Maha Esa dalam pengamalannya beragam.

E. Asesmen

1. Bagaimana masa depan keberadaan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa?

Masa depan akan terjadi perubahan yang disebabkan oleh dinamika pembangunan yang berdampak pada sosial budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bonus demografi Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Kondisi itu semakin berat karena secara serempak masyarakat dihadapkan pada tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai tahun 2016, pasar terbuka dan masyarakat Global tahun 2020 berdampak pada semakin intensifnya masyarakat berjejaring dengan dunia melalui kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya. Arus globalisasi itu akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern dan degradasi lingkungan hidup. Bonus demografi itu menguntungkan dari produktifitas dan beban penyediaan lapangan kerja. Karakteristik usia ini memiliki bentang budaya berbeda. Bentang budaya mereka adalah serba cepat, serba seketika, serba teknologi canggih yang disebut dengan generasi millennial dengan kondisi kekinian (*jaman Now*).

Perkembangan IPTEK yang dikenal dengan Revolusi Industri Keempat (Rev.4.0) yang serba digital dan serba otomatis sehingga mampu menyatukan manusia dalam sebuah produk teknologi dan demokratisasi serta kontrol sosial melalui media sosial generasi millennial. Teknologi telekomunikasi, inovasi alat kesehatan dan rumah tangga menjadikan perubahan dalam interaksi sosial dan kapitalisme mondial yang dikenal dengan globalisasi. Perubahan itu secara evolutif berdampak pada aspek teologis, yaitu sekulerisasi agama dan menguatnya rasionalisme.

Dinamika menyebabkan adanya dampak negatif dari perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, resistensi, penolakan, dan perjuangan masyarakat terhadap implementasi pembangunan yang belum memenuhi kebutuhan masyarakat, perasaan adanya ancaman karena pelanggaran dengan intensitas masuknya nilai budaya asing semakin intensif, modernisasi yang menyebabkan degradasi adat, memudarnya masyarakat tradisional, terjadinya *borderless societys* (masyarakat tanpa batas) sebagai dampak globalisasi, terjadinya *fractured identity* (identitas yang terpecah dan beragam) dan *hybrid generation* (*generasi hasil perkawinan budaya*) yang mendekonstruksi budaya generik (pewarisan) yang homogen dan adanya realitas di masyarakat untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan keluarga besar (individualisme), profanisasi adat karena budaya pariwisata dan politik kekuasaan, serta upaya mencari keadilan sosial.

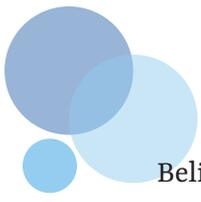
Pesan simbolik dinamika masyarakat yang berdampak pada perubahan dalam kehidupan masyarakat.

2. Perhatikan foto dan cara manambah ajaran kapribaden di bawah ini



Gambar 5.3: Kartu Tanda Penduduk M. Semono Pendiri organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepribaden.Kolom agama ditulis Kepribadian

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2018)



Beliau mengajarkan manembah sebagaimana di bawah ini

Posisi Patrap Manembah
Penghayat Kapribaden



Gambar 5.4: Patram Manembah Penghayat Kapribaden

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

3. Baca cara manembah Ada' Mapporondo di bawah ini. Kemudian, tuliskan cara *manembah* ajaran Kepercayaan kalian

Ritual Ada' Mapporondo Mamasa Sulawesi Barat

Menurut Mappurondo arah ritual tidak mengisyaratkan pada suatu arah tertentu karena lebih mementingkan kenyamanan lingkungan pada saat upacara. Upacara ritual dilakukan di tempat terbuka atau sesuai dengan sifat ritual. Ada acara ritual cukup dilakukan di tempat tertutup (rumah atau gedung khusus) dan ada pula harus di lapangan yang luas, segar, aman yang dapat memberi ketenangan dan lagi nyaman. Maksudnya agar yang melakukan upacara memperoleh khusyuk.

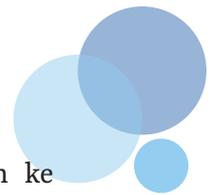
- a. Sikap pelaksanaan ritual dan maknanya.

Upacara ritual dipimpin oleh seorang yang disebut *Tomatua* atau Sando yakni seorang yang dianggap tokoh / ahli dalam bidang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ritual bisa dilakukan dengan cara berdiri dan duduk sesuai dengan sifat ritual yang dilaksanakan. Tangan, kaki, dan kepala menunjukkan sikap yang sopan meskipun tidak ada keseragaman sikap. Doa diucapkan oleh Sando dengan suara biasa dan dengan cara dilagukan. Sikap ritual demikian mengandung makna kekhusukan.

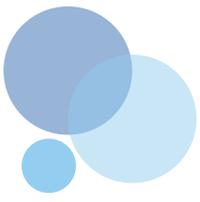
- b. Tingkat – tingkatan ritual dan maknanya bagi Mappurondo

Ada 4 bagian, yaitu :

1. Ritual untuk pa'totiboyongan, yaitu serangkaian ritual yang dilaksanakan mulai dari turun sawah sampai panen terakhir padi dimasukkan kedalam lumbung.



- a. *Umbatta lita'* (mengayunkan cangkul pertama mulai turun ke sawah)
 - b. *Mangambo* (menabur benih)
 - c. *Ma'kette* (pra panen) padi baru menguning satu – satu. Ritual dilakukan atas karunia dari Tometampa, mohon pula keselamatan agar padi yang menguning jangan ada gangguan hingga panen.
 - d. *Ma'pakissin tama loko* (menyimpan padi ke lumbung). Ritual dimaksudkan agar Tometampa memelihara padi selama di atas lumbung, tak dimakan binatang dan sebagainya.
 - e. *Ma'panda* (menyepi) selama 3 hari. Ritual dengan duduk sambil merenungkan hal – hal yang sudah berlalu sejak turun sawah sampai dengan sekarang, sementara doa disampaikan oleh Tomatua. Tanda gembira bahwa: masa *pa'totiboyongan* telah berakhir dengan selamat, semoga masa *pa'totiboyongan* yang akan datang masih diberi kesempatan, dan korban ritual dengan ayam, babi dan kerbau yang jumlah sesuai kemampuan.
 - f. *Mepare* kemudian menyusul *umbatta lita'*. Tingkatan ritual tertinggi pada masa *pa'totiboyongan*. *Mepare* adalah tanda resminya masa potong padi, korban ayam dan babi. Sedangkan *Umbatta Lita'* adalah tanda dimulainya turun sawah membutuhkan korban hanya ayam sampai 3 ekor.
 - g. Ritual *pa'bisuan* tidak mengenal tingkatan – tingkatan seperti *pa'patotiboyongan*, suatu tanda telah diberi kesejahteraan.
2. Ritual untuk *pa'totiboyongan*, yaitu serangkaian ritual yang dilaksanakan mulai dari turun sawah sampai panen terakhir padi dimasukkan kedalam lumbung.
- a. Ritual perkawinan dimaksudkan agar calon suami istri mendapat kebahagiaan dalam rumah tangga mereka.
 - b. Agar mendapat keturunan yang baik sehingga tidak akan tergolong keturunan yang merusak nama baik orang tua. Korban hewan ayam, dan babi.
 - c. Upacara melahirkan. Dimulai sejak masa hamil sampai lahir dan berumur 1 Tahun. Waktu ibu hamil ritual bertujuan agar sehat, korban ritual 1 ekor hewan.

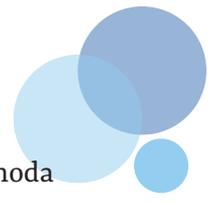


- d. *To meolaan* agar kandungan sehat, korban seekor ayam.
 - e. *Parandadianna*, permintaan kepada *Debata Tometampa* agar kandungan menjadi manusia sempurna.
 - f. *Ditammui* (anak lahir), korban seekor ayam tanda terima kasih pada *Debata Metampa*
 - g. *Dipa'dondii* (dinaikkan ke ayunan) ritual semoga anak sehat dan memuaskan orang tua.
 - h. *Dipandeam Debata Meolaanna*, agar bisa jalan kemana saja, korban 1 ekor ayam
 - i. *Dipandeam Debata Metampana*, korban seekor ayam
 - j. *Dialli*, ritual agar anak panjang usia dan menjadi anak meiman, taat dalam tata aturan (meada'). Upacara saat anak berumur 1 Tahun.
 - k. *Disono'*, korban seekor babi.
 - l. Upacara terakhir menjelang anak dewasa agar manusia sempurna, upacara disebut disula, korban babi seekor, boleh meningkat seekor kerbau.
3. Ritual tingkat ketiga yaitu *pa'bisuan*, serangkaian ritual dalam menikmati berkat pemberian Tuhan Yang Maha Esa.
 4. *Pa'tomatean*, serangkaian ritual dalam rangka mengantar si mati ke dunia lain (alam baka). Ritual mengenang roh, arwah – arwah.
- c. Waktu pelaksanaan ritual dan maknanya bagi Mappurondo

Acara ritual dilaksanakan pada saat selesai panen padi. Umumnya waktu pagi sampai sore, harinya disesuaikan bentuk ritual. a. turun sawah ditentukan berdasarkan bulan langit, dan perkawinan juga berdasarkan bulan langit.

- d. Perlengkapan ritual dan maknanya bagi Mappurondo

Secara umum tidak diatur dalam Mappurondo, kecuali pemuka – pemuka dalam menangani ritual, termasuk Kepala Kampung dan aparatnya. Mereka harus mengenakan pakaian seragam berwarna putih. Kelompok penari, seruling, pembawa gendang dan penyanyi masing – masing menggunakan pakaian dengan model tertentu. Warna pakaian para pemuka ritual dan pemuka masyarakat lainnya putih (lambang kesucian). Penari dan lain – lain warna



kombinasi: hitam, kuning, putih, dan merah. Melambangkan noda – noda manusia akibat dosa. Dengan upacara yang mereka lakukan, dosa – dosa tadi akan dihapuskan oleh *Debata Tometampa* (Tuhan Yang Maha Esa).

e. Doa dalam ritual bagi Mappurondo

1. Macam doa dan maknanya.

a. Doa untuk menolak musibah

a.) Penyakit menular, banjir, kematian, kelaparan, dsbb

b.) Doa ini biasa disebut melau kamasakkean.

b. Doa untuk memperoleh kebahagiaan

a.) Anak yang baru lahir supaya panjang umur dan sehat – sehat, didoakan agar *Debata Tometampa* memberikan seperti yang diminta itu.

b.) Bagi yang baru berumah tangga, agar bahagia dalam rumah tangga.

c.) Doa ini disebut *melau kamasannangang*.

c. Doa untuk memperoleh kebahagiaan

a.) Doa agar hasil pertanian sukses

b.) Doa disebut melau alang kinande.

d. Doa keselamatan simati

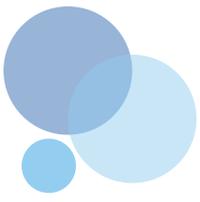
a.) Doa agar yang meninggal agar selamat dalam akhirat diterima di sisi-Nya.

b.) Doa disebut melau kasalamakan

e. Doa syukuran.

a.) Doa tanda syukur, terima kasih atas belas kasihan *Debata Metampa*

b.) Doa disebut *mampalambi sakkena lako Debata Metampa*.



2. Pelaksanaan Doa.

a.) Doa yang disampaikan sendiri adalah doa-doa yang sangat ringan dan rutin (tiap saat) dengan waktu yang tidak terbatas.

- Doa sebelum tidur
- Doa sebelum makan
- Doa bepergian atau keluar rumah.

Semua bertujuan menolak bahaya agar selamat dan sebagainya.

b.) Doa bersama adalah di bawah pimpinan seorang *Tomatua* atau *Sando*. Jadi, ini doa yang ditetapkan waktunya dihadiri orang banyak.

- Misalnya pada upacara turun sawah. Pada permulaan panen, pesta-pesta syukuran, upacara kematian dan sebagainya.
- Doa yang dinyanyikan adalah doa yang dihadiri orang banyak yang menyanyikan doa biasanya *Sando wanita (Pompe)* dan sering diiringi tarian/gerakan dari grup penari gadis. Doa seperti ini biasanya dilakukan pada upacara syukuran, perkawinan dan acara-acara yang bersifat seremonial.
- Upacara kematian. Doa bertujuan agar yang meninggal mencapai keselamatan di akhirat.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

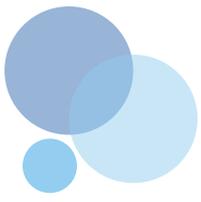
Bab

6

Sabuk Spiritual Indonesia (SASI)

Tujuan Pembelajaran

- Sikap nalar logis dengan keterbatasan dengan nalar kepercayaan yang bersumber kepada serba kuasa Tuhan Yang Maha Esa.
- Sikap menghayati Tuhan sebagai Pencipta Alam semesta dan MakhluK Hidup
- Menunjukkan keterbatasan manusia dalam kehidupan
- Ada berapa kepercayaan penghayat dalam Sabuk Spiritual Indonesia? (Provinsi)
- Apa ajaran yang dapat kalian amalkan dari Sabuk Spiritual Indonesia?



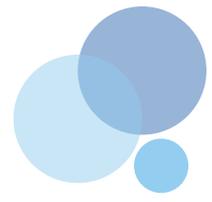
Perhatikan tulisan di bawah ini

Nalar Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pernahkan Kalian membaca dari media massa bahwa bagaimana seorang bayi selamat dari bencana alam. Secara akal, bayi itu tidak dapat bergerak secara cepat dan menghindari bencana melainkan ada keajaiban bayi itu justru masih hidup. Bahkan, orang dewasa yang memiliki kemampuan berlari cepat menjadi korban bencana, Dalam setiap bencana alam, konflik sosial selalu ada keajaiban. Secara akal seseorang yang mengalami musibah atau korban itu meninggal, justru dengan kuasa Tuhan Yang Maha Esa seseorang itu masih Hidup. Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan makhluk hidup sebagai sumber Hidup dan Kehidupan. Keajaiban itu menunjukkan bahwa nalar logis manusia terbatas dan selalu berada dalam kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Tunjukkan pengalaman Kalian dalam kondisi tertentu mendapatkan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa pada saat yang tepat. Manusia dengan sejumlah rencana dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan mampu menciptakan makhluk hidup dan kelengkapan organ tubuh, akal, dan nyawa. Manusia dengan akalnya mampu menciptakan, menemukan dan melakukan inovasi dan kreatifitas terbatas. Sehebat apapun manusia tidak akan mampu menciptakan makhluk hidup dengan seperangkat kelengkapan fisik dan ruh (Sang AKU). *Manusia sadar akan keterbatasan dirinya, dan meyakini adanya kekuatan yang maha besar diluar dirinya, maka* dengan sendirinya, manusia manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang Maha Pencipta dan Sumber hidup dan kehidupan. Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nalar logis yang terbatas selanjutnya secara transendental (hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menggunakan nalar kepercayaan. Ajaran kepercayaan mengandung nilai sebagai kumpulan budi pekerti luhur, kewajiban yang wajib diamalkan dan larangan yang wajib dihindarkan, kearifan dalam mempelajari prinsip-prinsip yang terwujud dalam hasil interaksi dengan alam semesta serta penerapannya untuk dipakai dalam pemenuhan kebutuhan manusia sehingga lebih bermakna dan menjadi nyata adanya. Pemenuhan kebutuhan manusia tidak bersifat eksploitatif melainkan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan untuk masa depan manusia)

Ceritakan kepada kawan Kalian, keterbatasan akal dan mengapa Kalian percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa?



A. Penghayat Sabuk Spiritual Indonesia (SASI)

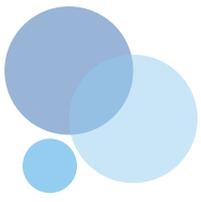
Penghayat kepercayaan diajarkan untuk percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dilarang menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa. Penghayat wajib mengamalkan ajaran kepercayaan dan menghindari yang dilarang. Sebaran Penghayat Kepercayaan di Indonesia yang tersebar dari Sabang dengan Merauke ibarat menjadi sabuk spiritual Indonesia (SASI). Sasai dalam budaya Maluku merupakan kearifan lokal yang bertujuan untuk merawat alam atau konservasi eskologis dan masih dipraktikkan oleh masyarakat Maluku dan Papua dengan beberapa sebutan sasi/Yotwear/hotwear. Bagi yang melanggar dikenakan sanksi yang bersifat sakral yang masih dipercaya oleh masyarakat



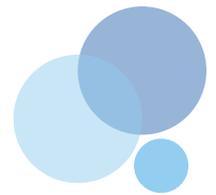
Gambar 6.1: Penghayat Sabuk Spiritual Indonesia

Sumber: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (2020)

Perhatikan sebaran mulai Sabang dengan Merauke tampak ibarat sabuk yang mengayomi Indonesia, mulai dari Parmalim di Sumatera Utara, Kalimantan (Kaharingan MUKKI Kalsel), Masade dan Adat Musi (Kepulauan Sangihe dan Talaud, ke NTT (Uis Neno/Uis Pah) Rote (Zingitiu, Sumba (Marapu), Jawa (di antaranya Sapta Darma, Perjalanan), Lampung (diantaranya Sapta Darma, Keberadaan Penghayat dengan ajarannya sebagai pewaris ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sabuk spiritual Indonesia (SASI berperan sebagai pelindung Indonesia dari gerakan radikalisme, kekerasan, dan terorisme di Indonesia.

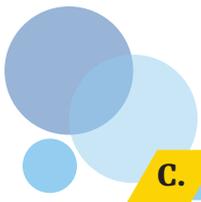


Alasan logis adalah Nalar Kepercayaan diamalkan dalam laku secara dinamis memiliki prinsip kompetensi kontekstual kekinian (*recognition current competency*). Nalar ini menjadi inti pembangunan nasional Indonesia, yaitu 'Sumberdaya manusia Unggul, Indonesia Maju'. Ukuran ini dapat dinyatakan dengan kompetensi dalam *task skills, task management skills, job role environment skills, contingency management skills, dan transfer skills*. *Task skills* adalah kemampuan seseorang dalam mengamalkan secara rutin ajaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diyakininya dalam kehidupan sebagai pemenuhan kewajiban ajaran Kepercayaan. Penghayat dalam mengamalkan dan pemenuhan tanggung jawab kemanusiaan berdasarkan ajaran Kepercayaan sebagai sesuatu yang manunggal. *Task management skills* adalah kemampuan Penghayat untuk menciptakan kondisi yang perdamaian, toleransi, dan afirmasi sehingga muncul sikap persaudaraan antar sesama berdasarkan solidaritas, kasih sayang, rekognisi dan kebutuhan bersama serta integrasi sosial dengan *memamyu hayuning bawana*. *Job role environment skills* adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan tanggung jawab kemanusiaan dalam mengkondisikan lingkungan yang menciptakan perdamaian, keteraturan sosial, dan kehidupan yang harmonis, dan menyejahterahkan lahir batin (*nyantosane*). Penghayat mengamalkan ajaran Kepercayaan dalam mencapai kesempurnaan hidup dengan merenung asal usul kejadian, proses kehidupan untuk bekal kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan yang lebih kekal sebagai sangkan paraning dumadi. *Contingency management skills* adalah Penghayat mampu menjadi manusia seutuhnya lahir batin sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan sehingga mampu mengendalikan dampak negatif perubahan sosial budaya dan politik dan mencari solusi atas masalah serta merayakan perbedaan pendapat secara demokratis. Penghayat memberikan solusi untuk meningkatkan martabat kemanusiaan melalui manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh petunjuk yang mencerahkan kehidupan manusia atau *Urip Iku Urup* (manusia yang baik adalah manusia yang memberikan manfaat bagi semua makhluk hidup) dan membahagiakan semuanya terutama orang yang dikategorikan minimalis dalam material tetapi maksimalis dalam amalan (*wong cilik melu gemuyu*). Ajaran kepercayaan sesuai dengan kondisi kekinian dalam implementasi pembangunan nasional.



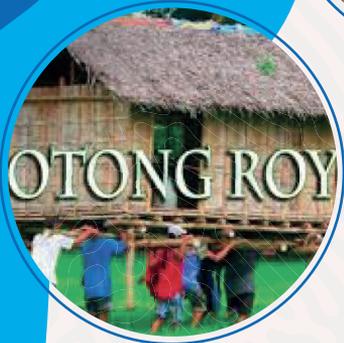
B. Rangkuman

- a.) Manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa diciptakan dengan kelengkapan akal, ruh, organ tubuh, dan hati nurani. Dengan akalnya manusia menemukan, mengembangkan, dan melakukan inovasi untuk pemenuhan kebutuhan.
- b.) Sehebat apapun manusia memiliki keterbatasan atau ambang batas nalar karena secanggih apapun manusia pasti tidak akan mampu menciptakan makhluk hidup dan dalam pemenuhan selalu memiliki pengalaman dalam serba kuasa Tuhan sebagaimana yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Ada keajaiban berupa pertolongan Tuhan Yang Maha Esa sehingga manusia berada dalam serba Kuasa Tuhan. Kesadaran itu menghasilkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal nalar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c.) Sebaran Penghayat kepercayaan di Indonesia dari Sabang sampai dengan Merauke menampakkan ibarat sebuah sabuk spiritual Indonesia (SASI) yang membentengi Indonesia dari gerakan dari luar Indonesia yang mengusung radikalisme, dan terorisme. Ajaran kepercayaan bermanfaat dijadikan acuan pendidikan karakter untuk membentuk karakter Indonesia. Ajaran Kepercayaan merupakan ajaran yang bersumber dari kearifan lokal Indonesia.



C. Asesmen

1. Tunjukkan bahwa ajaran kepercayaan yang diamalkan Kalian dapat dijadikan penguatan karakter Indonesia?
2. Tunjukkan sikap Kalian Penghayat sebagai Sabuk Spiritual Indonesia dalam mengatasi paham dari luar Indonesia yang mengusung paham radikal dan terorisme?
3. Ceritakan pengalaman Kalian mengenai serba Kuasa Tuhan Yang Maha Esa?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

Bab

7

Yuk Bergotong Royong

Tujuan Pembelajaran

- Mengidentifikasi pengamalan gotong royong sebagai ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Sikap mengamalkan gotong royong di lingkungan tempat tinggal peserta didik
- Menunjukkan pengamalan gotong royong yang dinamis sesuai dengan dinamika masyarakat
- Ceritakan pengalaman kalian (sebagai Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat!
- Apa manfaat dari kegiatan bergotong royong dalam kehidupan bermasyarakat?

A. Gotong Royong sebagai Laku

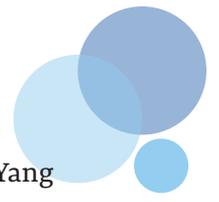
Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam kehidupan. Tolong menolong sebagai kewajiban untuk meringankan beban pekerjaan manusia dan menciptakan suasana hidup guyub. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga saling tolong menolong akan menentukan pencapaian pekerjaan yang direncanakan. Masyarakat di beberapa daerah telah mempraktikkan tolong menolong dengan berbagai istilah, di Minahasa dikenal dengan *mapalus*, di Jawa dikenal *gugur gunung, sambatan, rewang*.

Gotong royong itu diamalkan oleh Penghayat dalam memperjuangkan pemenuhan hak konstitusional dalam uji materi di Mahkamah Konstitusi. Dalam proses persidangan perkara Pengujian Materi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan itu, Nggay Mahan Tana sebagai Pemohon 1 didukung oleh Penghayat, praktisi hukum, pemerintah yang melayani Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan organisasi kemasyarakatan akhirnya berhasil dalam uji materi tersebut dengan diterbitkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang dibacakan pada tanggal 7 Nopember 2017.



Gambar 7.1: Nggay Mahan Tana sebagai Pemohon Uji Materi di Mahkamah Konstitusi Bergotong royong dengan jejaring Kepercayaan berhasil dalam Uji Materi Undang-Undang No, 23 Tahun 2006 yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

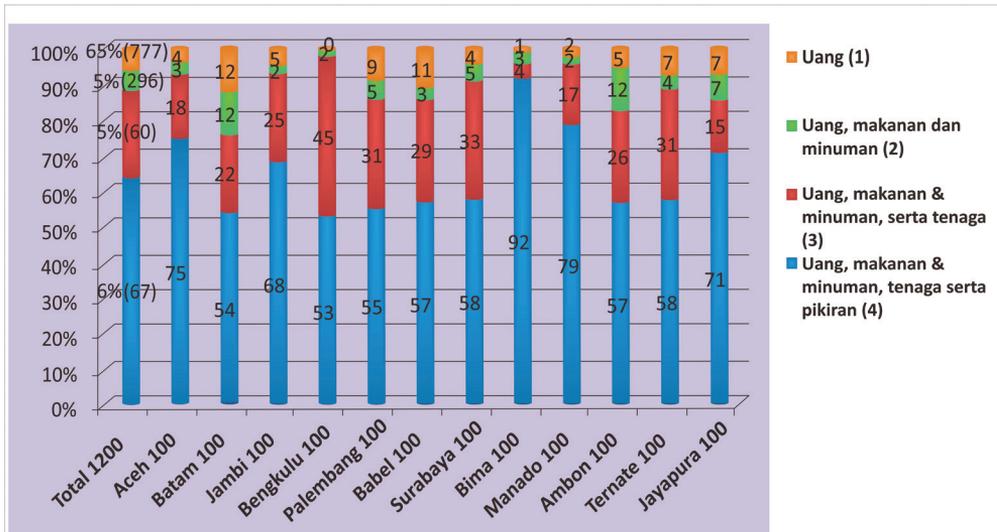
Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI (2013)



Sebagai bagian dari nilai-nilai ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong merupakan kearifan lokal yang telah dijalankan secara turun temurun oleh warga masyarakat di seluruh Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman menimbulkan perubahan nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai gotong royong mulai memudar yang disebabkan oleh berbagai kepentingan. Dalam dinamika itu gotong royong bertahan dalam era global. Grafik dibawah ini merupakan salah satu potret yang menggambarkan eksistensi nilai-nilai gotong-royong di tengah kehidupan masyarakat dalam era global.

Perhatikan hasil penelitian dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. Di lingkungan kehidupan masyarakat, apabila terjadi musibah berupa kematian atau meninggal dunia, masyarakat di daerah ini dapat membantu memberi keringanan berupa:

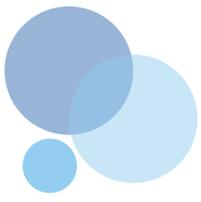
Grafik 3



Grafik 7.1: Responden Gotong Royong

Sumber: LEMHANAS, (2012)

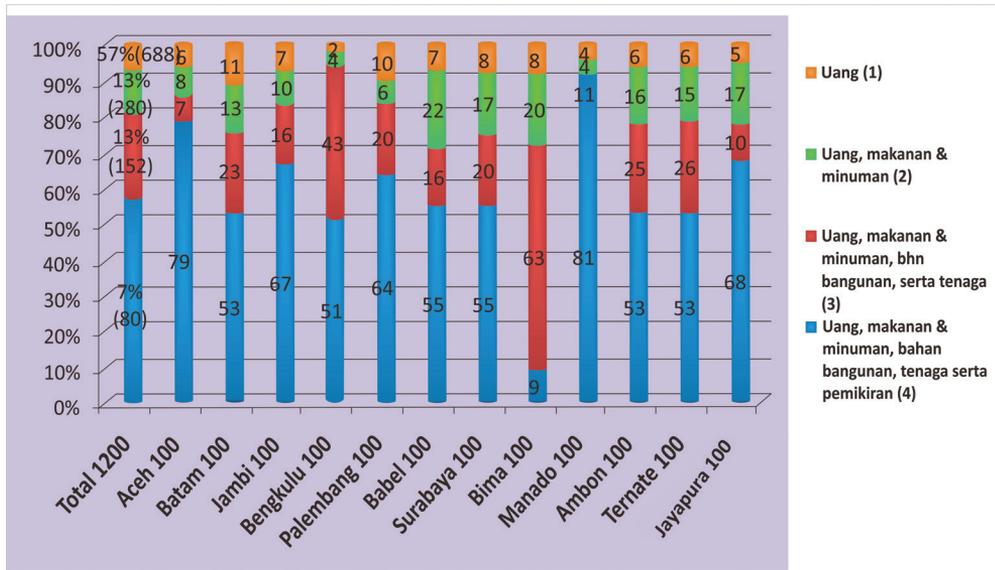
Grafik 3 di atas menunjukkan bahwa dari 1200 responden (65% (777 responden) menyatakan bantuan atau keringanan yang diberikan jika terjadi musibah kematian di lingkungannya berupa uang, makanan dan minuman, tenaga serta pemikiran ; 24% (296 responden) menyatakan uang, makanan dan minuman, serta tenaga ; 5% (60 responden) menyatakan uang, makanan dan minuman ; dan sisanya sebanyak 6% (67 responden) bantuan yang diberikan berupa uang.



Nilai-nilai gotong royong yang tergambarkan pada grafik 3 menunjukkan bahwa secara umum masyarakat di kedua belas provinsi sangat baik, tingginya persentase bentuk bantuan yang bersifat menyeluruh (**uang, makanan dan minuman, tenaga serta pemikiran**) mencerminkan bahwa masyarakat masih menerapkan budaya gotong-royong di daerahnya. Di tengah era modern yang serba praktis dimana uang dianggap sebuah alat yang dapat mewakili seseorang termasuk memberikan ucapan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan, masyarakat di 12 (dua belas) provinsi tidak hanya mengandalkan uang sebagai ungkapan bela sungkawa namun juga, makanan dan minuman, tenaga serta pemikiran merupakan bentuk ungkapan bela sungkawa lainnya yang diberikan oleh para kerabat dan tetangga.

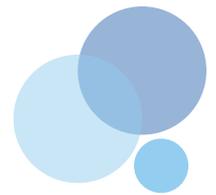
Gotong royong merupakan sebuah budaya yang harus tetap dipelihara oleh seluruh masyarakat. Pemberian bantuan selain uang juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk empati yang bersifat dukungan moril yang justru dapat dirasakan sebagai ungkapan tulus yang dirasakan oleh keluarga yang sedang mengalami duka, sehingga dalam kondisi tertentu uang justru tidak jarang diartikan sebagai bentuk bantuan yang tidak terlalu tepat dalam suasana duka.

Grafik 4



Grafik 7.2: Responden Gotong Royong

Sumber: LEMHANAS, (2012)



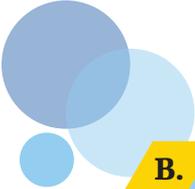
Keterangan :

- a. Uang (1)
- b. Uang, makanan dan minuman (2)
- c. Uang, makanan dan minuman, serta tenaga (3)
- d. Uang, makanan dan minuman, tenaga serta pemikiran (4)

Grafik 4 menunjukkan dari 1200 responden, 57% (688 responden) menyatakan bantuan atau keringanan yang diberikan jika terjadi musibah kematian di lingkungannya berupa uang, makanan dan minuman, tenaga serta pemikiran ; 23% (280 responden) menyatakan uang, makanan dan minuman, serta tenaga ; 12% (52 responden) menyatakan uang, makanan dan minuman ; dan sisanya sebanyak 7% (80 responden) bantuan yang diberikan berupa uang.

Nilai-nilai gotong royong yang tergambarkan pada grafik 4 menunjukkan bahwa secara umum masyarakat di kedua belas provinsi sangat baik, tingginya persentase bentuk bantuan yang bersifat menyeluruh (**uang, makanan dan minuman, tenaga serta pemikiran**) mencerminkan bahwa masyarakat masih menerapkan budaya gotong-royong di daerahnya. Di tengah era modern yang serba praktis dimana uang dianggap sebuah alat yang dapat mewakili seseorang termasuk memberikan ucapan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan, masyarakat di 12 (dua belas) provinsi tidak hanya mengandalkan uang sebagai ungkapan bela sungkawa namun juga, makanan dan minuman, tenaga serta pemikiran merupakan bentuk ungkapan bela sungkawa lainnya yang diberikan oleh para kerabat dan tetangga.

Gotong royong merupakan sebuah budaya yang harus tetap dipelihara oleh seluruh masyarakat, termasuk dalam suasana duka dan kegiatan lainnya. Pemberian bantuan selain uang juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk empati yang bersifat dukungan moril yang justru dapat dirasakan sebagai ungkapan tulus yang dirasakan oleh keluarga yang sedang mengalami duka, sebaliknya dalam kondisi tertentu uang justru tidak jarang diartikan sebagai bentuk bantuan yang tidak terlalu tepat dalam suasana duka.

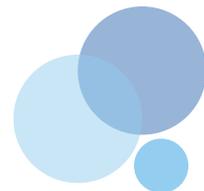


B. Rangkuman

- a.) Gotong royong merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia yang sampai saat ini dipraktikkan oleh masyarakat dalam kegiatan pembangunan.
- b.) Gotong royong dinamis disesuaikan dengan dinamika masyarakat. Praktik gotong royong di sebagian masyarakat memudar dan sebagian masyarakat yang lain menguat karena berfungsi menciptakan kerukunan dan solidaritas masyarakat. Hasil riset dari Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia menunjukkan bahwa gotong royong dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia dengan saling tolong menolong dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan.
- c.) Gotong royong merupakan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kewajiban saling tolong menolong.

C. Asesmen

1. Dari segi gotong-royong yang merupakan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia dirasakan mulai memudar. Muncul model gotong royong dalam versi baru berupa sumbangan uang, makanan dan minuman, hal ini sebagai akibat dari pengaruh lingkungan strategik yang dinamis mengarah pada material/kebendaan dalam era global yang berkembang saat ini
2. Cermati Hasil Musyawarah Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Yogyakarta di bawah ini. Ceritakan apa yang dapat diperoleh dari hasil musyawarah itu untuk pengamalan gotong - royong.



PAUGERAN BERTATAKRAMA

(Kode Etik)

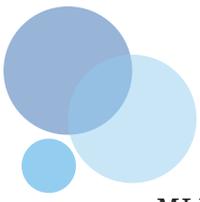
Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1. *Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan menerima nilai-nilai universal dari keyakinan dan/ agama lainnya;*
2. *Selalu berupaya mengembangkan interaksi dengan pihak manapun dalam rangka mewujudkan penguatan bertoleransi dalam keberagaman;*
3. *Selalu berupaya untuk melaksanakan laku budi luhur dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari dan menjadi “tepa tuladha” (suri tauladan) bagi sesama;*
4. *Dalam pergaulan internal antarpenghayat maupun pergaulan bermasyarakat pada umumnya mengutamakan visi untuk mewujudkan “guyub rukun”, kedamaian, dan ketenteraman lahir batin;*
5. *Memegang teguh bahwa MLKI adalah sebagai Rumah Bersama penghayat kepercayaan yang beragam;*
6. *Senantiasa saling menghormati keberagaman, oleh karena semuanya mempunyai arah pandang dan tujuan yang sama yaitu berperanserta aktif bagi pelestarian dan pengembangan ajaran budi luhur;*
7. *Mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam berperanserta aktif pada MLKI;*
8. *Menjauhi sikap, perilaku, dan ucapan yang berisi pemaksaan kehendak;*
9. *Terhadap sesamanya harus selalu berupaya menghindari dan menjauhi sikap dan perilaku yang menonjolkan sifat-sifat “keakuan.”*

Demikian, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan tuntunan pada kita semuanya. Rahayu

Bahwa Berita Acara Pengesahan “Paugeran Bertatakrama (Kode Etik) Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Istimewa Yogyakarta” ditandatangani oleh Ketua dan Sekretaris Sidang, Ketua Presidium



MLKI DIY, Kota dan Kabupaten, serta perwakilan dari seluruh paguyuban/ organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Demikian berita acara ini dibuat dengan benar dan menurut keadaan sebenarnya.

Musyawarah Wilayah (MUSWIL)

Majelis Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa – Indonesia (MLKI)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Wijirejo, 21 September 2019



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

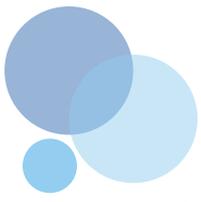
Bab

8

Penghayat Mendunia

Tujuan Pembelajaran

- **Menghargai ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa diamalkan oleh warga Negara asing**
- **Sikap bangga warga Negara asing menjadi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**
- Apa sikap kalian (Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) mengetahui bahwa ajaran Penghayat Kepercayaan telah menjadi perhatian oleh warga asing?
- Apa yang menyebabkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersifat universal?



Pada pelajaran sebelumnya telah dijelaskan mengenai Ajaran Kepercayaan sebagai Sabuk Spiritual Indonesia. Sabuk spiritual diterima karena ajarannya menjelaskan mengenai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi luhur kepada sesama manusia, sesama makhluk hidup, dan alam semesta, dan karya-karya budaya yang bermakna spiritual. Ajaran kepercayaan itu sesuai dengan prinsip universal berlaku di seluruh masyarakat se dunia dan kearifan lokal Indonesia.

A. Prinsip Universal Ajaran Penghayat

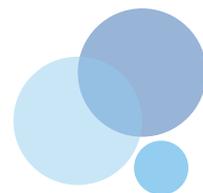
Prinsip universal kemanusiaan itu menarik perhatian masyarakat internasional untuk belajar dan menjadi bagian dari agen penyebaran ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Indonesia.

Perhatikan isi jejaring sosial dari Laura Romano kepada Bapak Hertoto Basuki (Paguyuban Sumarah)!



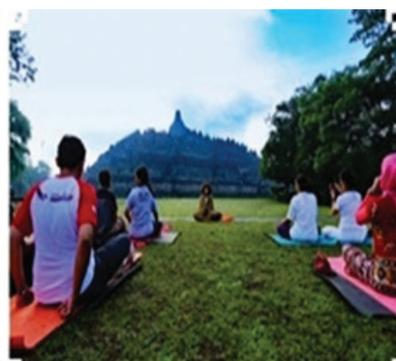
Gambar 8.1: Isi percakapan Romano Laura ke Bapak Hertoto

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2019)



Gambar 8.2: Peserta diskusi Spiritual wisdom from Java dan Sujud Sumarah di Berlin Jerman 25 Agustus 2019.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, 2020



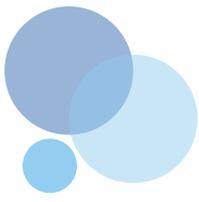
Gambar 8.3: Warga asing belajar Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Paguyuban Sumarah Yogya.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 8.4: Pembahasan penghayatan dalam Paguyuban Sumarah. Ujung kanan Sek. Dubes Australia.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 8.5: Warga Asing sebagai Penghayat

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

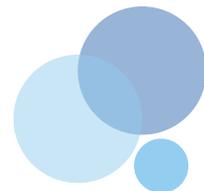
B. Warga Asing Menjadi Penghayat

Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempesona atau menarik perhatian warga asing. Bahkan ada yang pindah agama menjadi Penghayat kepercayaan. Perhatikan akte perkawinan di bawah ini, ada warga Jerman dan Bangladesh yang menikah secara Penghayat di depan Pemuka Penghayat (sebutan untuk Penghulu dalam kepercayaan). Ada warga Bangladesh dan Malaysia menjadi Penghayat.



Gambar 8.6: Warga Asing yang menikah dengan Penghayat

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 8.7: Warga Bangladesh menikah dengan perempuan penghayat Sapta Darmo

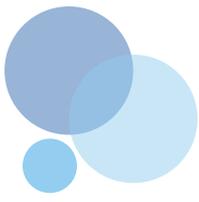
Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

C. Rangkuman

- a.) Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersifat universal menarik perhatian dunia sehingga warga asing tertarik menjadi Penghayat Kepercayaan. Bahkan ada beberapa warga asing yang pindah dari agama menjadi Penghayat. Alasan pindah itu salah satunya adalah perkawinan. Pindah itu merupakan bagian dari hak asasi manusia yang paling mendasar.
- b.) Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengajarkan kearifan lokal menjadi pesona bagi warga asing yang dalam kehidupan mereka cenderung di fokuskan pada material yang bersifat lahiriah sehingga dunia rohani membutuhkan pelajaran sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

D. Asesmen

- 1. Perhatikan ekspresi wajah warga asing setelah belajar ajaran dari Paguyuban Sumarah, bagaimana menurut pendapat kalian?



Gambar 8.8: Warga Asing sebagai Penghayat

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

2. Warga asing tertarik menjadi Penghayat menunjukkan bahwa ajaran Penghayat bersifat universal diterima oleh warga dunia. Tunjukkan bahwa ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari organisasi yang lain atau dari Kalian diterima oleh Warga dunia?
3. Silahkan telusur profil dan nomor kontak/email organisasi Kepercayaan Susila Budi Darma (SUBUD) yang memiliki cabang diberbagai negara. Bagaimana strategi SUBUD menarik warga asing sehingga kongres SUBUD sering dilakukan di luar negeri?
4. Analisis gambar ini! Peserta meditasi Sumarah malam tahun baru 2021 melalui jejaring virtual daring diikuti sebanyak 72 (Tujuh Puluh Dua) orang dari Jerman, Itali, Inggris, Kanada, Amerika Serikat, dan Indonesia yang dipimpin oleh Laura Romano dengan pengantar Bahasa Inggris. Ajaran kepercayaan bersifat universal sehingga diterima oleh warga lintas negara dan lintas bangsa. Mengapa ajaran kepercayaan diterima oleh warga dunia? Bagaimana sikap kalian mengenai ajaran kepercayaan yang diikuti oleh warga dunia? Sikap kalian ditulis dan diceritakan di depan kelas.



Gambar 8.9: Peserta Meditasi Sumarah pada Malam Tahun Baru 2021

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

Bab

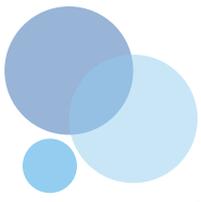
9

Sikap Bersyukur

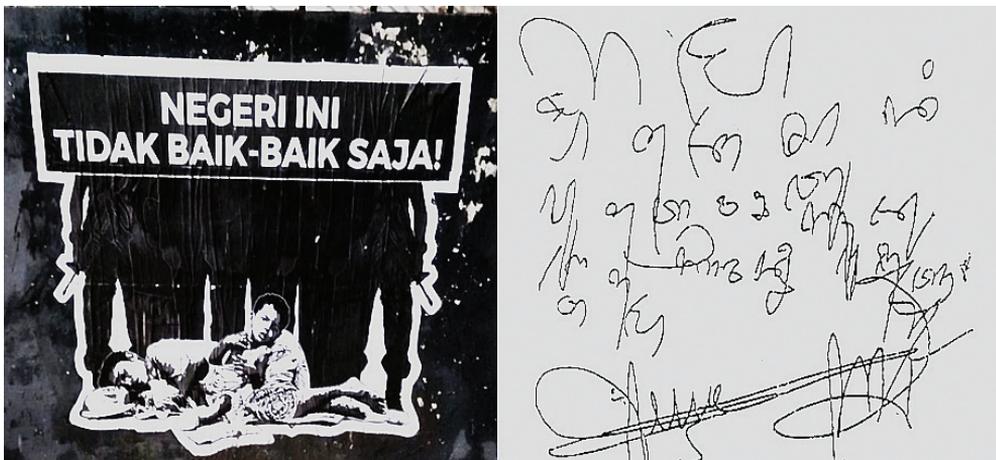
Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah peserta didik dapat mengamalkan sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.

- Bagaimana kalian (Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) menunjukkan rasa bersyukur dalam kehidupan bermasyarakat?
- Bagaimana bersyukur dalam mengamalkan Pancasila?



Pada pertemuan sebelumnya telah dijelaskan mengenai pentingnya sikap peduli manusia terhadap sesama, manusia terhadap makhluk hidup lainnya, dan lingkungan. Relasi manusia dengan manusia dan makhluk hidup lainnya menjadi sebuah satu kesatuan dalam sistem kehidupan yang satu dengan yang lainnya membentuk mata rantai kehidupan. Lingkungan yang asri dan sehat memberikan jaminan keberlangsungan kehidupan makhluk hidup. Kalian tentunya telah berpartisipasi dalam pembangunan di sekitar kalian dengan cara bergotong royong. Kalian membantu dengan caranya masing – masing sehingga interaksi sosial di kampung kalian dengan gotong royong kita menjadi memiliki rasa saling bantu, akrab, kompak, dan guyub. Bagaimana perasaanmu terhadap masyarakat lain jika tidak ikut bergotong-royong. Perkembangan gotong – royong beragam sesuai dengan kondisi masing-masing. Sikap yang diamalkan bukan hanya peduli melainkan sikap bersyukur. Pengamalan bersyukur mengamalkan ajaran yang mengajarkan berperan serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik untuk dilaksanakan. Resapi dan pahami foto di bawah ini!

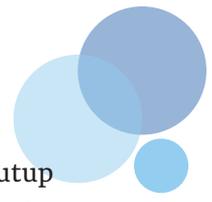


Gambar 9.1: Poster di dinding jembatan Jalan Dr. Saharjo Tebet Jakarta (kiri)

Gambar 9.2: Sabdo Romo Herucokro, 14 Agustus 2020 (kanan)

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (1978)

Di hadapan 5 putranya. Sabdo *“ROMO Mangestoni, Putro-Putro Kudu Ngakoni Putro ROMO*. Sabdo ditulis Pada tutup dus ber-isi kue dadar-gulung berwarna merah-putih. Penjelasan Romo itu adalah *“Ditulis ono tutup, karebén Putro-Putro podo nyawang mangisor, sebab Putro-Putro isih podo nyawang*



menuwur. Ben podo nyawang sing urip ono ngisor kreteg” (Ditulis ditutup agar *putro-putro* mau melihat ke bawah, sebab *putro-putro* masih melihat ke atas. Biar melihat yang hidup di bawah jembatan.

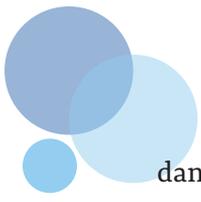
Pahamilah makna mural dan Sabdo Romo Herucokro Semono. Kalian wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberi rejeki Perhatikan orang yang hidup di bawah kolong jembatan.

A. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta alam semesta, Makhluk hidup dan segala isinya, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup dan kehidupan dan memberi hidup pada semua makhluk tidak pilih kasih penuh Welas Asih. Manusia memiliki struktur dan organ tubuh yang sama, diberi udara yang sama, memiliki rasa, keinginan yang sama, darah dengan warna yang sama dengan golongan berbeda dan tampak fisik beragam. Sungguh Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah membeda – bedakan perlakuan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Makhluk hidup terutama manusia bersyukur diberi akal sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengeksplorasi lingkungan alam menjadi lingkungan sosial, budaya, dan fasilitas publik. Manusia wajib bersyukur atas semua karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Di sisi lain, manusia diberi nafsu oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga ada keinginan untuk hidup berlebih dengan mengumpulkan harta dan meraih kedudukan dalam rangka penghormatan dan status sosial. Ada sebagian manusia yang memiliki keinginan yang diraih dengan menghalalkan segala cara dengan alasan untuk memenuhi nafsu menguasai sehingga terjadi persaingan, kontestasi, konflik yang berujung dehumanisasi (menurunnya derajat kemuliaan manusia), pembunuhan dan penjajahan yang berdampak tragedi kemanusiaan.

Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan realitas yang terjadi di sekitar kehidupan harus dimaknai sebagai pengendalian diri. Pengendalian diri dengan kembali ke ajaran kepercayaan. Dalam realitas pengamalan *laku* dan *laku* sosial itu harus berkontestasi dengan dinamika masyarakat. Dinamika masyarakat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Dinamika itu berdampak terjadinya perubahan sosial budaya. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang dominan usia produktif yang dikenal dengan bonus demografi yang dominan dengan generasi milenial serba digital, serba seketika,



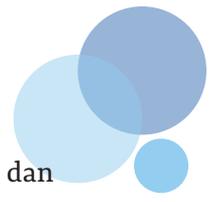
dan serba otomatis yang jumlah generasi daring ini akan meningkat. Kondisi itu semakin berat karena secara serempak masyarakat dihadapkan pada tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu gerakan trans nasional mulai pasar terbuka dan Indonesia menjadi masyarakat Global yang berdampak pada pergeseran pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern dan degradasi lingkungan hidup.

Perubahan itu secara evolutif berdampak pada aspek teologis, yaitu sekulerisasi agama dan kepercayaan dan menguatnya rasionalisme, pelanggaran dengan intensitas masuknya nilai budaya asing yang semakin intensif, modernisasi yang menyebabkan degradasi adat, mudarnya masyarakat tradisional, terjadinya *borderless society* sebagai dampak globalisasi. Terjadinya *fractured identity dan hybrid generation* yang mendekonstruksi budaya generik yang homogen dan adanya realitas di masyarakat untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan keluarga besar (individualisme), profanisasi adat karena budaya pariwisata dan politik kekuasaan, serta upaya mencari keadilan sosial. Kondisi itu menyadarkan Kita dalam berinteraksi dalam realitas yang dinamis itu mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi penting dan menentukan.

Jadi, *laku* dan *laku* sosial Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang adi luhung mengalami tantangan dari internal dan eksternal. Tantangan internal Penghayat adalah keterbatasan ajaran kepercayaan sebagai konstruksi sosial '*Bias Developmentalisme*' (pembangunan yang semata-mata mengejar materi/fisik), eksklusifisme ajaran sebagai *Ilmu Tuwo*, dan perkembangan IPTEK serta bonus demografi. Tantangan eksternal dalam *laku* kepercayaan adalah *Laku* berada dalam pusaran nalar neo-liberal 'kebendaan', gerakan serba hak asasi universal, pengakuan paling benar yang eksklusif dan gerakan purifikasi keagamaan transnasional, dan gerakan revivalisme (kembali ke ajaran leluhur) yang subjektif.

B. Bersyukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Laku*

Pengamalan itu dilaksanakan dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat yang dikenal dengan *Patrap Triloka*. Triloka berdimensi Trikon dan Tri Pusat Pendidikan. Trikon, pemikiran dari Ki Hajar Dewantara

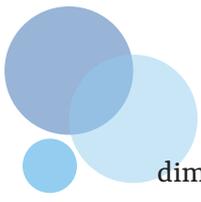


memformulasikan solusi dengan kependekan dari *kontinyu*, *konvergen* dan *konsentris*. Kontinyu artinya upaya untuk melestarikan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai jati diri kebudayaan dan bangsa Indonesia yang dilakukan secara terencana, sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Konvergen artinya upaya menyeleksi, memilah dan memilih unsur-unsur dan nilai budaya Indonesia dan budaya asing yang dapat dijadikan rujukan pembelajaran yang memperkuat pembentukan karakter bangsa Indonesia. Konsentris artinya upaya melestarikan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kebudayaan Indonesia yang dinamis dengan berperan serta aktif dalam interaksi dengan bangsa – bangsa lain, budaya global yang kosmopolitan dengan tetap berpegang pada jati diri bangsa Indonesia.

Tri Pusat Pendidikan adalah pengamalan ajaran kepercayaan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mengekalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Laku* yang dicapai dalam keluarga akan terwujud dalam *laku* dalam sekolah dan masyarakat. Sekolah telah disajikan Pendidikan kepercayaan yang dalam proses belajar mengajar dilakukan di sekolah dan bangunan peribadatan atau rumah belajar sehingga bentang martabat kepercayaan akan lebih potensial dan lebih bermakna.

Dalam masyarakat ajaran kepercayaan mempertahankan warisan ajaran leluhur yang dieskpresikan dalam kearifan lokal. Kearifan lokal itu bermakna sebagai kontrol sosial sehingga terjadi konservasi ekologis (alam lestari), menolak dehumanisasi, dan mempromosikan perdamaian, toleransi dan memperkuat solidaritas persaudaraan sesama manusia. Ajaran kepercayaan mengajarkan untuk selalu bersyukur dengan cara memuliakan sesama makhluk hidup, yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa menghirup udara yang sama, warna darah yang sama, memiliki perasaan yang sama, sesama warga Negara, sesama bangsa,

Penghayat dalam laku dan laku sosial dengan *andep ashor* (rendah hati, penuh kesopansantunan), sabar (*wani ngalah luhur wekasane*), amalan kongkrit, cara yang khas, berbudi pekerti luhur dan bermanfaat untuk menghindari dari sikap angkara murka sebagaimana ajaran dari Serat Wedatama karya Sri Mangkunegara IV (1853-1881), Pucung, bait 1 (XXXIII), yaitu *ngelmu iku kalakoni kanthi laku lekase lawan kas, tegese kas nyantosane,, setya budya pengekes duranggoro*). Artinya adalah ilmu itu bermanfaat bila dilaksanakan,



dimulai dengan kemauan, kemauan untuk menyejahterakan sesama, tabah, mengembangkan dan menaklukkan semua tantangan akan menjauhkan diri dari watak angkara murka.

Kitab Sasangka Jati oleh Soenario Martowardoyo tahun 1932 mengajarkan yaitu *“Dadi sabar iku dudu niat kang mung kandheg ana ing pangarep-arep utawa ing catur wae, nanging tumindak satitahe kanthi ajeg lan telaten, nganti kacandhak apa kang dadi gegayuhane”* (Menjadi sabar itu bukan sekedar niat yang hanya berhenti pada pengharapan atau ucapan semata, melainkan melalui perbuatan nyata yang dilakukan terus menerus dan cermat hingga tercapai apa yang diharapkan).

Inti ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan *laku* dan *laku sosial* mengenai *Anggayuh Kasampurnaning Urip Ber Budi Bawa Leksana Ngudi Sajatining Becik* (Mencapai Kesempurnaan Hidup, Berjiwa Besar Mengusahakan Kebaikan Sejati) sehingga menjadi Penghayat paripurna (*tresno sih*). *Laku* dan *laku sosial* itu wajib diamalkan dan diperjuangkan sepanjang hayat dengan bela pati *‘nek wani ojo wedi wedi*, bukan sebaliknya *nek wedi ojo wani-wani’*. Ajaran itu dijadikan rujukan dalam penguatan pendidikan karakter bangsa dan jati diri Indonesia sebenarnya.

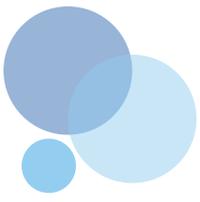
C. Bersyukur sebagai Bangsa Indonesia

Bagaimana cara mengamalkan bersyukur dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara? . Bangsa Indonesia bersyukur memiliki Pancasila yang menyatukan keragaman. Pancasila sebagai dasar Negara menjadi acuan bersikap bagi peserta didik Indonesia. Sikap itu telah dipikirkan, dirumuskan, dan dijabarkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat menjadi 36 (tiga puluh enam) butir pengamalan, sebagai pedoman praktis bagi pelaksanaan Pancasila. Butir - butir Pancasila ditetapkan dalam Ketetapan MPR No. II / MPR / 1978 tentang *“Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau Ekaprasetia Pancakarsa”*. Silahkan Kalian cermati butir-butir sikap dalam kotak di bawah ini



BUTIR - BUTIR PEDOMAN PENGHAYATAN DAN PENGAMALAN PANCASILA

- I. **SILA PERTAMA: KE-TUHAN-AN YANG MAHA ESA**
 1. Percaya dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
 2. Hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama & penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.
 3. Saling hormat-menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
 4. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
- II. **SILA KEDUA: KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB**
 1. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
 2. Saling mencintai sesama manusia.
 3. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 4. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
 5. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
 6. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
 7. Berani membela kebenaran dan keadilan.
 8. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu kembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.
- III. **SILA KETIGA: PERSATUAN INDONESIA**
 1. Menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
 2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.



3. Cinta Tanah Air dan Bangsa.
4. Bangga sebagai Bangsa Indonesia dan bertanah Air Indonesia.
5. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

IV. SILA KEEMPAT: KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN/PERWAKILAN

1. Mengutamakan kepentingan Negara dan masyarakat.
2. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan.
5. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil musyawarah.
6. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
7. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung-jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

V. SILA KELIMA: KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

1. Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong.
2. Bersikap adil.
3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
4. Menghormati hak-hak orang lain.
5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.
6. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.
7. Tidak bersifat boros.
8. Tidak bergaya hidup mewah.



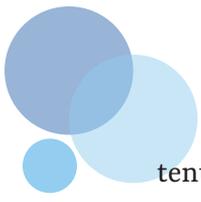
9. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.
10. Suka bekerja keras.
11. Menghargai hasil karya orang lain.
12. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

(Sumber: Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978)

Dalam butir sila kesatu Pancasila itu dinyatakan mengenai agama dan kepercayaan, antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan, ibadah sesuai agama dan kepercayaannya dan tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Dalam perkembangannya Ketetapan MPR Nomor. II/MPR/1978 itu dicabut melalui Tap MPR Nomor XVIII tentang Pencabutan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 tentang *“Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa) dan Penetapan tentang Penegasan Kembali Pancasila sebagai Dasar Negara”*. Ketetapan itu dinyatakan tidak berlaku lagi di bumi Indonesia. Sedangkan nilai – nilai yang terkandung di dalam butir itu sebagaimana yang dinyatakan dalam konsideran Ketetapan MPR RI No. XVIII/MPR/1998 yang mengatakan bahwa materi muatan dan pelaksanaan dari Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (*Ekaprasetia Pancakarsa*) tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan bernegara. Butir sikap yang termuat dalam P4 dianggap sebagai sesuatu yang baik, tidak ada yang salah, memiliki tujuan yang baik dan justru penting digunakan untuk membangun jati diri manusia Indonesia. Kondisi itu menggugah kesadaran sejumlah warga negara mempersoalkan eksistensi Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR) dalam Penjelasan Pasal 7 ayat (1) huruf b UU No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Pemohonnya adalah Adhie M. Massardi, Ratna Sarumpaet, Yudi Latif, Wawan Hendriyanto, Robby Iwan Setiawan, Roni Agustinus Tri Prasetyo, Edi Firmanto, S, Trijono Hardjono, Nasirudin, dan Saiful Pristianto. Pemohon antara lain mempersoalkan keberadaan TAP MPR No. I/MPR/2003 yang menyebut status



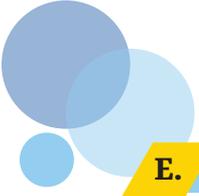
tentang Pencabutan TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan Penegasan Pancasila Dasar Negara Para Pemohon merasa dirugikan karena hilangnya dokumen kenegaraan Doktrin Politik Nasional tentang Penetapan Penegasan Pancasila sebagai Dasar Negara lantaran Pasal itu turut dinyatakan sebagai TAP MPR yang tidak berlaku. Alasannya adalah Apabila anggapan pemohon perlu dihidupkan kembali P4 (Eka Prasetia Pancakarsa), tentunya harus menempuh melalui pembahasan dalam sidang MPR yang berwenang memutuskan TAP MPR, apakah pemikiran tersebut bisa diterima atau ditolak?

Para pemohon menganggap secara formal pembentukan aturan itu telah melanggar ketentuan pembuatan Penjelasan Undang-Undang seperti termuat dalam Lampiran II. Disebutkan, rumusan penjelasan pasal demi pasal tidak boleh bertentangan materi pokok dalam batang tubuh, tidak memperluas, mempersempit atau menambah pengertian norma, larangan memuat perubahan terselubung terhadap peraturan perundang-undangan. Karena itu, para pemohon meminta MK menghapus pasal itu karena bertentangan UUD 1945. Para pemohon dalam petitumnya menyatakan bahwa *“Merekomendasikan kepada MPR RI untuk segera melaksanakan atas kedudukan formal konstitusional TAP MPR No. I/MPR/2003 sebagai sumber hukum dalam Sistem Peraturan Perundang-undangan Nasional, berikut pula terkait dengan penetapan status hukum 104 TAP MPR RI pada Pasal 6 TAP MPR No. I/MPR/2003 yang patut diduga bertentangan dengan UUD Tahun 1945”* (hukum online.com, Kamis, 25 Juni 2015).



D. Rangkuman

- a.) Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta, makhluk hidup dan lingkungan sebagai jaminan pemenuhan kehidupan dengan Welas Asihnya tidak membeda-bedakan perlakuan, semua diberi kehidupan yang sama, udara yang sama, organ tubuh sama dan perasaan yang sama. Semua pemberian itu dinikmati oleh semua makhluk hidup sehingga semua makhluk wajib bersyukur.
- b.) Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan kepada Penghayat untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi hidup dan kehidupan. Manusia tidak ada alasan sekecil apapun untuk tidak bersyukur atas segala pemberian hidup karena Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kehidupan.
- c.) Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan sikap bersyukur sebagai laku Penghayat yang dinyatakan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- d.) Cara bersyukur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila sebagai Dasar Negara.
- e.) Cara bersyukur dalam mengamalkan Pancasila sebagaimana yang dijabarkan dalam 36 (tiga puluh enam) butir Pancasila yang terbukti bermanfaat walaupun mengalami kendala yang membutuhkan perjuangan dengan supremasi hukum dalam Negara hukum Indonesia.



E. Asesmen

1. Kalian dipersilahkan melakukan penilaian cara bersyukur yang Kalian lakukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sekitar Kalian? Hasil penilaian Kalian dijelaskan di depan kelas.
2. Silahkan direnungkan apakah ada aturan di Indonesia yang secara tegas menyatakan kepercayaan sebagaimana yang dinyatakan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau Eka Prasetya Pancakarsa? Tanyakan ke orang tua atau sesepuh, faktor-faktor apa Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 itu dicabut padahal secara jelas menyatakan kepercayaan?
3. Identifikasi dari 36 (tiga puluh enam) butir Pancasila yang mana yang telah kalian lakukan? Tuliskan pengamalan itu dan yang baik akan ditempelkan di Majalah Dinding Sekolah. Setelah selesai ditempel akan diberi stempel sekolah dan ditandatangani oleh Kepala Sekolah untuk selanjutnya dibingkai dan dipajang di rumah Kalian.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

Bab

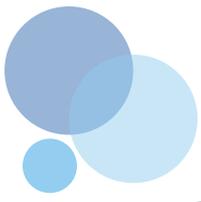
10

Merayakan Ritus Warisan Leluhur

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam bab ini adalah peserta didik dapat mengamalkan budaya lokal yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat.

- Apa saja Warisan Budaya Tak Benda yang terdapat di Indonesia? Tuliskan!
- Apa saja ritus warisan leluhur yang telah di jelaskan? Tuliskan!



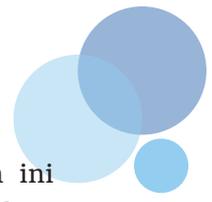
Pertemuan sebelumnya telah dijelaskan mengenai sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang serba Maha dan keragaman masyarakat untuk menyatakan sikap bersyukur terhadap semua kenikmatan yang diberikan kepada semua makhluk dan dukungan semesta dalam pemenuhan kebutuhan manusia.

Pada pertemuan ini akan dijelaskan mengenai bentuk pengamalan budaya yang bersumber dari kearifan lokal. Bentuk pengamalan itu adalah merayakan ritus warisan leluhur. Pertanyaan yang sering muncul adalah mengapa ritus warisan leluhur itu bertahan dan diamalkan oleh masyarakat dan bagaimana bentuk pengamalannya ritus warisan leluhur itu?

A. Ritus Yang Bertahan

Mengenal Warisan Budaya Indonesia

Warisan budaya Indonesia di klasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) dan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Klasifikasi pertama adalah Warisan budaya benda. Warisan ini sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang “*Cagar Budaya dijelaskan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan*”. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

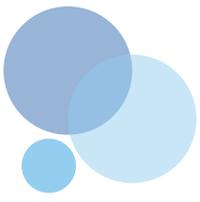


Klasifikasi yang kedua adalah Warisan budaya tak benda. Warisan ini merupakan warisan budaya yang bersifat abstrak. Pengertian warisan budaya tak benda mengacu pada *UNESCO Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage*, 2003 dan Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak benda dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 Tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda) yang diterbitkan tanggal 5 Juli 2007 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 81). Warisan budaya tak benda sebagaimana dinyatakan pada Pasal 2 adalah *“berbagai praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan: serta instrumen-instrumen, obyek, artefak dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai bagian warisan budaya mereka”*. Warisan budaya tak benda ini, diwariskan dari generasi ke generasi, secara terus-menerus diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka makna jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Untuk maksud-maksud Konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada warisan budaya tak benda yang selaras dengan instrumen-instrumen internasional yang ada mengenai hak-hak asasi manusia, serta segala persyaratan saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok, dan perseorangan, dan pembangunan yang berkelanjutan. Warisan Budaya Tak Benda dibagi atas lima domain: a) Tradisi Lisan dan Ekspresi; manuskrip, bahasa sebagai wahana, cerita rakyat, hikayat, dan permainan tradisional b) seni pertunjukan; c) adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan; d) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau e) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Domain itu oleh Direktorat warisan dan Diplomasi Budaya Kemendikbud telah dijelaskan sebagai berikut:

1.Tradisi Lisan dan Ekspresi

Budaya Tak benda yang termasuk ke dalam domain ini adalah

- a. Bahasa: dialek, tindak tutur, dan tingkatan berbahasa;
- b. Puisi: isi syair, rima (pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan) syair, tata bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa

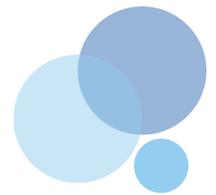


yang membacakan, tujuan dibacakan, berbentuk gurindam, syair, tembang, sajak, pantun, *pojian* (puji-pujian religius), sya'ir (nyanyian religius), kidung, dll;

- c. Cerita Rakyat: isi cerita, tata bahasa, dan moral serta makna cerita yang terkandung di dalamnya, berbentuk dongeng, mite, legenda, epos, dll;
- d. Mantra (pengaruh dari budaya lokal): bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, pantangan dan anjuran, tujuan;
- e. Doa (pengaruh dari agama): bahasa yang diucapkan, kapan dibacakan, aturan membacanya, lokasi, siapa yang membacakan, pantangan dan anjuran, tujuan
- a. Nyanyian Rakyat: bermain, kapan, siapa (jenis kelamin usia, stata), lokasi, syair lagu, musik pengiring dan akapela, urutan penyajian.
- b. Peribahasa:
- c. Teka-teki rakyat:
- d. Pertunjukan dramatik: seni teater yang bersifat spontan seperti Dul Muluk, Lenong, dll

2. Seni pertunjukan

- a. Seni Tari: pola gerakan (konsentris, menyebar); penari (jenis kelamin), lokasi (istana, bangunan sakral, lapangan, dll.); musik pengiring (gamelan/gambelan, gendrang, akapela, dll.); kostum (warna pakaian, motif baju, asesoris, dll.); pencahayaan (*blencong, obor, oncor*, dll.); komposisi (perorangan, berpasangan, berkelompok, dll.); tujuan (sakral, profan); jenis dan bentuk tari,
- b. Seni Suara: penyanyi, syair, lirik lagu, instrumen, lokasi, waktu, pakaian, genre (jenis).
- c. Seni Musik: alat musik, jenis musik, teknik musik, tujuan, pemain, aturan memainkan alat musik, dll.
- d. Seni Teater: pemain, lakon, kostum, panggung, waktu, lokasi, alat musik, pencahayaan, dll.
- e. Seni Gerak: seni akrobat, seni bela diri, dll.



3. Adat Istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan

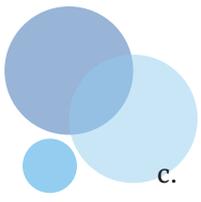
Adat Istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan – perayaan, terdiri atas:

- a. Upacara Tradisional: daur hidup individu (kelahiran, inisiasi (upacara menjadi remaja), perkawinan, kematian) dan daur hidup kolektif (bersih desa, *nyadran*, kesuburan, dll.); tujuan (sakral, tolak bala, dll.); lokasi (gunung, pantai/pesisir, sungai, mata air, dll.); peserta (perorangan, keluarga, masyarakat); waktu (kalender agama, waktu panen, waktu melaut, dll.); aturan (pantangan dan anjuran), urutan upacara (tahapan pelaksanaan kegiatan upacara); kelengkapan (sesaji, asesoris, peralatan, dll.);
- b. Hukum adat: Isi (siapa yang diatur, apa yang diatur, bentuk aturannya, dan sanksi adat)
- c. Sistem Organisasi Sosial: kepemimpinan (adat, desa, agama, pemerintahan); struktur (hierarki, dll.); aturan-aturan adat (pantangan dan anjuran); wilayah organisasi sosial (subak, banjar, wanua, banua, dll.)
- d. Sistem Keekerabatan Tradisional: Jenis keekerabatan, hirarki, hubungan antar hirarki, aturan keekerabatan,
- e. Sistem Ekonomi Tradisional: pasar berdasarkan pasaran (pon, kliwon, legi, wage); pasar berdasarkan hari (minggu, senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu); barter (tukar – menukar hasil tangkapan dan hasil panen, sewa rumah dengan hasil bumi), tawar – menawar, cara pembayaran (tunai, angsuran, lelang, ijon, tebas, dll.);
- f. Perayaan Tradisional : tujuan (sakral, tolak bala, dll.); lokasi (gunung, pantai/pesisir, sungai, mata air, dll.); peserta (perorangan, keluarga, masyarakat); waktu (kalender agama, waktu panen, waktu melaut, dll.); aturan (pantangan dan anjuran), urutan perayaan (tahapan pelaksanaan kegiatan Perayaan); kelengkapan (sesaji, asesoris, peralatan, dll.)

4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta

Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, terdiri atas:

- a. Pengetahuan mengenai alam (mikrokosmos, makrokosmos, adaptasi, pengolahan alam);
- b. Kosmologi (Perbintangan; Pertanggalan; Navigasi);

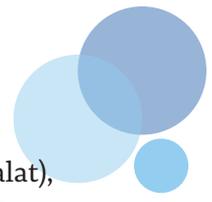


- c. Kearifan Lokal: mitigasi bencana (pengurangan resiko bencana berbasis budaya), konservasi ekologi, harmoni kehidupan/toleransi
- d. Pengobatan Tradisional: pilihan penyembuhan, teknik pengobatan, bahan pengobatan, penyembuh (*sanro, dukun, sekerei, suwanggi, belian*, paranormal, “orang pintar”, tabib, *sinshe*, dll.); etiologi penyakit (faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit)

5. Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional

Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional, terdiri atas:

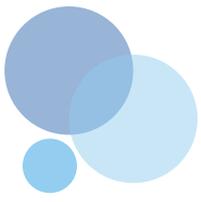
- a. Teknologi Tradisional (proses pembuatan, rancang bangun, cara kerja alat, tujuan, pentingnya teknologi bagi masyarakat sekitar).
- b. Arsitektur Tradisional (proses panduan rancang bangun, antropometrik – ukuran bangunan berdasarkan tubuh manusia - *depa, jengkal, nyengking, langka*, dll.); antropomorfik (bentuk bangunan berdasarkan tubuh manusia); bangunan berdasarkan motif ragam hias; pembuat (*pandrita lopi, pande*); arah hadap bangunan; bangunan ditentukan oleh status;
- c. Pakaian Tradisional: (filosofi bentuk, ragam hias, warna); status pemakai; waktu dan tata cara pemakaian; fungsi (sakral, profan); jenis kelamin pemakai; aksesoris.
- d. Kerajinan Tradisional: bahan (tanah liat, besi, kayu, batu, rotan, dll); perkakas; pengrajin; hasil karya (gerabah, ukir kayu, kriya, sulam, kain, dll.); teknik pengerjaan (rajut, tempa, anyam, ukir, tenun, dll.).
- e. Kuliner Tradisional: bahan makanan (hewani, tumbuhan), proses (*barapen* – bakar batu, pindang, pengasapan, fermentasi, memasak dengan pasir, disangrai, dibakar, dikukus, ditim, pembakaran dengan media lumpur, dll.); juru masak, waktu penyajian (pagi, siang, sore, upacara peralihan, upacara keagamaan, upacara kenegaraan, dll.), lokasi penyajian (bangunan keagamaan, istana, daerah sakral, bangunan pemerintahan, gunung, laut, dll.), tata cara penyajian (makanan pembuka, makanan inti, makanan penutup), tujuan (sakral, profan), media penyajian (takir, tempurung, ongke, gerabah, dedaunan, dll.); makna dari makanan (mengembalikan semangat, kesuksesan, kesucian, dll.), peralatan masak (kukusan, wajan, tungku, anglo, sutil, dll.).



- f. Transportasi Tradisional: media transportasi (binatang, manusia, alat), pengetahuan tentang membuat mode transportasi (dokar, pedati, *kole-kole*, pinisi, sope-sope, *padewakang*).
- g. Senjata Tradisional : bahan (logam, kayu, bambu, dll), filosofi pembuatan senjata (legitimasi asal-usul); fungsi dan peran (keamanan, dakwah, kewibawaan, kesaktian, substitusi identitas maskulin, simbol – pernyataan perang, menyerah, penghinaan, dll.); pembuat (empu, undagi, pande, dll.), tata cara penggunaan (pantangan/larangan penggunaan senjata dan anjuran), waktu (hari besar, perayaan keagamaan, waktu ada bencana – jamasan -, dll.), proses pembuatan (ditempa, pemberian pamor dan warangan, pemberian warangka, pembuatan hulu/pegangan senjata, dll.).

Tujuan konvensi itu adalah melindungi warisan budaya tak benda; (b) memastikan rasa hormat terhadap warisan budaya tak benda milik berbagai komunitas, kelompok, dan perseorangan yang bersangkutan; (c) meningkatkan kesadaran, baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional mengenai pentingnya warisan budaya tak benda, dan memastikan untuk saling menghargai warisan budaya tersebut; serta memberikan kerja sama dan bantuan internasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ritus merupakan warisan budaya tak benda. Penyelenggaraan ritus yang di dalam terdapat benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang ditetapkan sebagai cagar budaya merupakan warisan budaya benda. Warisan budaya benda dan tak benda merupakan satu kesatuan. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan pengertian ritus adalah “*tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya*”. Penghayat Kepercayaan mengamalkan ritus warisan leluhur yang merupakan budaya tak benda dan benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan penyelenggaraan ritus merupakan warisan budaya benda. Warisan budaya benda yang ditetapkan oleh Tim Ahli Cagar Budaya sebagai cagar budaya. sebagaimana penjelasan di atas.



Warisan budaya tak benda Indonesia yang telah ditetapkan oleh Tim Ahli Penetapan Warisan Tak Benda Indonesia Kemendikbud dijelaskan pada tabel di bawah ini.

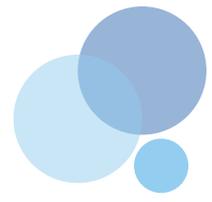
Tabel 10.1: Warisan Budaya Tak benda Berdasarkan Tahun Penetapan dan Domain Tahun 2013-2019.

Sumber: KEMENDIKBUD, (2019)

Tahun	Domain Warisan Budaya Tak benda					Jumlah
	Ekspresi dan Tradisi Lisan	Seni Pertunjukan	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	
2013	11	37	4	4	21	77
2014	14	35	18	5	24	96
2015	14	40	26	5	36	121
2016	13	37	50	10	40	150
2017	17	48	39	7	39	150
2018	33	74	71	10	37	225
2019	45	73	79	12	58	267
Jumlah	147 13,5%	344 31,7%	287 26,4%	53 4,9 %	255 23,5%	1086 100

Berdasarkan tabel di atas, maka jumlah warisan budaya tak benda berdasarkan domain terbanyak secara berurutan adalah (1) seni pertunjukan (344 buah/31,7%), (2) adat istiadat masyarakat ritus dan perayaan (287 buah/26,4%), (3) kemahiran dan kerajinan tradisional (255 buah/23,5%), (4) tradisi dan ekspresi lisan, manuskrip, bahasa sebagai wahana, cerita rakyat, hikayat, dan permainan rakyat (147 buah/ 13,5%), dan (5) Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta (53 buah/ 4,88%).

Perkembangan warisan budaya tak benda berdasarkan domain dari tahun 2013-2019 dijelaskan pada grafik berikut ini.

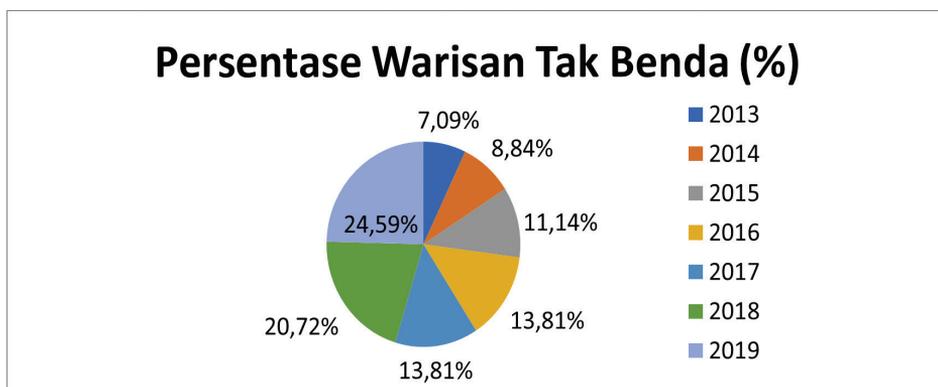


Grafik 10.1: Grafik Jumlah Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Berdasarkan Domain Tahun 2013-2019

Sumber: KEMENDIKBUD, (2019)

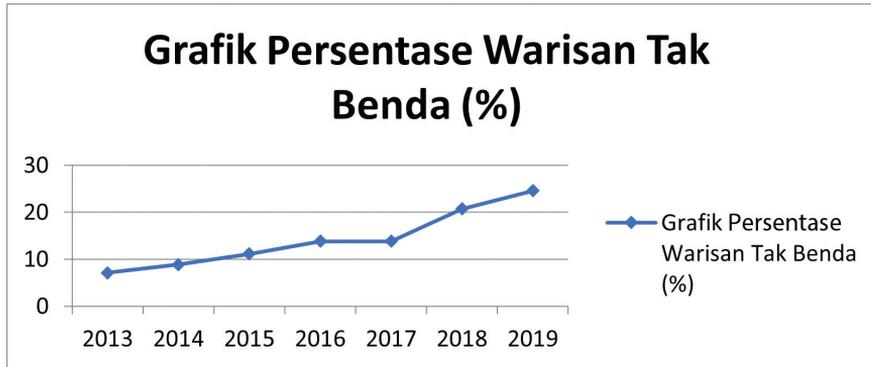
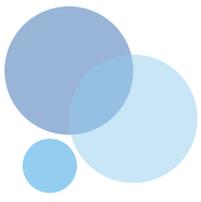
Catatan: Tradisi dan Ekspresi, manuskrip, bahasa sebagai wahana, cerita rakyat, hikayat dan permainan rakyat.

Berdasarkan grafik di atas, maka domain warisan budaya tak benda yang ditetapkan mengalami peningkatan setiap tahun secara berurutan adalah (1) tradisi dan ekspresi lisan, teks atau tulisan, bahasan sebagai wahana, cerita rakyat, hikayat, dan permainan rakyat, (2) seni pertunjukan, (3) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, dan (4) kemahiran dan kerajinan tradisional, serta (5) adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan. Penjelasan perkembangan warisan budaya tak benda yang telah ditetapkan berdasarkan Tahun 2013- 2019 dengan prosentase melalui grafik 10.1 dan grafik 10.2 dijelaskan pada diagram di bawah ini.



Grafik 10.2: Persentase Warisan Tak Benda (%)

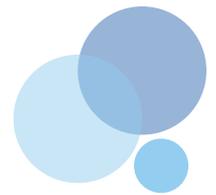
Sumber: KEMENDIKBUD, (2019)



Grafik 10.3: Grafik Persentase Warisan Tak Benda (%)

Sumber: KEMENDIKBUD, (2019)

Berdasarkan bacaan tabel, grafik, dan diagram di atas menunjukkan bahwa adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan tetap bertahan dan telah ditetapkan sebagai warisan budaya bukan hanya bersifat lokal melainkan nasional. Penetapan itu merupakan bentuk perlindungan hukum dan jaminan terhadap klaim oleh Negara lain. Di samping itu, penetapan itu merupakan perlindungan hukum sebagaimana tujuan diterbitkannya peraturan presiden, yaitu untuk melindungi warisan budaya tak benda; memastikan rasa hormat terhadap warisan budaya tak benda milik berbagai komunitas, kelompok, dan perseorangan yang bersangkutan; meningkatkan kesadaran, baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional mengenai pentingnya warisan budaya tak benda, dan memastikan untuk saling menghargai warisan budaya tersebut. Dengan sendirinya penyelenggaraan ritus warisan leluhur dilindungi oleh Negara dari persekusi, pengrusakan, pembubaran, dan segala hal yang mengganggu penyelenggaraan ritus. Ritus warisan leluhur bagi Penghayat merupakan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang wajib diamalkan. Ritus itu bermakna: (1) ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) ritus penyucian dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari segala sesuatu yang berkaitan dengan wabah, balak, bencana, dan musibah, (3) regenerasi atau pewarisan ajaran, (4) ritus penguatan jati diri sebagai Penghayat, (5) merawat dan melestarikan lingkungan (konservasi ekologis), (6) pusat solidaritas, dan (7) pengekalan warisan leluhur. Ritus bersumber dari ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diyakini kebermaknaannya oleh Penghayat Kepercayaan sehingga ritus itu bertahan sejak dahulu sampai dengan sekarang.

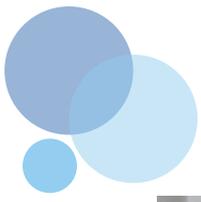


B. Bentuk Amalan Ritus Leluhur

Ritus warisan leluhur yang diamalkan Penghayat Kepercayaan beragama. Inti dari ritus itu sama, yaitu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk ritus warisan leluhur yang diamalkan oleh Penghayat adalah ruwatan, pergantian tahun, hari raya, memperingati turunnya penerimaan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Ritus sebagai bentuk purifikasi (penyucian) terhadap laku batin yang menyimpang. Penyimpangan itu menyebabkan wilayah terkontaminasi dengan dosa. Dosa itu menyebabkan wilayah menjadi tercemar (*polluted*) sehingga dilakukan penyucian. Pengabaian terhadap ajaran itu maka akan menimbulkan apes dan bencana. Pelaksanaan upacara sesuai aturan di antaranya kelengkapan, ketaatan pada tata cara, ada pemimpin dengan persyaratan lahir dan batin yang tulus, lokasinya ditentukan, waktunya harus tepat, pelaksanaannya rumit dengan perhitungan yang ketat serta niat yang tulus. Di samping itu, Penghayat melakukan ritus peralihan yang menandai perkembangan seseorang mulai dari dalam kandungan, remaja, perkawinan, kelahiran, dan kematian. Ritus peralihan beritik tolak dari kepercayaan bahwa setiap perkembangan seseorang yang memasuki tahapan perkembangan berikutnya merupakan tahapan peralihan yang bersifat kritis. Dengan sendirinya agar perkembangan itu tidak menimbulkan masalah diperkuat dengan ritus untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam setiap perkembangan mendapatkan perlindungan dan dijauhkan dari segala musibah dan bencana. Tahapan perkembangan di setiap Penghayat beragama.

B.1. Ritus Sipaha Sada dan Sipaha Lima

Ritus *Si Paha Sada* dilaksanakan oleh Penghayat Parmalim sebagai ritus untuk memperingati pergantian tahun. Parmalim melakukan dengan *Gondang Hasapi (Parhinaloan)*. Parmalim merayakan ritus leluhur dengan Sipaha Lima. Ritus ini sebagai ungkapan rasa syukur atas segala pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa



Gambar 10.1: *Gondang Bolon* untuk Ritus *Sipaha Lima*. Dokumen: *Poltak Sirait dan Mulo Sitorus*.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 10.2: Ritus *Sipaha Lima Parmalim* dengan diiringi *Gondang Hasapi* dan *Gondang Bolon* di *Bale Pasogit Hutatinggi*.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 10.3: Pelaksanaan ritus Sipaha Lima oleh Penghayat Parmalim Tahun 2020.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

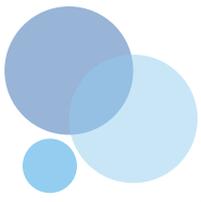
Pelaksanaan ritus itu mengacu pada sistem pertanggalan parmalmim. Pertanggalan itu dijadikan pedoman dalam menentukan hari dan waktu pelaksanaan, Sistem pertanggalan itu disebut parhalaan.

B.2. Ruwatan



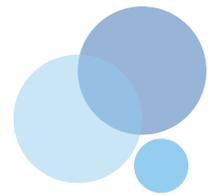
Gambar 10.4: Proses Ruwatan.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Ruwatan di Malang yang dilaksanakan oleh Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan difasilitasi oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud di Taman Budaya Malang, 2019. (Sumber: Dokumentasi Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi). Ruwatan merupakan bagian dari ritus untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dilindungi dari segala mara bahaya yang kasat maupun tidak tampak. Ruwatan sebagai upaya untuk menjaga, merawat, dan menyucikan agar terhindar dari malapetaka. Ruwatan dilakukan sesuai dengan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan kepada sesayang memiliki karakteristik sukerta. Sukerta adalah anak yang dipercaya akan mengalami sesuatu yang akan menimbulkan masalah sehingga dibutuhkan ritus untuk disucikan. Ciri-ciri anak Sukerta yang diruwat adalah:

1. ***Ontang-anting***, anak tunggal / semata wayang laki-laki
2. ***Unting-unting***, anak tunggal / semata wayang perempuan
3. ***Uger-uger lawang***, dua anak laki-laki
4. ***Kembang sepasang***, dua anak perempuan
5. ***Cukul dhulit***, tiga anak perempuan
6. ***Gotong mayit***, tiga anak laki-laki
7. ***Saka panggung***, empat anak laki-laki
8. ***Sarimpi***, empat anak perempuan
9. ***Pandhawa***, lima anak laki-laki
10. ***Pancagati***, lima anak perempuan
11. ***Kedhana-kedhini***, dua anak satu laki-laki dan satu perempuan
12. ***Sendhang kapit pancuran***, tiga anak dengan dua anak laki-laki dan satu anak perempuan (perempuan berada di tengah)
13. ***Pancuran kapit sendhang***, tiga anak dengan dua anak perempuan dan satu laki-laki (laki-laki berada di tengah)
14. ***Kembar***, satu pasang anak kembar (laki-laki atau perempuan)
15. ***Dhampit***, satu pasang anak kembar laki-laki dan perempuan
16. ***Gondhang kasih***, anak kembar berbeda warna kulit



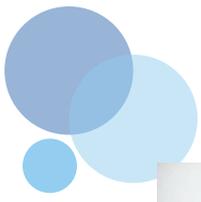
17. ***Ipil-ipil***, lima anak dengan satu perempuan empat laki-laki
18. ***Podangan***, lima anak dengan satu laki-laki empat perempuan
19. ***Jempina***, anak yang lahir sebelum waktunya
20. ***Julung caplok***, anak yang lahir bersamaan dengan terbenamnya matahari
21. ***Julung kembang***, anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari
22. ***Julung sungsang***, anak yang lahir pada tengah hari.

Pelaksanaan ruwatan dilakukan dengan menggelar wayang ruwat dengan Dhalang Ruwat, yakni Dhalang khusus untuk meruwat. Ruwatan dilakukan dengan waktu dan lokasi yang disesuaikan dengan hasil kesepakatan berdasarkan sistem pertanggal dan penentuan bersama dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Ruwatan dilakukan secara kolektif/bersama atau oleh keluarga. Ruwatan saat ini dilakukan bersama lebih efisien.

B.3. Ritus Hari Raya Penghayat Kepercayaan

Pelaksanaan ritus hari raya dilakukan oleh Penghayat beragama. Pergantian tahun baru itu merupakan hari raya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan ritus pada 1 suro dan ada yang tanggal 3 suro. Pelaksanaan satu bertepatan dengan penentuan hari raya yang telah dipercaya oleh Penghayat. Tanggal 3 suro dipercaya oleh Penghayat sebagai tanda kejadian manusia. Manusia menurut ajaran kepercayaan *Purwa Ayu Mardi Utomo* (PAMU) bahwa manusia terdiri atas tiga unsur, yaitu bapa, Ibu (biyung), dan nyawa/roh dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*gaibing Allah*). Bapa dan biyung itu adalah sebutan untuk orang tua yang mempertemukan dua unsur sehingga membentuk konsepsi janin. Janin itu tidak akan bermakna kalau tidak diberi ruh oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yang bersifat gaib. Ritus itu karena untuk merayakan kejadian manusia dalam ajaran PAMU disebut *Tapal Adaman*.

Pelaksanaan 1 suro oleh Penghayat Marga Ning Kamulyan Malang



Gambar 10.5 : Penghayat Paguyuban Marga Ning Kamulyan melaksanakan ritus l1 Suro dengan ungkapan Sugeng Warso Enggal 1954 Jimakir weninging Indriya Gapuraning Jagad.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 10.6: Penghayat Kawruh Hak 101 merayakan hari raya 1 suro dengan melakukan larung sesaji dan hasil bumi, burung merpati, ikan, ayam sebagai perwujudan bakti kepada Hyang Widhi Yang Maha Esa.

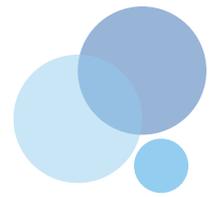
Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

Penghayat Sapto darmo merayakan 1 suro taun 2020 dengan melakukan sujud di Sanggar Sapto Darmo Lawang Malang.



Gambar 10.7: Penghayat Sapto darmo merayakan 1 Suro di tengah Pandemi Covid 2020.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



B.4. Ritual Memperingati Turunnya Petunjuk Tuhan Yang Maha Esa

Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi memperingati turunnya petunjuk dari Allah Tuhan Yang Maha Esa kepada Bawangin Panahal tahun 1884, di atas Bukit Widduane, Desa Musi, Lirung. Adat berbeda dalam pengertian secara umum karena Adat menurut Penghayat ini adalah Allah Dalam Tubuh (Adat). Saat ini, di kawasan itu terdapat dua bangunan. Bangunan pertama sebagai bangunan utama yang merupakan replika tempat Bawangin Panahal menerima wahyu dari Tuhan, yang dijadikan tempat berdoa dan terbuka untuk umum. Bangunan ini ditempuh dengan menaiki tangga sejumlah 218 anak tangga ke puncak bukit. Bangunan kedua merupakan bangsal terbuka yang ditutup dengan kerai rotan yang berfungsi sebagai tempat berdoa dan kegiatan ritual bagi penghayat Adat Musi. Kedua bangunan itu berwarna putih sebagai lambang ketulusan, kebersihan dan kesucian.

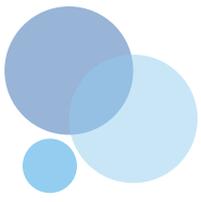


Gambar 10.8 Rangkaian Ritus Peringatan Penerimaan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa kepada Bawangin Panahal.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

C. Rangkuman

- a.) Ritus warisan leluhur yang dilaksanakan oleh Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda Indonesia.
- b.) Ritus itu mendapatkan layanan dan perlindungan oleh Negara Indonesia melalui peraturan perundang-undangan. Perlindungan untuk memberikan jaminan dan kepastian penyelenggaraan ritus warisan leluhur dilaksanakan



sesuai dengan ajaran dan bebas dari persekusi (gangguan yang berdampak terganggunya pelaksanaan ritus).

- c.) Ritus warisan leluhur merupakan jati diri bangsa yang memberikan kontribusi bagi pembangunan Indonesia.
- d.) Ritus Warisan leluhur itu dalam ekspresinya beragam tetapi makna dan subatansinya sama, yaitu sikap bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala pemberian kepada semua makhluk dan dukungan semesta dan memohon perlindungan dari segala musibah, mala petaka, dan bencana.
- e.) Ritus warisan leluhur merupakan pengamalan dari ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga bertahan. Ritus ini berfungsi sebagai penyucian, penguatan jati diri, pusat solidaritas, regenerasi ritus kepada generasi sesudahnya, dan media pewarisan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

D. Asesmen

1. Identifikasi foto yang mengeskpresikan ritus membangun rumah oleh Penghayat Marapu di Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Gambar 10.9: Ritus Pembangunan Rumah di Sumba Barat Daya.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

2. Identifikasi ritus yang pernah Kalian ikuti. Apa nama , tujuan, proses, dan tata cara mengikuti ritus, dan maknanya?. Hasil identifikasi kalian akan ditampilkan di Majalah Dinding Sekolah.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

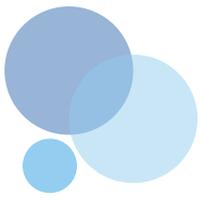
Bab

11

Penghayat Berprestasi

Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mengetahui salah satu ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai prestasi sebagai pengamalan ajaran yang bermafaat bagi masyarakat
- Peserta didik mampu mengidentifikasi prestasi akademik dan non akademik
- Peserta didik menunjukkan bentuk prestasi akademik dan non akademik warga Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- Apa sikap kalian (Penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa) terhadap Penghayat Kepercayaan yang memiliki prestasi dan telah diakui negara? Jelaskan!
- Bagaimana cara kalian (Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) menjadi Penghayat berprestasi?



Pertemuan sebelumnya telah dijelaskan mengenai warisan budaya tak benda dan budaya benda. Kedua warisan itu merupakan sistem yang menyatu sehingga tidak dapat dipisahkan. Dalam warisan itu terkandung makna karya adiluhung yang bersumber dari adikodrati bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memunyai makna religiusitas (iman dan takwa), nasionalitas (kebangsaan), integritas (kejujuran), kemandirian, dan gotong royong. Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa Pasal 6 (1) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 1 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan: a. Intrakurikuler; b. Kokurikuler; dan c. Ekstrakurikuler. (4) Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf c merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasal 7 ayat (3) dinyatakan bahwa Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf c merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal.

Perhatikan foto di bawah ini!

Warga Penghayat Menciptakan Robot



Gambar 11.1: Penghayat Berprestasi

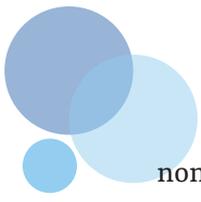
Sumber: <https://jogja.suara.com/read/2020/02/18/151555/buatkan-ibunya-robot-untuk-jualan-telur-agung-terinspirasi-lampu-merah?page=all>



Agung Budi Wibowo (18 tahun), Pencipta Robot Pembuat Telur dadar (*Egg Filling*) Robot Warga Kelurahan Kledung Karangdalem, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, lulusan SMKN 1 Purworejo jurusan Teknik kendaraan ringan. *Perhatikan anak panah di rumahnya ada symbol Oranisasi Penghayat Sapto Darmo. Artinya, Agung adalah warga Penghayat* (sumber: *suarajogja.com* diposting 18 Februari 2020, 15:15 WIB). Ibunda Agung sangat terbantu dengan temuan robot itu karena biasanya berjualan telur dadar mini dengan sepeda ke sekolah-sekolah dan matanya tak lagi jelas melihat, saat memasak sehingga Ibunda Agung biasanya mendekatkan wajahnya ke arah wadah telur dadar. Setelah menggunakan robot mini, kini Pratining hanya perlu menekan tombol. Agung belajar coding untuk membuat robot secara otodidak dipandu dengan melihat tutorial di YouTube dengan biaya Rp1,5 juta Agung menciptakan robot *egg filling* robot ini karena ingin membantu ibunya yang memiliki gangguan penglihatan sehingga sering kesulitan menuangkan adonan telur kedalam wajan jualannya secara presisi atau tepat sasaran, tepat ukuran, dan hasilnya sangat memuaskan.

A. Berprestasi sebagai pengamalan ajaran Kepercayaan

Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan bahwa setiap orang berusaha berprestasi yang bermanfaat bagi orang lain yang akhirnya menjadi kejayaan Negara. Prestasi dapat digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu berupa prestasi akademik maupun non akademik Prestasi akademik merupakan prestasi dalam capaian hasil pembelajaran di lembaga pendidikan. Prestasi Akademik dinyatakan dengan siswa dengan hasil terbaik, peringkat nomor satu atau dengan sebutan rangking. Sedangkan non akademik adalah prestasi yang ditunjukkan seseorang bidang olah raga, seni, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prestasi akademik tidak menentukan seseorang akan meraih di bidang non akademik. Begitu juga, peserta didik dapat berprestasi di bidang non akademik maupun berprestasi di bidang akademik. Pengalaman yang bagus adalah prestasi di bidang akademik dan prestasi di bidang non akademik. Peserta didik ada yang di sekolah tidak menunjukkan prestasi tetapi di bidang non akademik berprestasi. Prestasi ditentukan oleh kreatifitas dan partisipasi dalam masyarakat. Misalnya, Agung pencipta robot itu berprestasi di bidang



non akademik yang manfaatnya dirasakan oleh Ibu dan masyarakat sekitar yang ingin berjualan kudapan telur. Penghayat yang berprestasi akan lebih mudah meyakinkan masyarakat mengenai kemampuan akademiknya. Prestasi itu menjadi pertimbangan dalam seleksi penerimaan karyawan/pekerjaan. Sekarang, bukan lagi jaman titipan atau KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) dan pertimbangan tertentu dalam penerimaan pegawai melainkan adalah prestasi. Penghayat yang berprestasi akan lebih mudah mencari pekerjaan karena saat ini Negara membutuhkan prestasi atau sering disebut kompetensi



Gambar 11.2: Prestasi akademik Mahasiswa dari organisasi Parmalim, Ingrid Pinondang Sitorus menjadi Mahasiswa Berprestasi di Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa. Sekarang bekerja di Bank CIMB Niaga.

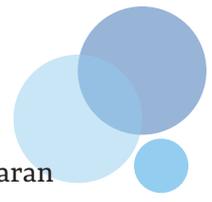
Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

Mahasiswa STPDN:Parmalim



Gambar 11.3: Prestasi akademik warga Parmalim Binsar Sitorus sehingga diterima sebagai mahasiswa STPDN (Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri). Binsar berfoto bersama ibunya.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



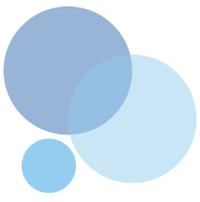
Prestasi non akademik Warga Perjalanan di Bandung mengamalkan ajaran memberikan manfaat bagi orang lain dengan cara mendukung berjejaring bekerjasama dengan organisasi yang tergabung dalam gerakan multikulturalisme yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan, keharmonisan, dan toleransi. Penghayat ini bergabung dengan gerakan lintas iman agar mereka saling belajar dari berbagai program dari gerakan yang menjadikan perbedaan bukan sebagai pemisah melainkan sebagai pemersatu. Perhatikan Gambar dibawah ini!



Gambar 11.4: Kegiatan Generasi Muda Lintas Organisasi dan Lintas Agama Aliran Kebatinan Perjalanan 2019

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2019)

Anak-anak Penghayat usia SMP bermusyawarah untuk menghimpun kawan-kawannya yang kreatif belajar menulis dengan nama **Tim Kala Sastra Dewa**. Kala Sastra Dewa merupakan tim yang dibentuk oleh organisasi Aliran kebatinan “PERJALANAN” dengan tujuan untuk mengemas ajaran dan organisasi AKP lebih menarik dan dikembangkan melalui media-media kreatif. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim Kala Sastra Dewa yaitu belajar menulis (jurnalistik), anak-anak penghayat usia SMP bermusyawarah untuk menghimpun kawan-kawannya yang kreatif belajar menulis. Alasannya adalah masyarakat ingin ditunjukkan bukti bukan hanya pernyataan lisan dan bernalar dengan sumber primer dari sumber yang valid dan sah, melainkan yang memberikan solusi. Di sisi lain, tulisan itu akan bermanfaat sebagai media komunikasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan masyarakat. Kegiatannya adalah menanyakan kepada seseorang yang memiliki keahlian dalam aspek kehidupan tertentu dan laporan hasil wawancara dimuat dalam majalah dinding dan bulletin organisasi sebagai pertanggungjawaban.



Perhatikan foto kegiatan Tim Kala Sastra Dewa!

Sisi lain dari Sarasehan Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa 24 – 26 Oktober 2019 di Bandung di Stand Aliran Kebatinnan Perjalanan.

Tim Kala Sastra Dewa

- Rahayu; Selamat Sore: Pak, saya dari Tim Kala sastra Dewa Aliran Kebatinnan Perjalanan Mohon maaf mengganggu waktunya Pak.
- Abdul latif Bustami ALB: Saya terkejut ada anak-anak mendekati saya sambil bertanya Ini siapa, apa maksudnya.
- Kala sastra Dewa: Saya dari Kala sastra Dewa, Pak. Kami dan kawan – kawan sedang belajar menulis dan melaporkan ke bulletin Aliran Kebatinnan Perjalanan yang dipimpin oleh Pak Andri (sambil menunjuk Pak Andri).
- ALB: Kalian mau bertanya apa, mengapa bertanya ke saya, siapa yang memberi nama itu?
- Tim Kala sastra Dewa: Kata Pak Andri, Bapak menjadi narasumber di kegiatan yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Pak. Andri, saya amati tersenyum). Kata Bapak Andri regenerasi. Saya dengan kawan-kawan berembug dan sepakat memberi nama kegiatan ini Kala (waktu), Sastra (karya yang bermakna keindahan, menyenangkan semua orang), dan Dewa (pengamalan ajaran kepercayaan). Nama itu disetujui oleh Ketua AK Perjalanan.
- Andri Hernandi: Iya pak, Latihan kreatif dan menulis sejak dini agar mampu menulis laporan sesuai dengan ajaran kepercayaan karena kalau yang menulis orang lain nanti ada anggapan Penghayat tidak mampu menulis dan sebagai pembanding agar tulisan mengenai Penghayat Perjalanan dan latihan mencari informan yang valid dan sah
- ALB: Baik Pak Andri, Kalian mau Tanya apa Nak



- Tim: Saya mau bertanya apa Bapak mengetahui *ecobrick*
- ALB: iya tahu saya sedang mengembangkan *ecobrick* (eco” ekologi ramah lingkungan dan brick adalah bata). Bata selama ini terbuat dari bahan tanah sehingga kalau tanahnya diambil terus maka akan menimbulkan kerusakan lingkungan dan sampah plastik semakin banyak. *Eco brick* telah dipraktikkan oleh saudara kita Nahdlatul Ulama di Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI). *Eco brick* merupakan program LPBI NU untuk memanfaatkan botol plastic diisi dengan bahan kertas sampai padat dan disambung dengan perekat sehingga kuat dapat dimanfaatkan untuk meja, tempat duduk, dan media lainnya.
- Tim: Oh ala, sama ya Pak, *ecobrick* sudah dikenal orang ya Pak.
- ALB: bagus kalau sejak kecil memiliki kesadaran untuk 3 R (*Reuse, Reduce dan Recycle*). *Reuse* (memanfaatkan kembali sampah diantaranya botol plastic dan kertas untuk *ecobrick*, *Reduce* (mengurangi limbah/ sampah plastic dengan menggunakan media yang mudah larut dan mengurangi sampah. *Recycle* adalah sampah yang dapat didaur ulang.
- Tim: Boleh, saya foto Bapak dan saya berfoto dengan Bapak
- ALB: Silahkan. Semangat ya Nak. Bagus. Mulai dari kecil karena pengelolaan sampah penting dan bermanfaat karena timbulan sampah semakin hari semakin meningkat dan usaha 3R menentukan agar lingkungan lebih sehat, lebih indah, dan lebih bersih bebas polusi bau. Terima kasih ya.

Bagaimana pendapat kalian, setelah membaca Kala sastra Dewa apakah ada inspirasi untuk berprestasi dalam pengelolaan sampah atau aspek kehidupan lainnya. Anak seusia Kalian sudah memulai dan mengamalkan ajaran kepercayaan, Kalian bagaimana, Semangat untuk berprestasi sebagai pengamalan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa



Gambar 11.5: Salah satu kegiatan Kala Sastra Dewa, ecobrick.

Sumber: Kala Sastra Dewa

B. Rangkuman

- a.) Cermati kegiatan Tim Kala Sastra Dewa itu bahwa berprestasi bukan hanya bidang akademik melainkan non akademik yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat dalam kehidupan.
- b.) Berprestasi sebagai pengamalan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengamalan dimulai dari diri sendiri, mulai dari yang kecil yang bermanfaat bagi semua dan bermusyawarah untuk menentukan alternatif.

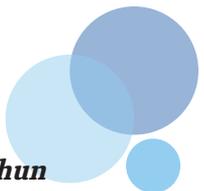
C. Asesmen

1. Perhatikan foto di bawah ini, prestasi warga Penghayat diterima di Perguruan tinggi Melalui Seleksi Nasional Penerimaan Perguruan Tinggi Negeri termasuk prestasi akademik atau non akademik. Jawaban dilengkapi alasannya!



Gambar 11.6: Penghayat yang lolos seleksi SNMPTN

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2018)



2. Perhatikan foto di bawah ini bahwa sejak Indonesia Merdeka baru **72 Tahun setelah** Merdeka ada Warga Penghayat diterima dalam seleksi Polwan dan dinyatakan diterima sebagai Polwan di Indonesia. Artinya, Prestasi membutuhkan perjuangan dalam seleksi Polwan akhirnya berhasil dengan prestasi. Siapa bilang Penghayat tidak bisa menjadi Polisi. Buktinya dengan prestasi bisa ya



Gambar 11.7: Prestasi Penghayat yang menjadi Polwan

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 11.8: Piagam Penghargaan Tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya X Tahun dari Presiden Republik Indonesia Diberikan kepada Feby Lestari Supriono S. S, M. IP, Pegawai Negeri Sipil Universitas Jenderal Soedirman, Penghayat Himpunan Kebatinan Rukun Warga Banyumas yang telah mengabdikan selama 10 tahun

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

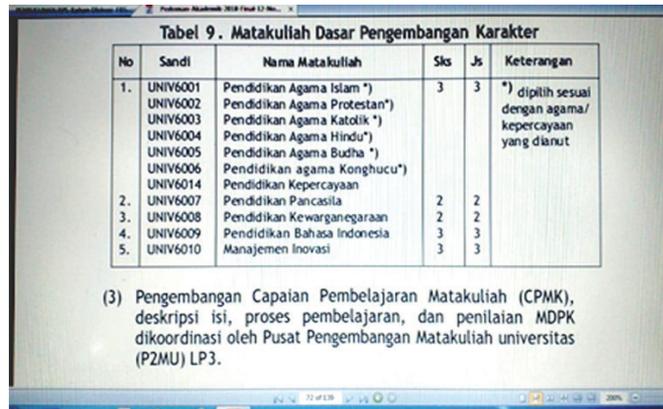
3. Perhatikan foto di bawah ini bahwa warga penghayat dapat diangkat dan dilantik menjadi Pegawai Negeri Sipil atau Aparatur Sipil Negara dengan prestasi



Gambar 11.9 : Mulo Sitorus diambil sumpah/Janji Pejabat Fungsional di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Juni 2020.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)

3. Warga Penghayat dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan diberi kesempatan untuk memperoleh layanan mata kuliah Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mah Esa sebagaimana yang dinyatakan dalam Buku Pedoman. Negara membutuhkan prestasi semua termasuk Warga Penghayat. Sekarang yang dibutuhkan prestasi bukan Kolusi dan Nepotisme. Ajaran kepercayaan telah mengajarkan prestasi sebagai laku yang wajib diamalkan untuk memberi manfaat kepada semua makhluk.



Gambar 11.10: Mata Kuliah Di Universitas

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX
Penulis : Abdul Latif Bustami
ISBN : 978-602-244-761-0 (jil.3)

Bab

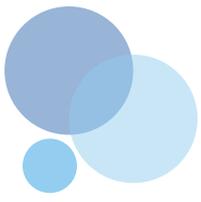
12

Laku Sosial Penghayat

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam bab ini adalah peserta didik dapat mengamalkan aturan larangan dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara

- Bagaimana cara kalian menerapkan (Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) laku sosial yang ada di masyarakat?
- Bagaimana sikap kalian menghadapi keberagaman sebagai (Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dalam kehidupan bermasyarakat?
- Sebutkan Laku Sosial di tempat kalian tinggal! Jelaskan!



Materi pelajaran pada pertemuan kali ini adalah *laku* sosial Penghayat. Setiap Penghayat memiliki kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan berbeda. Pemahaman Penghayat yang relatif baik belum dapat dipastikan kepenghayatan terhadap ajaran lebih dari yang pemahamannya terbatas. Begitu juga, pemahaman dan kepenghayatan yang baik belum jaminan pengamalannya baik. Boleh jadi, pemahaman seorang Penghayat mengenai ajaran dan kepenghayatannya terbatas. Namun, dengan niat lahir batin untuk mengamalkan ajaran kepercayaan, maka akan menjadi lebih baik. Pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang beragam itu yang paling mendasar adalah niat untuk mengamalkan ajaran kepercayaan. Pengamalan yang didasarkan pada niat itu akan menjadi *laku* yang akan mempengaruhi kehidupan di sekitarnya. Inti ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pengamalan ajaran yang memberikan kebaikan, kebahagiaan, ketentraman, dan kedamaian bagi orang-orang di sekitarnya. Pengamalan itu dalam ajaran kepercayaan dinyatakan dengan *Laku Sosial*.

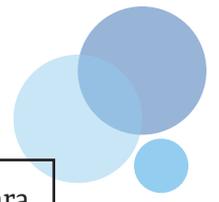
Laku Sosial Penghayat Marapu di Sumba Timur



Gambar 12.1: Laku Penghayat Marapu Sumba Timur

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2019)

Semua masyarakat di dunia merindukan terciptanya kondisi yang teratur dan kemerdekaan sejati dalam kehidupan. Keragaman dapat menyatukan setiap perbedaan dengan strategi mencari titik persamaan dalam perbedaan. Titik temu perbedaan adalah harapan masyarakat yang memuliakan perbedaan sebagai kenyataan dan kebutuhan masyarakat akan terciptanya kerukunan dan keteraturan sosial. Keragaman itu dapat dilakukan dengan menghadirkan komponen masyarakat untuk bermusyawarah membahas bagaimana caranya masyarakat menikmati perbedaan untuk menciptakan kedamaian, kebahagiaan, kesejahteraan, dan keteraturan. Masyarakat memiliki cara untuk menyatukan melalui

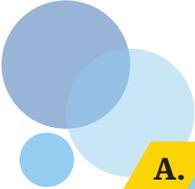


musyawarah sesuai dengan nilai budaya masing-masing. Efektifitas cara itu dapat dicermati adanya kesediaan komponen masyarakat berbeda untuk bersama-sama mencari solusi. Cara yang dilakukan adalah melakukan dialog yang menghadirkan perwakilan masyarakat atau masyarakat secara langsung.

Salah satu contoh kongkrit adalah Penghayat Marapu di Sumba Timur. Masyarakat Sumba Timur berdialog dengan tujuan untuk menyatukan keragaman sehingga menjadi lebih rukun, lebih sejahtera, dan lebih bermakna. Dialog dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Badan Pengurus Daerah (BPD) Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia (PERUATI). Peserta dialog sebanyak 100 orang terdiri atas Wakil Bupati Sumba Timur, Prof. Syafiq A. Mughni, M.A, Ph. D (utusan Khusus Presiden Untuk Dialog dan Kerja Sama Antar Agama dan Peradaban), Pendeta Alfred Djama Samani (Ketua FKUB Sumba Timur), Umbu Remi (Wakil Ketua Marapu Sumba Timur), Musyawarah Pimpinan Daerah (MUSPIDA), Forum Koordinasi Pimpinan daerah (FORKOPIMDA), tokoh lintas agama, ketua adat, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) dan pimpinan Perguruan Tinggi. Dialog dilaksanakan di Masjid Jamik Al Jihad Sumba Timur. Dialog diawali dengan pembacaan Alquran dan sari Tilawah dan diakhiri dengan buka puasa, dan makan bersama.

Dalam dialog tersebut, Umbu Remi sebagai Wakil Ketua Marapu Sumba Timur (Sumtim) menjelaskan bahwa komposisi jumlah penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan dalam buku *Sumba Timur Dalam Angka Tahun 2014*, Penghayat Marapu mencapai 33.939 jiwa dari total jumlah penduduk Sumba Timur. Data itu menunjukkan bahwa Penghayat Marapu menempati posisi kedua setelah Kristen Protestan. Dengan demikian, Penghayat Marapu sebagai anak bangsa memunyai hak dan kewajiban yang setara untuk tumbuh dan berkembang dan untuk mendapatkan akses dan peran yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Keragaman latar belakang masyarakat di Sumba Timur tidak dijadikan pemisah melainkan pemersatu sebagaimana yang diperjuangkan oleh para Pahlawan dan Tokoh.

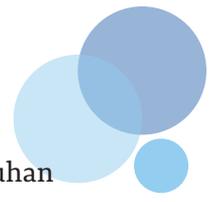
Bagaimana kondisi laku sosial Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di tempat tinggal Kalian?



A. Toleransi sebagai Laku Sosial Penghayat

Toleransi dan Inklusi sebagai *laku* Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti sabar dan menahan diri. Toleransi identik dengan sikap memuliakan sesama manusia dengan saling menghormati dan saling bekerja sama di antara individu dan kelompok masyarakat yang berbeda. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam bahasa Indonesia secara implisit dinyatakan sikap yang dapat dipahami diterima oleh masyarakat dapat menimbulkan keteraturan, kenyamanan, dan ketertiban. Toleransi yang dapat berterima terhadap penyimpangan kinerja yang, masih dalam kualifikasi kompeten.

Jadi, toleransi mengajarkan suatu sikap manusia yang sabar, menahan diri untuk saling memuliakan, saling menghormati dan menghargai antar perseorangan atau antar kelompok berterima berdasarkan nilai, norma masyarakat dan memberikan ambang batas penyimpangan dalam kompetensi kinerja. Toleransi bertujuan mengelola keragaman dan merayakan perbedaan dalam keragaman untuk menciptakan keharmonisan, kedamaian, keteraturan, dan ketertiban. Konteks historis toleransi adalah terjadinya praktik diskriminasi oleh kuasa arus utama yang jumlahnya mayoritas kepada sekelompok / perorangan yang dikonstruksi oleh mereka sebagai orang pinggiran yang berbeda dalam keyakinan keagamaan atau kepercayaan. Relasi timpang itu membuat luka batin minoritas di luar arus utama dan tidak jarang menjadi korban kekerasan simbolik dan realistik, Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan secara terselubung, tidak terang-terangan, kekerasan realistik dengan terang-terangan sampai menimbulkan penderitaan fisik. Kejahatan tidak jarang menimbulkan tragedi kemanusiaan. Solusi yang ditawarkan adalah toleransi yang telah dipraktikkan pada masa Babilonia, Yunani, dan Islam, dan praktik terbaik masyarakat dalam beragam latar belakang. Gagasan itu berkembang dan didukung oleh sebagian besar orang/kelompok sehingga menjadi gerakan global. Toleransi ditujukan sebagai strategi kultural merayakan bersama non diskriminatif, setara, demokratis dalam pelayanan publik dan ruang kehidupan lainnya.



Dalam pengamalan keyakinan keagamaan dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang beragam dalam ranah publik, masing-masing diberi ruang untuk mengamalkan keyakinan masing-masing dan memuliakan pengamalan keyakinan yang berbeda. Toleransi sebagai sebuah nilai yang mampu menerima perbedaan tanpa mengorbankan salah satu pihak yang berbeda. Toleransi intinya mengajarkan agar perorangan/masyarakat diberi kebebasan untuk berekspresi untuk memilih dan menentukan keyakinan keagamaan atau kepercayaan, mengamalkan keyakinan keagamaan atau kepercayaan tanpa memaksakan orang lain untuk menganut agama, keyakinan keagamaan, atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak mencela/ menghina agama, keyakinan atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan alasan apapun, dan tidak melarang ataupun mengganggu umat agama atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa lain untuk beribadah sepanjang memenuhi nilai, norma, dan aturan yang ada.

Jadi, toleransi dalam keyakinan keagamaan atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan sendirinya dapat diartikan demi untuk menciptakan kedamaian, keteraturan, keamanan, ketertiban dalam masyarakat yang beragam dengan mengorbankan keyakinan keagamaan atau Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa masing-masing. Konsep toleransi di atas secara implisit menjelaskan mengenai sikap toleran, sikap intoleran, dan sikap toleran terhadap sikap intoleran.

Sikap toleran sebagaimana penjelasan di atas yang tujuannya menciptakan kedamaian, keharmonisan, keteraturan, kebahagiaan menuju integrasi sosial. Sikap toleran menjadi pedoman praktikal masyarakat sehingga sikap yang tidak mendukung atau sebaliknya dinyatakan sikap intoleran. Sikap intoleran itu dinyatakan dengan sikap diskriminatif, pilih kasih yang subyektif sarat bias, tindakan sepihak yang asimetris, ujar kebencian, dan sikap merendahkan, menghina, merendahkan, dan menistakan antar perseorangan dan antar masyarakat. Relasi antara sikap toleran dan intoleran memunculkan sikap toleran terhadap sikap intoleran yang berujung pembiaran, mencari jalur aman dan memilih diam menerapkan sikap toleran kepada perseorangan atau masyarakat yang melakukan sikap intoleran.

Toleransi itu di dalam praktiknya mengalami dinamika sehingga keberterimaan dalam perbedaan itu diperkuat dengan musyawarah dan selanjutnya diperkuat dengan legitimasi yuridis formal. Kendati demikian,



sikap toleran, sikap intoleran, dan sikap toleran terhadap sikap intoleransi bersifat dinamis dan mengalami proses dialog, dialektika, kontestasi, dan kontekstualisasi. Begitu juga, Penghayat Kepercayaan diajarkan bersikap toleran lahir batin dalam beberapa aspek dalam ruang dan waktu mengalami perlakuan intoleransi. Penghayat Kepercayaan mengamalkan *laku* atau sikap toleran menghadapi sikap intoleran dengan beragam, di antaranya adalah pembiaran agar tetap berada dalam zona aman, tertib, harmonis, dan damai. Sikap itu diamalkan sebagai pilihan rasional dan strategi kultural menciptakan *memayu hayuning bawan* dengan membiarkan, mengalah untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik merupakan *laku* mulia dan budi pekerti luhur (*ngalah luhur wekasane*).

Begitu juga, ajaran Kepercayaan mengajarkan seseorang yang menjadi penguasa, pengambil keputusan, orang yang beruntung dalam kepemilikan kebendaan, jabatan, kedudukan, dan jangan bersikap mentang-mentang berkuasa (*oyo dumeh, adigang adiguna*), memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingan bukan peruntukannya dan mumpung menjadi arus utama yang serba kuasa (*aji mumpung*), dan selalu bersikap rendah hati (*andhep ashor*). Ajaran kepercayaan memiliki modal dasar kepercayaan yang dijadikan solusi mengamalkan toleransi walaupun Penghayat sendiri menjadi obyek intoleran. Perlakuan intoleransi wajib dibalas dengan toleran dengan berjiwa besar (*ber budi bawa laksana*), mengusahakan kebaikan sejati (*ngudi sajatining becik*) untuk mencapai kesempurnaan hidup (*anggayuh kasampurnaning urip*) sehingga Penghayat dapat menikmati kebahagiaan, kebermaknaan dalam kehidupan dan merasakan kematian dengan hidup dalam ala kelanggengan dengan sempurna (*urip utama, mati sampurna, mulih ka Jati, mulang ka asal*).

Toleransi dengan cipta kondisi di lingkungan masing-masing untuk mencintai sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa, mencintai saudara sesama bangsa, dan persaudaraan global. Persaudaraan global melalui jejaring ekosistem kepercayaan, dan jaringan media sosial dan media baru lainnya, maka kebhinnekan global akan hadir di kampung yang dalam perkembangan akan menyatukan ke dalam gerakan kemanusiaan global (*memamyu hayuning bawana*) nyata adanya.

B. Inklusi

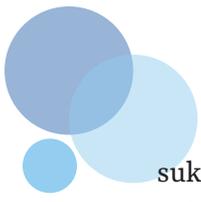
Konsep berikutnya adalah inklusi. Inklusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah termasuk, terhitung. Inklusi adalah sikap yang menjamin seseorang/



masyarakat untuk lebih terbuka memberikan ruang kebebasan berekspresi, berkeyakinan, sikap setara, partisipatif kepada semua orang tanpa rasa takut. Konteks historis inklusi muncul dari masyarakat yang berkebutuhan khusus (difabel, disable), belum beruntung untuk menikmati kebebasan untuk berperanserta, berekspresi, dan berkeyakinan sebagaimana yang dinikmati oleh sebagian orang. Mereka mendapatkan layanan prima. terbatas, elitis, tertutup, dan tertentu yang semuanya serba eksklusif. Konteks historis inklusi muncul dari masyarakat yang berkebutuhan khusus, belum beruntung untuk menikmati kebebasan untuk berperanserta, berekspresi, dan berkeyakinan sebagaimana yang dinikmati oleh sebagian orang. Mereka mendapatkan layanan prima. terbatas, elitis, tertutup, dan tertentu yang semuanya serba eksklusif.

Solusi adalah inklusi berinteraksi dengan orang lain secara alami. Mereka itu belum dapat menikmati kehidupan inklusi akan mengalami alienasi (keterasingan) dan marginalisasi (peminggiran). Realitas itu memunculkan gagasan masyarakat yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal menyatu dengan gerakan sebaliknya, yaitu inklusi. Rasionalnya adalah mereka membayar pajak yang sama, menghirup udara yang sama, perlindungan dalam yuridis formal yang sama hanya perlakuannya berbeda. Dalam praktik peradilan sering muncul adalah *Pedang tajam ke bawah, tumpul ke atas*. Ruang publik dinikmati orang tertentu mengandalkan subyektifitas dengan *in dan out group feeling*. Kalau sama latar belakangnya mendapatkan layanan maksimal dan prima, sedangkan yang lain (*out group feeling*) layanan tertunda, ada pembenaran untuk melakukan persekusi, penundaan, dan pembiaran. Apalagi, mereka yang dikonstruksi penuh stigma peyoratif, maka berbagai alasan pembenaran atas kelalaian, perlakuan non diskriminatif akan dilakukan oleh jaringannya dalam *in group* (perasaan yang sama). Nalar inklusi menjalar dari praktik terbaik seseorang yang berkebutuhan khusus yang diperlakukan eksklusif yang capaian pembelajaran belum maksimal dan belum mencerahkan. Kemudian, mereka yang berkebutuhan itu dikondisikan dalam ruang pelayanan publik yang lebih terbuka diperlakukan sama yang capaiannya ternyata lebih maksimal dan lebih humanis.

Jadi, konsep toleransi dan inklusi berbeda. Toleransi difokuskan pada pengamalan sikap dari perorangan/kelompok terutama yang berada dalam arus utama, mayoritas untuk memuliakan, menghargai, tanpa saling merendahkan apalagi menista, menghina, dan memberikan kebebasan untuk mengamalkan keyakinan keagamaan atau kepercayaan tanpa terjebak pada konstruksi sosial



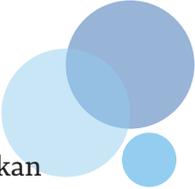
suku bangsa, ras, antar golongan yang berbeda dan jumlahnya lebih kecil. Inklusi difokuskan pada pendayagunaan ruang kehidupan dan pelayanan publik kepada semua orang, terbuka, diperlakukan setara, non diskriminatif, partisipatif, dan tanpa rasa takut. Inklusi menjelma menjadi gerakan global yang berkembang merambah bidang kehidupan lainnya. Interaksi gerakan itu dengan berbagai faktor serba kuasa, gerakan sosial, dan pelayanan publik sehingga dikenal inklusi sosial. Pemikiran itu bersifat dikotomis (mendua) yaitu inklusi social dan inklusi non sosial yang dalam praktiknya sulit dibedakan secara kritis, maka jamak yang digunakan adalah inklusi.

Praktik inklusi yang dialami Penghayat Kepercayaan tidak seindah warna aslinya. Kendati legitimasi yuridis formal terang benderang mengatur layanan administrasi kependudukan, penguatan manajemen kelembagaan, pemakaman, pembangunan bangunan peribadatan, lapangan pekerjaan, aktifitas sektor ekonomi, politik kewarganegaraan yang mengandalkan keterwakilan, layanan pendidikan, dan layanan pemenuhan hak sipil belum maksimal untuk tidak menyatakan masih terjadi praktik eksklusif bukan untuk Penghayat. Layanan kepada Penghayat masih berisiko sehingga pengambil kebijakan memilih jalur aman alias pembiaran. pembiaran itu sebagai pembenaran dibela secara berjamaah oleh kelompoknya.

C. Ajaran Kepercayaan tentang Toleransi dan Inklusi

Toleransi dan inklusi diajarkan dalam ajaran Kepercayaan berbasis pada *sangkan paraning dumadi, manungaling kawula lan Gusti, dan memayu hayuning bawana*. *Sangkan paraning dumadi* mengajarkan Penghayat untuk memahami, menghayati asal usul kejadian makhluk dan alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan menjadi manusia sempurna dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia akan kembali (alam kelanggengan), Dalam proses kehidupan, setiap manusia dihadapkan pada masalah kehidupan yang berdampak pada dehumanisasi yang mereduksi ajaran sehingga manusia berada dalam kondisi krisis yang bersifat liminal (transisi, peralihan).

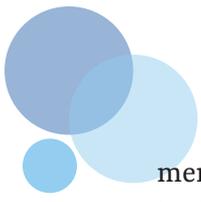
Perubahan itu dengan cerdas telah diingatkan melalui ekspresi budaya spiritual, yaitu Wayang. Ki Dhalang menyindir representasi simbolik dari piranti melalui lakon pada *goro-goro*. *Goro-goro* merupakan bagian dari lakon yang ditampilkan Dhalang pada pertiga malam untuk menyatakan secara



simbolis situasi galau, krisis yang dialami manusia. Dhalang mengingatkan tentang realitas yang berkaitan dengan konservasi di bidang lingkungan yang berdampak jaminan kepastian hidup manusia, *deforestasi* dan degradasi lingkungan (*Kali ilang kedhunge*), dehumanisasi dalam penerapan etika berbisnis yang penuh muslihat, tipu daya (*Pasar ilang kumandhage*), dan harga diri tiang negara yang seharusnya dimuliakan menjadi marwahnya rendah, gratifikasi seks (*Wong wadon ilang wirange*). Realitas itu sebagai keniscayaan yang membutuhkan solusi berterima. Dalam kondisi itu, ajaran Kepercayaan mengajarkan untuk selalu manambah memohon petunjuk (*pepadhang*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Manunggaling kawulo Gusti* mengajarkan bahwa penghormatan dengan memuliakan sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan melestarikan alam semesta sebagai lingkungan yang menyediakan pemenuhan kebutuhan. Dalam setiap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa menyediakan sejumlah hikmah bahwa makhluk yang diciptakan beragam itu menunjukkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifat yang serba Maha. Dengan sendirinya, setiap makhluk diajarkan untuk menghormati dan memuliakan dan dilarang berbuat sebaliknya. Alasannya adalah menghina makhluk sejatinya menghina yang menciptakan makhluk, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. *Memayu hayuning bawana* mengajarkan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia bukan hanya mampu/kompeten melainkan dapat menghayati perasaan orang lain, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (*oyo rumangsa bisa, nanging biso rumongso*) sehingga memberikan pencerahan yang lebih bermakna bagi sesama, pelestarian alam semesta, dan membahagiakan semua makhluk. Inti *memayu hayununing bawana* adalah terciptanya keharmonisan, keteraturan makrokosmos semesta yang menjadi satu sistem kehidupan (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos, semesta kecil kehidupan makhluk (*jagad cilik*). Ketidakteraturan antar makrokosmos dan mikrokosmos akan menimbulkan ketidakseimbangan yang berujung pada bencana (*apes*), yaitu dehumanisasi. Realitas yang terkontaminasi itu menjadi tercemar dengan dosa sehingga dibutuhkan purifikasi (penyucian).

D. Dinamika Praktik Toleransi dan Inklusi

Toleransi dan inklusi diajarkan dalam ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang wajib diamalkan dan diperjuangkan sebagai jati diri Penghayat Kepercayaan dengan bela pati. Jalan masih panjang, terjal, berliku, menurun, naik, dan kadang gaduh, sesekali euphoria, lalu redup, dan berpeluang



mencerahkan. Berjejariang, berperan serta dengan komponen bangsa, ekosistem berbagai bidang dengan menunjukkan sumbangsih nyata menjadi praktik terbaik capaian keberhasilan pemenuhan hak sipil, hak berkebudayaan, dan berkepercayaan. Kasus perlakuan intoleran dan persekusi yang dialami oleh Penghayat Kepercayaan di daerah disebabkan oleh kurangnya berkontribusi, kurangnya interaksi (*srawung*), kurangnya keperansertaan Penghayat dalam pembangunan di lingkungannya, dan jati diri yang tak ditampakkan, rekognisi setengah hati.

Sementara, yang berkontribusi dalam pembangunan di lingkungannya, terbuka berinteraksi melalui media kebudayaan dan olahraga, serta kesamaan hobi dan kepentingan dengan masyarakat yang beragam dipastikan Penghayat Kepercayaan berterima. Masyarakat memahami Penghayat sehingga stigma peyoratif yang dikekalkan oleh mereka secara evolutif relative berkurang.

Lepas dari realitas itu adalah toleransi dan inklusi dijadikan laku *sosial lahir batin* Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Laku social itu dimulai dari sendiri dengan mengamalkan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk menciptakan kerukunan, keteraturan dan kebahagiaan sebagaimana dalam Lagu Kebangsaan Indonesia Raya stanza kedua yaitu Marilah Kita Mendoa Indonesia Bahagia. *Rahayu!*

E. Rangkuman

- a.) Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengajarkan bahwa setiap ajaran bukan hanya untuk dipahami, melainkan untuk dihayati dan diamalkan. Pengamalan itu tidak berhubungan dengan kualitas pemahaman dan kedalaman penghayatan melainkan dari kebulatan, kesungguhan, dan niat untuk diamalkan. Pengalaman ajaran akan terwujud dalam memberikan kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi masyarakat di sekitarnya dan lingkungan yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia.
- b.) Pengamalan ajaran kepercayaan bersumber dari manfaat dan kebermaknaan Penghayat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang dinyatakan dengan laku sosial. *Laku* sosial sebagai puncak kepenghayatan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c.) Keragaman di masyarakat sebagai kenyataan yang dapat dimusyawarahkan untuk menyatukan keragaman bukan untuk memisahkan dan memuliakan perbedaan. Perbedaan sebagai kenyataan yang harus dikelola sebagaimana



Bhinneka Tungga Ika. Perbedaan itu bukan memisahkan melainkan menyatukan.

- d.) Ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah mengajarkan toleransi dan inklusi sebagai laku social yang diamalkan lahir batin.
- e.) Laku sosial Penghayat disesuaikan dengan dinamika masyarakat dalam rangka mengendalikan perubahan yang tidak sesuai dengan ajaran kepercayaan dan terus diperjuangkan sepanjang hayat.

F. Asesmen

1. Silahkan Kalian cermati foto di bawah ini. Renungkan apa yang akan dilakukan oleh Kalian?

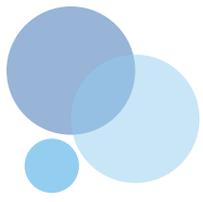


Gambar 12.2: Surat Keputusan Pengangkatan dan Pengambilan Sumpah/Janji Aparatur Sipil Negara secara Penghayat atas nama Suryani
 Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 12.3: Penghayat Parmalim, Mulo Sitorus dilantik sebagai Aparatur Sipil Negara dengan Sumpah/Janji secara Penghayat Kepercayaan dipimpin oleh Sekda Pemrprov DKI Jakarta, Dr.H. Saefullah, tanggal 26 Juni 2019.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2019)



Gambar 12.4: Pelantikan dan pengambilan sumpah Pejabat Fungsional di lingkungan Pemprov DKI Jakarta

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 12.5: Pelantikan ASN atas nama Ruhut Gultom, Penghayat Kepercayaan, Tobasa, Sumut.

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Gambar 12.6: Pelantikan dr Togu Manata Naipospos sebagai Aparatur Sipil Negara oleh Bupati Darwin Siagian

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



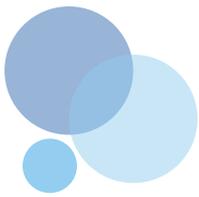
Gambar 12.7: dr. Togu Manata Naipospos ,Penghayat Parmalim dilantik sebagai Aparatur Sipil Negara/ASN oleh Bupati Kabupaten Toba Samosir, Darwin Siagian

Sumber: KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI, (2020)



Daftar Pustaka

- Azra, Asyumardi dan Saiful Umam, 1998. Menteri-Menteri Agama Republik Indonesia, Jakarta: INIS dan Balitbang Departemen Agama, hal 201-242
- Bahar, Saafroedin, Nanie Hudawati Sinaga, Ananda B Kusuma et all.(peny.),1995 Risalah Sidang BPUPKI PPKII, 28 Mei 1945-22 Agustus 1945. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Bustami, Abd. Latif. 'Tuhan, Agamamu Apa?: Relasi Kuasa Republik dan Keyakinan Keagamaan Publik Makalah disajikan dalam Rapat Koordinasi 'Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan Instansi Terkait' yang dilaksanakan oleh Asisten Deputi Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa', Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di Hotel Griya Astoeti, Cisarua, Bogor, 12-14 September 2005.
- _____. 2006. 'Agama Publik'. Makalah disajikan pada seminar Nasional Implementasi Hak-Hak Sipil tanggal 4-5 Mei 2006 di Hotel Trio Indah Malang oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjen Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- _____. 2007. 'Relasi Kuasa Serba Negara dan Penghayat Kepercayaan'. Buletin Galih. Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditjen Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, hal. 48-49
- _____. 2010a 'Agama Publik Di Tengah Republik: Reduksi Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Penghayat Kepada Tuhan Yang Maha Esa' Makalah dibentangkan pada Dialog Budaya Spiritual yang diselenggarakan oleh Subdit Kodifikasi Ajaran Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditjen Nilai Budaya, Seni, dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 20-21 Juni 2011, di Hotel Satya Graha Yogyakarta.
- _____. 2010b 'Agama Publik: Antara Regulasi Kuasa Serba Negara dan Hegemoni Agama Sebrang' Makalah disajikan dalam Dialog Pemberdayaan Dalam Rangka Pemenuhan Hak-Hak Sipil Penghayat Kepercayaan di Puncak Cisarua Bogor, tanggal 9-10 Nopember 2010



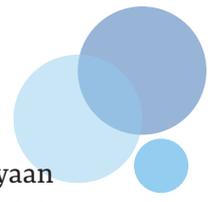
yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

_____. 2011 'Identifikasi Masalah Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Alternatif Solusinya' Materi disajikan pada Lokakarya Peningkatan Kapasitas Pamong Budaya Spiritual Tingkat Lanjut yang diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditjen Nilai Budaya Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Kemnterian Kebudayaan dan Pariwisata, tanggal 18 Oktober 2011

_____. 2012a 'Kebijakan Pemenuhan Hak-Hak Sipil Bidang Pendidikan Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa' Makalah disajikan pada Sarasehan Daerah 'Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa', yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Hotel Istana, Tulung Agung, tanggal 4 Juli 2012.

_____. 2012b. 'Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Antara Perspektif Akademik dan Formalisasi Agama' Makalah disampaikan dalam Sarasehan Daerah Pemenuhan Hak- Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dilaksanakan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tanggal 8-9 Agustus 2012 di Bali

_____. 2012c. 'Kebijakan Urgensi Pendidikan Kepercayaan dan Hak-hak Sipil Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa' 'Bagimu Agamamu, Bagiku Agamaku!' Makalah disajikan pada Sarasehan Daerah Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, tanggal 11-12 September di LPP Garden Hotel



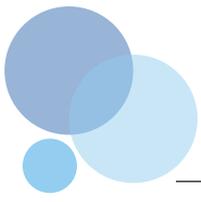
_____. 2012d.' Agama Ketujuh Sebuah Kajian tentang Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Masyarakat Majemuk 'Makalah disajikan pada Kongres Nasional Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat, dan Tradisi yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 26 Nopember 2012.

_____, 'Mr.K.R.M.T.WONGSONAGORO: Presiden Alternatif Pilihan Presiden Soekarno 'Makalah Seminar Tindak Lanjut Kongres Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi Tahun 2012 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yangaha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan,Kemendikbud di Hotel Red Top Jakarta,Tanggal 24-27 September 2013

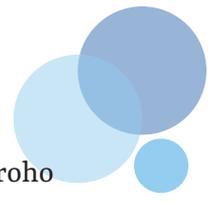
_____, 'Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pasca Sarasehan Nasional Yogyakarta 2014' Makalah disajikan pada Dialog Pemenuhan Pelayanan Pendidikan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa,'yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan Dasar Menengah dan Kebudayaan,di Hotel Pandanaran, tanggal 16 Desember 2014

_____, 2017. Modul Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk Pendidikan dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan

_____, 2019. Modul Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk Pendidikan dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



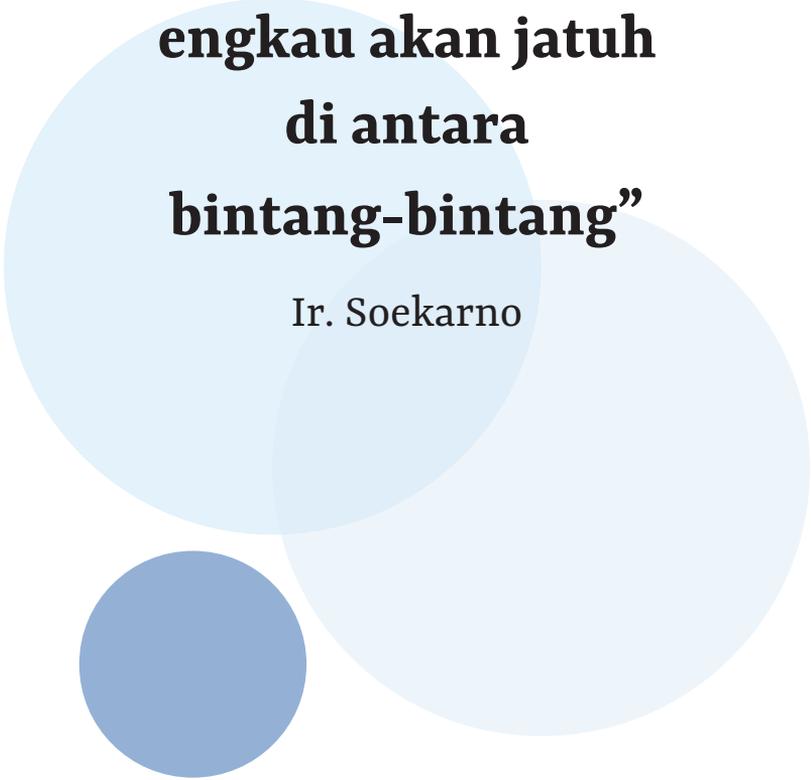
- _____. 2019. Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa kelas 7. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 2019. Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa kelas 8. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 2019. Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa kelas 9. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kahin, George Turnan Mc 1995. *Nationalism and Revolution in Indonesia* terj. Solo: UNS Press dan Penerbit Sinar Harapan
- Kusuma, A.B. 2009. *Lahirnya Undang-Undang dasar 1945.Sakinan Autentik Badan Oentok Menjelidiki OEsaha² Persiapan Kemerdekaan*. Edisi Revisi Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia
- Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. 2012. *Laporan Penelitian Penelitian Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan (Nilai-Nilai SEsanti Bhinneka Tunggal Ika) Di 12 Provinsi (Aceh, Kepri, Bengkulu, Jambi, Babel,Sumsel, Jatim, Ntb, Sulut,Maluku,Maluku Utara, Papua* .Jakarta Deputi Bidang Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan Lembaga Ketahanan Nasional RI, Direktorat Pemahaman Nilai Nilai Universal
- Moertono. Soemarsaid 1982. *Negara dan Usaha Bina Negara Pada Masa Mataram II*,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muhaimin, A.G.K.H. ; Zuhri, Saifudin; *Eksistensi Agama dalam Nation Building dalam Azra, Asyumardi, Menteri - menteri Agama RI Biografi Sosial-Politik*; Jakarta : INIS dan Balitbang Departemen Agama RI; hal 201 - 242
- Maskan, 2002, *Tokoh Wongsonegoro*.Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata
- Nagazumi. Akira 1982. *Awal Kebangkitan Budi Utomo*.terj. Jakarta: PT.Pustaka Utama Grafiti



- Poesponegoro, Marwati Djoened, Sartono Kartodirdjo, Nugroho Notosusanto.1984. Sejarah Nasional Indonesia Jilid V. Edisi keempat. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Pringgodigdo, A.K.1984.Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia.Cetakan Kesepuluh Jakarta: Penerbit Dian Rakyat
- Romano, Laura. 2004. Sumarah Spiritual Wisdom from Java. Raleigh, North Carolina: Lulu Press
- Salinan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIIV/2016 Stange, Paul. 2008. Kejawen Modern Hakikat dalam Penghayatan Sumarah.terjemahan Yogyakarta: LKiS
- Swidler, Leonard dan Paul Mojzes 2000.The Study of Religion in an Age of Global Dialogue. Philadelphia: Temple University Press
- Tim Perumus Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.Rumusan dan Rekomendasi Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanggal 13-17 Oktober 2014
- Tim Penyusun Ensiklopedi, 2004, Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jakarta: PT Delta Pamungkas, Jilid 17
- van Neil. Robert1980. Munculnya Elit Modern di Indonesia. Jakarta; Pustaka Jaya
- Yamin, Mohmmad 1959, Naskah Persiapan UUD 1945.Djilid Pertama.Djakarta: Panitia Penerbitan
- Tim Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. 2017 Ensiklopedia Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Ditjen Kebudayaan Kemendikbud

**“Gantungkan cita-citamu
setinggi langit!
Bermimpilah setinggi
langit. Jika engkau jatuh,
engkau akan jatuh
di antara
bintang-bintang”**

Ir. Soekarno

The background features three overlapping circles in shades of blue. One large light blue circle is on the left, another large light blue circle is on the right, and a smaller medium blue circle is positioned at the bottom left, overlapping the bottom of the left circle.



Daftar Sumber Gambar

Koran Kompas; Edisi 18 Nopember 2018

Samone, Robert; 2020; Sumba Yang Terlupakan; Jakarta; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat; hal 129

Samone, Robert; 2020; Sumba Yang Terlupakan; Jakarta; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat; hal 100 – 101 dan 127

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI 2020

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Jakarta; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2017; Jakarta; Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa divisi Pendidikan;

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Kartu Identitas Siswa dan Sekolah; Malang; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Identitas Penghayat Kepercayaan Sapto Darmo; Malang; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

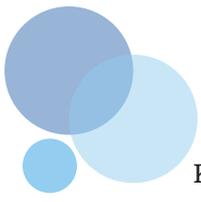
KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Upacara Pemakaman Jenazah Penghayat Kepercayaan Sapto Darmo; Malang; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Lambang Kerajaan dan Surat Mandat Ajaran Parmalim; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Bustami, Abdul Latif; 2011; Embri Karikatur Politik Indonesia (Gambar Sindiran Soekarno); Jakarta; Jurnal Warna Institut Kesenian Jakarta; Edisi Tahun 1930 – 1932 Vol. no. 1. Hal. 59 - 82

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 1995; Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha – Usaha Persiapan Kemerdekaan Serikat Negara Republik Indonesia; Edisi XXVII

KEMENKUMHAM; 2016



KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2016; Majelis Umat Kepercayaan Kaharingan Indonesia (MUKKI)

Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru; 2017; Perda Kabupaten Kotabaru Nomor 17 tahun 2017 tentang Kelembagaan Adat Dayak; Kotabaru

Koran Tempo; Edisi 12 Nopember 2012

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 1978; MPRI Fraksi Golkar

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 1970; Laporan Munas Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa; Yogyakarta

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2018; Latihan Gamelan Anak – anak Penghayat Budi Daya

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; tasi Tim Kala Sastra Dewa

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2013; Nggay Mehing Tana Berfoto dengan Bapak Engkus Ruswana (Penghayat BUDI DAYA)

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Gotong Royong Penghayat Masade Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Upacara Adat Parmalim

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Parhalaan bagi Penghayat Parmalim

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2018; Foto KTP Pendiri Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kepribaden

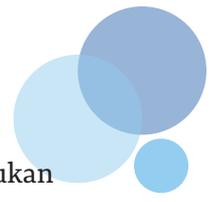
KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2018; Patrap Manambah Penghayat Kepribaden

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Peta Penghayat Sabuk Spiritual yang telah di Revisi; Jakarta; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat

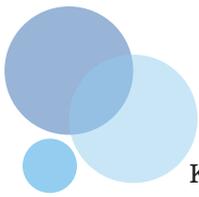
KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2013; Nggay Mehing Tana sebagai Pemohon Uji Materi perubahan Undang – undang no. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2019; Isi Percakapan Penghayat

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Warga Asing melakukan diskusi Spiritual Wisdom from Java



- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Warga Asing melakukan Upacara Kepercayaan Sujud Sumarah
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Warga Asing melakukan Pembahasan tentang Paguyuban Sumarah
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Warga Asing menjadi Penghayat
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Warga Asing melakukan diskusi Spiritual Wisdom from Java
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Akta Nikah warga asing yang melakukan pernikahan dengan Penghayat
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Akta Nikah warga Bangladesh yang melakukan pernikahan dengan Penghayat Sapto Darmo
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Warga Asing melakukan Meditasi Sumarah dengan daring
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Warga Asing melakukan diskusi Spiritual Wisdom from Java
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Disadur dari penulis Semono pada tanggal 29 April 1978
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Upacara Ritus pada Penghayat Parmalim
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Upacara Proses Ruwatan; Jakarta; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Penghayat Peguyuban Marga Ning Kamulyan melakukan Ritus 1 Suro
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Penghayat Kawruh Hak 101 merayakan hari 1 Suro dengan melarungkan sEsaji dan hasil bumi
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Penghayat Sapto Darmo merayakan 1 Suro dalam Keadaan COVID – 19
- KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Ritus Peringatan Penerimaan Petunjuk Tuhan Yang Maha Esa



KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Ritus Pembangunan Rumah di Sumba Barat Daya; Jakarta; Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat

<https://jogja.suara.com/read/2020/02/18/151555/buatkan-ibunya-robot-untuk-jualan-telur-agung-terinspirasi-lampu-merah?page=all>

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Mahasiswa Penghayat Berprestasi Lulus dari Perguruan Tinggi

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Penghayat Berprestasi diterima di STPDN

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2019; Kegiatan Generasi Muda Lintas Organisasi dan Lintas Agama Aliran Kebatinan Perjalanan

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Kegiatan Kala Sastra Dewa

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2018; Penghayat Berprestasi Lolos pada SNMPTN

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Penghayat Berprestasi menjadi Polwan

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Penghayat Berprestasi mendapatkann Penghargaan Satya Lencana Karya Satya X

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Penghayat Berprestasi melakukan Pengambilan Sumpah menjadi Pejabat Fungsional di Lingkungan PemProv. DKI Jakarta

KEMENDIKBUD/ABDULLATIFBUSTAMI;2020;Buku Pedoman Pengembangan Karakter; Malang; Universitas Negeri Malang

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Nilai Akhir Penghayat di Universitas Pamulang

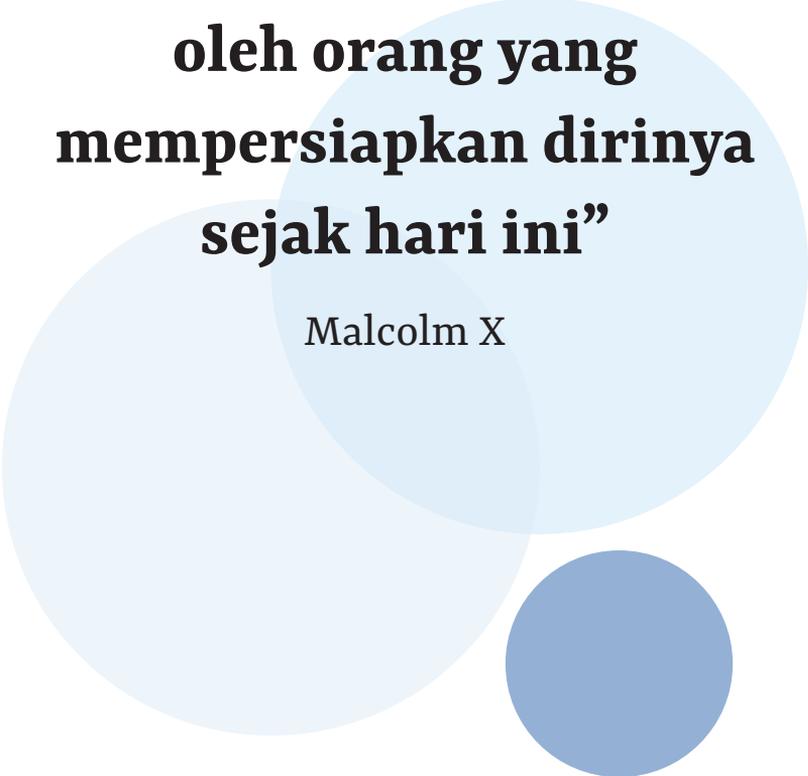
KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2019; Laku Penghayat Marapu Sumba Timur

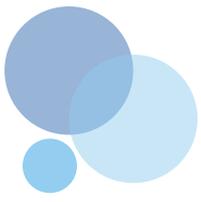
KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Surat Keputusan Pengangkatan dan Pengambilan Sumpah ASN secara Penghayat

KEMENDIKBUD / ABDUL LATIF BUSTAMI; 2020; Pelantikan Penghayat menjadi ASN

**“Pendidikan adalah tiket
ke masa depan.
Hari esok dimiliki
oleh orang yang
mempersiapkan dirinya
sejak hari ini”**

Malcolm X





Glosarium

Ahistoris : tidak sesuai dengan kronologi dan fakta sejarah

Adikodrati : kekuasaan di luar kemampuan manusia, kuasa Tuhan Yang Maha Esa

Appa radanna : Inti ajaran Ada' Mapporondo yang mengajarkan kewajiban dan larangan

Apologis : permohonan maaf yang sering digunakan dalam lingkungan formal

Bale pasogit : tempat peribadatan warga Penghayat Parmalim

Bhinneka Tunggal Ika Tan hana Dharma Mangruwa : tiada kebenaran yang mendua

Bias developmantelisme : segala sesuatu didasarkan pada aspek akumulasi kebendaan dan lahiriah

Bius : bagian dari wilayah kedaulatan atau sub ordinat wilayah Kerajaan Sisingamangaraja XII

Borderless society : masyarakat tanpa batas yang tegas karena dihubungkan dengan teknologi digital

Cidro cinidro : tidak boleh berbohong

Debata Mulajadi Nabolon : Tuhan yang menciptakan dunia dan isinya

Degradasi : penurunan kualitas lingkungan

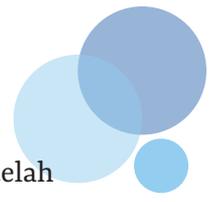
Dialetika : pemikiran Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan yang menimbulkan hal lain lagi

Eksklusif : tertutup, sikap yang hanya berinteraksi dengan manusia yang status sosialnya sederajat

Ekspoliatif : memanfaatkan sumber daya alam berlebihan tanpa mempertimbangkan pelestarian lingkungan dan kehidupan berkelanjutan

Empiris : pengalaman

Enkulturasi : pewarisan nilai, norma dalam keluarga



Eskatologis : mengenai hal-hal terakhir, kebangkitan, kehidupan setelah kematian

Evolutive Relative : perkembangan yang berjalan bertahap sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya

Fluktuasi : perkembangan yang bersifat naik turun, tidak stabil

Federasie : sebuah bentuk pemerintahan yang beberapa negara bagian bekerja sama dan membentuk kesatuan yang disebut negara federal. Masing masing negara bagian memiliki beberapa otonomi dan pemerintahan pusat mengatur beberapa urusan yang dianggap nasional

Fractured identity : identitas yang rumit dan beragam

Gaibing Allah : sifat Allah, Tuhan Yang Maha Esa bersifat abstrak karena ketidakmampuan, keterbatasan manusia dalam berpikir

Hamalimon : seseorang yang berkedudukan sebagai utusan Tuhan (malim) untuk menyampaikan kuasa suci Tuhan Mulajadi Nabolon

Hybrid generation : generasi campuran

Ideologis : landasan tindakan berdasarkan gagasan, ide yang disepakati bersama

In dan out group feeling : persaaan menjadi bagian dari kelompok atau di luar kelompok. Di dalam kelompok dinyatakan dengan sebutan kawan, senasib sepenanggungan, sedangkan diluar kelompok dinyatakan dengan sebutan lawan, musuh. Relasi kawan dan lawan bersifat dinamis

Jagad gede : makro-kosmos, alam semesta jagad raya

Jagad cilik : mikro-kosmos, diri manusia

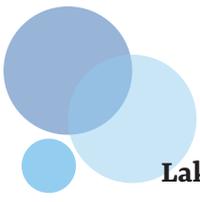
Keilahian : Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Pencipta Makhluk dan alam semesta

Konstitusi : landasan berdasarkan peraturan perundang-undangan

Kontekstualisasi : usaha mengamalkan ajaran dengan mempertimbangkan konteks kehidupan masyarakat dan lingkungan

Kontestasi : memperebutkan

Legitimasi yuridis formal : dasar hukum berlakunya sebuah aturan



Laku : pengamalan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sosial

Ma'im : utusan Tuhan Debata Mulajadi Nabolon untuk menyebarkan ajaran kuasa suci Tuhan

Manembah : tata cara Penghayat menyembah atau bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa

Manembah sosial : Pengamalan ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Pengamalan itu akan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam aspek kehidupan

Manunggaling kawula gusti : menyatunya Tuhan yang menciptakan makhluk ke dalam diri makhluk. Manusia pantang menghina, merendahkan atau dilarang karena identik dengan menghina yang menciptakan

Memayu hayuning bawana : menciptakan kehidupan yang damai, abad sejahtera di dunia

Memorandum of Understanding : nota kesepahaman

Mendekonstruksi : melemahkan, mengurangi

Meratifikasi konvensi : proses adopsi perjanjian internasional dalam konstitusi /dokumen yang bersifat nasional lainnya

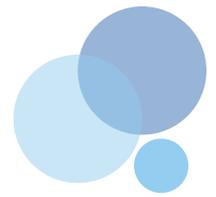
Monoteis : Kepercayaan Pada Tuhan Yang Maha Esa

Neo – liberal : pemenuhan kebutuhan yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan kebendaan, material yang secara pelan-pelan atau cepat untuk menguasai dunia. Dunia sebagai pasar untuk meningkatkan akumulasi modal, kedanaan

Ngunduh wohing pakerti : setiap orang akan mendapatkan perlakuan dari orang lain tergantung dari apa yang diperbuat seseorang kepada orang lain atau perbuatan seseorang baik dan buruk akan kembali kepada yang bersangkutan

Nirleka : tanpa tulisan atau prasejarah

Parbaringan : Pemimpin pemerintah dan pembimbing spiritual yang bertanggung di tingkat bius yang merupakan wilayah tak perisahkan dari kesatuan kedaulatan Kerajaan Sisingamangaraja XII



Parmalim : warga yang meyakini ajaran UGAMO MALIM yang diajarkan oleh Malim (utusan kuasa Tuhan Debata Mulajadi Nabolon)

Patrap : aturan

Peyoratif : pernyataan, tindakan yang bersifat merendahkan

Profanisasi : menjadikan ajaran yang sakral menjadi biasa

Purifikasi : pemikiran yang menyatakan bahwa kelompoknya yang paling suci berdasarkan keyakinan mereka. Keyakinan orang lain harus disucikan sebagaimana keyakinan mereka

Pustaka Habonoron : kitab kebenaran, berisi tentang kuasa suci Debata Mulajadi Nabolon Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang ada dan tiada

Rasionalisme : pemikiran yang selalu didasarkan pada akal

Rekognitif : pernyataan yang menyatakan pengakuan

Reinventarisasi : pendatan kembali

Resiprokal : timbal balik

Ruwatan : ritual atau upacara adat untuk menolak segala bencana, penyakit, dan malapetaka atau apes sehingga manusia dan lingkungan menjadi damai dan sejahtera

Sahih: pernyataan yang secara sumber dan metode dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya

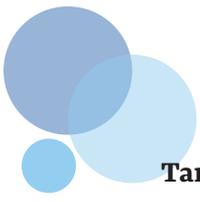
Sangkan paraning dumadi : darimana dan mau kemana, asal usul penciptaan makhluk, alam semesta beserta isinya oleh Tuhan Yang Maha Esa dan kembalinya makhluk setelah meninggal kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sekularisasi : pemikiran yang memisahkan agama dalam berbagai aspek kehidupan, kehidupan yang berusaha tidak didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaan

Sujud Sumarah : tata cara berdoa dengan bersujud sebagaimana yang dilakukan oleh warga Sumarah, Tata cara ini diterima oleh Raden Ngabehi Soekinhartono (Pak Kino) dari Tuhan Yang Maha Esa

Spiritual wisdom from Java : kearifan spiritual dari Jawa

Steering Committee : pengarah, pengawas, penasehat dalam suatu kegiatan



Tan kenging mangeran liyan : tidak boleh menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa. Tan artinya tidak, kenging artinya boleh, mangeran artinya berTuhan, liyan: yang lain.

Tan kenging kinoyo ngopo : tidak boleh membayangkan atau menyamakan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan makhluk dengan makhluk yang diciptakan. Tuhan yang menciptakan makhluk pasti tidak sama dengan yang diciptakan

Teologis : segala sesuatu yang berdasarkan ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa

Transnasional : Gerakan yang sebaran dan jaringannya lintas negara internasional

Transenden : cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat yang dapat ditemukan di alam semesta

Ugamo Malim : semua ajaran Raja Sisingamangaraja-Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim tentang ke-Tuhan-an (Hadebataon- Hamalimon) untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir maupun batin, di dunia dan akhirat. Inti ajaran Ugamo Malim adalah Patik ni Ugamo Malim (tuntunan berisi Perintah dan larangan Tuhan) dan Uhum Hamalimon (Aturan dan tata cara beribadah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mulajadi Nabolon)

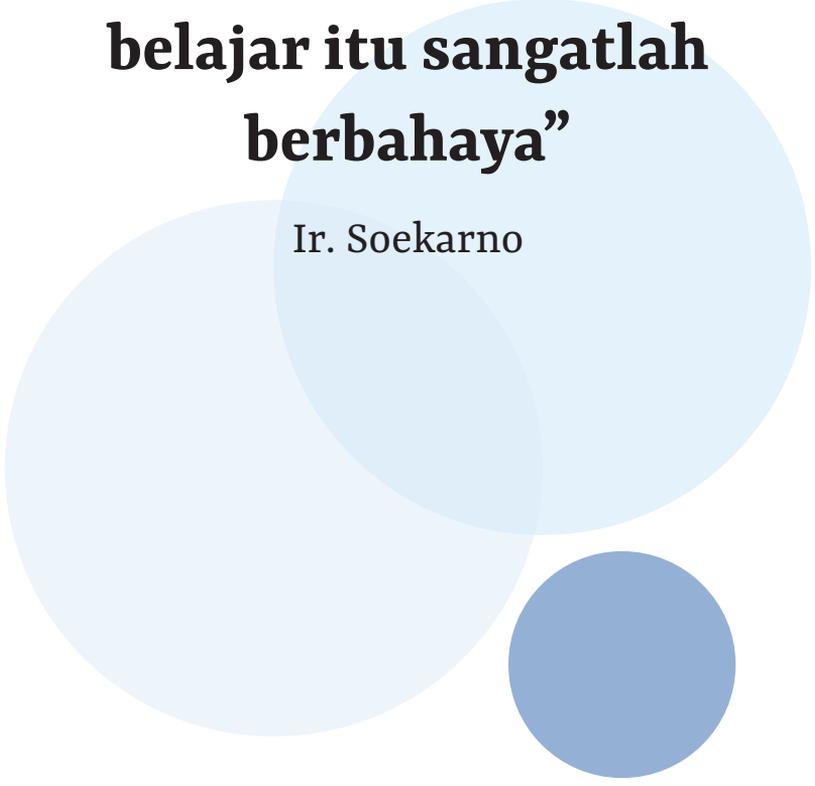
Unificatie : bentuk pemerintahan memberlakukan satu aturan seragam kepada semua warganegara

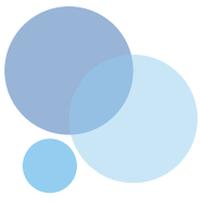
Watara : wahana, alat untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa

Welas asih : kasih sayang

**“Belajar tanpa berpikir
itu tidaklah berguna,
tapi berpikir tanpa
belajar itu sangatlah
berbahaya”**

Ir. Soekarno





Profil Pelaku Perbukuan

Profil Penulis

Nama Lengkap : Abdul Latif Bustami
Email : abdullatifbustami@yahoo.com
Instansi : Universitas Negeri Malang (UM)
Alamat Instansi : Jalan Semarang Nomor 5 Malang
Bidang Keahlian : Antropologi



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir) :

1. Dosen Jurusan Sosiologi Prodi Pendidikan Sosiologi UM
2. Dosen Program Doktor Pendidikan Luar Sekolah UM
3. Tim Penilai Bantuan Pemerintah Direktorat Infrastruktur Fisik Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Ekonomi Kreatif Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Ekonomi Kreatif
4. Tenaga Ahli Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat
5. Anggota Dewan Kelautan Indonesia (DEKIN) Kelompok Kerja Budaya Bahari dan Ekonomi Kelautan (2012- 2014).

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar :

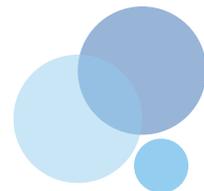
1. S1 Pendidikan Sejarah IKIP Malang 1987
2. Pra S-2 Ilmu Sejarah Universitas Indonesia (UI) 1999
3. S-2 Antropologi UI 2001(M.Si)
4. S3 Antropologi UI 2007 (Dr.)

Judul Buku dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, SMP (kelas 7 – 9). Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2018
2. Buku Pegangan Guru Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa SMP (Kelas 7 – 9). Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2018

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. Modul Narasi Seblang Banyuwangi, LP2M Universitas Jember-LPDP Kementerian Keuangan bekerja sama dengan Kapal Press Yogyakarta (Januari 2020)



Profil Penelaah

Nama Lengkap : Engkus Ruswana
Email : eruswana@gmail.com;
engkusruswana@yahoo.com
Instansi : Organisasi BUDI DAYA
Alamat Instansi : Jl. Wastukencana No. 33
Kel. Babakan Ciamis,
Kec. Sumurbandung, Bandung 40117



Bidang Keahlian : Perencanaan Pembangunan Kota dan Wilayah

Riwayat Pekerjaan/Profesi (5 Tahun Terakhir) :

1. Asesor Kompetensi Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan YME (2017 s/d sekarang).
1. National Slum Upgrading Project (NSUP) – Study of Policy and Strategy Development in Achieving City Without Slum in 2025 (April - Jun 2019), Ahli Senior Perencanaan dalam penyiapan Rencana Kerja dan Metodologi untuk implementasi pekerjaan, PT. Taram – Bappenas.

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar :

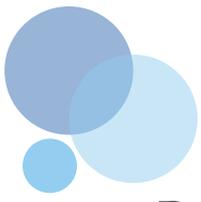
1. S-1 Planologi ITB, (1975 -1983)
2. S-2 Manajemen Keuangan, STIE IPWI Jakarta,(1997- 1998)
3. S-2 International Economics and Finance, Jakarta Institute of Management Studies, Jakarta, Indonesia, (1997-1998)

Judul Buku dan Tahun Terbit (5 Tahun Terakhir):

1. Artikel: “Kemanunggalan Semesta Alam dalam Kepercayaan Leluhur Nusantara Menyikapi Pandemi Covid-19”, Majalah Hindu Edisi September 2020, Badung Bali, September 2020.
2. Makalah: “Dari Ritus ke Substansi: Transpormasi Peran Agama/ Kepercayaan dalam Mengawal Tatanan Nilai Indonesia Baru”, Kongres Kebudayaan DEsa, Sanggar Inovasi DEsa, Juli 2020.
3. Makalah: “Islamisasi dan Eksistensi Agama serta Budaya Sunda”, eLSA, Kontributor buku AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI, eLSA, Semarang, Juli 2020.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada



Profil Penelaah

Nama Lengkap : Deny Darmawan

Email : ddarmawan@upi.edu,
diestry2005@yahoo.com/

Instansi : Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat Instansi : Komp. Permata Biru Blok AL
Lama No. 155 Bandung 40615



Bidang Keahlian :

1. Pengembang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan
2. Konsultant Pendidikan dan Pelatihan
3. Perancang, Pengelola & Evaluator media dan sumber belajar
4. Pengembang ICT Pembelajaran

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar :

1. S1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UPI 1992 (S1)
2. S-2 Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran 1999 (M.Si)
3. S3 Ilmu Komunikasi Bidang Kajian Biologi Komunikasi dan Teknologi Informasi dalam Akselerasi Pembelajaran Universitas Padjadjaran 2005 (Dr.)

Judul Buku dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. 2018, Curriculum Development for Sustainability Education. Published by Universitas Pendidikan Indonesia Press.
2. 2014, Education for Indonesian National Development A Case Study of Indonesia (Second Edition). Published by PT. Imperial Bhakti Utama Publishing Co, Bandung.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. 2015, Ketua Tim: Needs for Local-Base Environment Education Curriculum in Bandung and Shizuoka Cities' Basic Schools: A Collaborative Research between Indonesia University of Education and Shizuoka University (First Year), Dana diperoleh dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
2. 2015, Ketua Tim: Congruence between Quality Policy and Its Implementation: A Case Study of The Indonesia University of Education's Graduate School. Dana diperoleh dari Universitas Pendidikan Indonesia.



Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Hafidz Nurrahman

Email : hafidz.noerrahman@live.com

Instansi : LENUSA Consulting

Alamat Instansi : St. Moritz Office Tower,
lv. 09 Jakarta

Bidang Keahlian : 1. Pemetaan Geologi
2. Analisis Stabilitas Lereng
3. Geologi Teknik



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir) :

1. Engineering Geologist (Mei 2021-Sekarang)
2. Desain Grafis Ubah Stigma (Desember 2020-Sekarang)
3. Junior Geologis PT. Timah Tbk. (Maret 2019-Agustus 2019)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar :

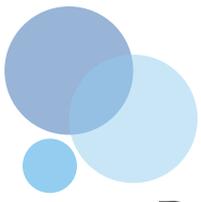
1. S1 Teknik Geologi Universitas Trisakti Jakarta 2020

Judul Buku dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. Analisis Kestabilan Lereng serta Nilai Faktor Keamanannya Pada Bendungan PLTA Matenggeng, Daerah Mandapajaya dan sekitarnya, Jawa Barat



Profil Desainer

- Nama Lengkap** : Muhammad Kautsar K.
Email : kautsark@gmail.com
Instansi : Universitas Indonesia
Alamat Instansi : Jl. Margonda Raya,
Pondok Cina, Kecamatan Beji,
Kota Depok, Jawa Barat 16424
Bidang Keahlian : 1. Konstruksi dan Perancangan Mesin
2. Konversi Energi



Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir) :

1. Operator Produksi PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, Tbk (Oktober 2020 - Februari 2021)
2. Pelatih Taekwondo Universitas Muhammadiyah Malang (Oktober 2018 – Mei 2020)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar :

1. S1 Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Malang 2020

Judul Buku dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (3 Tahun Terakhir):

1. Perancangan Turbin Angin Sumbu Vertikal dengan Daya 122 Watt untuk Diversifikasi Usaha Buah Naga